

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 06-02-2015 : Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu*

Berbagai peristiwa yang mencerahkan dan menyegarkan keimanan berdasarkan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sehubungan dengan perjalanan hidup dan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang pentingnya menelaah buku-buku beliau *as*, pembiasaan Shalat berjamaah, akhir para penentang dan pihak-pihak yang memusuhi; penghentian penyebaran rumor-rumor (kabar burung, berita tidak jelas); hindari membuang-buang waktu, teratur berjalan-jalan dan berbagai hal lainnya. Nasehat-Nasehat kepada Anggota Jemaat

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 13-02-2015 : Inti Pokok Membangun Sebuah Bangsa Yang Tercerahkan

Dua jenis kelemahan dan kekurangan, secara pribadi dan secara umum; setelah diagnosa kelemahan lalu mengobatinya maka itu dapat dijauhkan; mengamati kelemahan diri dan juga kelemahan secara kaum atau Jemaat; Masyarakat Barat tengah menuju satu kehancuran atas nama kebebasan dan itu telah menjadi keburukan secara kaum; hal yang telah menjadi satu penyakit secara kaum ialah tidak gemar dan tidak menyintai shalat berjamaah; setelah *ishlaah* diri sendiri lalu secara teguh harus menyelamatkan diri dari kesesatan; mengamati kelemahan-kelemahan golongan lain lalu berupaya bagaimana menyelamatkan diri darinya; setelah menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengetahui ajaran-ajaran beliau suatu keharusan bagi kita untuk mengamalkannya; Keharusan menguatkan jalinan dengan Khilafat; memirsai MTA dan mengakses Website Jemaat dalam rangka itu.

Dua shalat jenazah hadhir dan dua shalat jenazah gaib. Jenazah hadir adalah Radhiyah Musarrat Khan, Hounslow, Inggris; Jenazah hadir kedua yang mulia Tn. Amir Syīraz Ibn Syahid Mahmud dari Morden South, meninggal pada 12 Februari 2015 (29 tahun). Dua shalat jenazah gaib untuk Tn. Haji Rasyid Ahmad yang meninggal di Milwaukee, Amerika pada 7 Februari 2015. Usianya kurang lebih 91 tahun. Lahir di Kota St Louis Amerika tahun 1923 dan masuk Islam melalui Ahmadiyah pada 1947. Tn. Hasan Abdullah (William Henry) dari Detroit Amerika Serikat, meninggal pada 30 Januari 2015. Lahir dalam keluarga Kristen pada 26 Desember 1929. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kenangan atas para almarhum/ah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 20-02-2015: Nubuatan perihal Mushlih Mau'ud (Pembaharu Yang Dijanjikan)

Penjelasan menyegarkan keimanan berbagai segi perihal Nubuatan Mushlih Mau'ud merujuk pada petunjuk dan penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* sendiri.

Shalat jenazah gaib untuk Almarhum Bapak Mubalig Maulana Muhammad Siddiq Gurdaspuri Syahid bin Mian Karm Din. Wafat pada 15 Februari 2015 (usia hampir 87 tahun). Beliau telah diberikan taufik untuk berkhidmat kepada Jemaat selama 60 tahun di Markaz Jemaat, Rabwah dan juga beberapa tempat di Luar negeri. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27-02-2015: Mutiara-Mutiara Hikmah Khalifatul Masih II *ra*

Berbagai peristiwa yang mengesankan hati dan menyegarkan keimanan dalam penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengenai beberapa segi perjalanan hidup Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan uraian nasehat-nasehat kepada anggota Jemaat berdasarkan hal itu.

Dua shalat Jenazah gaib, 1. Tn. Mukarram Samir Bukhtha yang wafat pada 24 Februari 2015 di Jerman (usia 58). Beliau Ahmadi asal Aljazair; 2. Tn. Mukarram Choudry Bashir Ahmad putra Tn. Choudry Ibrahim asal Rabwah (usia 63). *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Ringkasan Khotbah Jumat 06-02-2015/16 Rabi'uts Tsani 1436 Hijriyah Qamariyah: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* (Penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)

Khotbah Jumat 13-02-2015/23 Rabi'uts Tsani 1436: Inti Pokok Membangun Sebuah Bangsa Yang Tercerahkan (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad & Abdul Karim Munwana)

Khotbah Jumat 20-02-2015/30 Rabi'uts Tsani 1436 HQ: Nubuatan perihal Mushlih Mau'ud (Pembaharu Yang Dijanjikan) (Hafizhurrahman, Dildaar Ahmad, Abdul Karim Munwana & Fazal Muhammad)

Ringkasan Khotbah Jumat 27-02-2015/7 Jumadil Awwal 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *ra* (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad)

KHALIFATUL MASIH II ^{ra} : MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad

Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* 1

06 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK (United Kingdom of Britain).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]،
آمين.

Kesan dan pengaruh baik yang bersifat buruk maupun bersifat baik dengan membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* yang timbul berdasarkan pemikiran pembaca. Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu Ta'ala 'anhu* menjelaskan suatu peristiwa, "Saya ingat suatu peristiwa yang membuat saya mengetahui sesuatu. Beliau *as* menjelaskan bahwa *debating societies* (perkumpulan debat) biasa berdebat dengan cara di satu pihak ada yang menyetujui sesuatu dan di pihak lain ada penentangannya. Hal ini banyak memberikan pengaruh buruk terhadap pemikiran. Sebab, pendebat menyampaikan hal-hal yang tidak berasal dari dalam hati mereka sendiri, melainkan mereka berbicara dalam corak diadu satu dengan yang lain. Hal ini membuat para pendebat itu cenderung retorik [besar mulut dan bersilat lidah demi memenangkan perdebatan]. Hal ini bisa menimbulkan kerusakan dalam keimanan.

Maulwi Muhammad Ahsan Amrohi mengisahkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, 'Dulunya, Maulwi Basyir Ahmad adalah pendukung setia Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Sementara saya, adalah penentang keras. Maulwi Basyir Ahmad biasa menyarankan orang-orang agar membaca buku *'Barahin Ahmadiyah'* seraya berkata bahwa penulis buku itu adalah seorang Mujaddid. Akhirnya saya berkata kepadanya, "Ayo mari kita berdebat mengenai apakah beliau itu seorang Mujaddid atau bukan. Tetapi, corak perdebatannya ialah, karena engkau itu pendukung setia beliau, maka ajukanlah kritik dan keberatan dalam pembacaan buku beliau, sementara saya yang seorang penentang beliau itu mengajukan pembelaan terhadapnya."

Penelaahan buku dan perdebatannya berlangsung selama 7 atau 8 hari. Akibatnya atau hasilnya adalah, saya yang tadinya seorang penentang malah menjadi Ahmadi, sementara Maulwi Basyir Ahmad yang tadinya dekat dengan Hudhur *as* malahan menjadi orang yang menjauh dari Hudhur *as*. Dari sudut pandang ilmu jiwa, perdebatan-perdebatan itu sangat berbahaya, dan di banyak kesempatan menjadi penyebab kerugian. Tidak semua guru dapat mampu memahami masalah yang serius ini."²

Bahkan, jika seseorang dengan niat dan sikap yang sangat buruk melihat hal-hal yang sangat bagus sekalipun, maka hasilnya dia bisa tersesat ke jalan yang salah. Banyak orang mengkritik

¹ Semoga Allah Ta'ala menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

² Al-Fadhl, 11 Maret 1939, h. 8, nomor 58, jilid 27.

buku-buku Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} – bahwa itu tertulis seperti ini dan seperti ini dan mereka melakukan hal demikian karena mereka membaca buku-buku beliau^{as} dengan tujuan hanya untuk membuat kritikan. Mereka tidak melihat apa latar belakang penulisan buku tersebut.

Dan orang-orang yang berbuat demikian, bahkan juga dapat menyampaikan keberatan-keberatannya terhadap *kalaam* (firman) Allah *Ta'ala*. Inilah mengapa Allah sendiri berfirman di dalam Al-Quran bahwa Al-Quran ini adalah *شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ*³ - *Syifa* (penyembuh) dan '*Rahmat*' bagi *mu-min in* (orang-orang beriman).³ Namun bagi mereka yang mencari-cari keberatan atau mereka yang melampaui batas, maka Al-Quran bisa menyebabkan bertambahnya kerugian kepada diri mereka sendiri. Mereka terus menjadi semakin jauh dan jauh dari Allah *Ta'ala* dan keimanan. Bahkan meskipun Al-Quran itu adalah firman-firman Allah *Ta'ala*, namun tidak akan memberikan faedah sedikit pun sebelum Al-Quran dibaca dengan hati yang suci.

Selanjutnya, sehubungan dengan pentingnya shalat, Hadhrrat Khalifatul Masih II, Mushlih Mau'ud^{ra} menyebutkan sebuah peristiwa dari kehidupan Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} pergi menghadiri sebuah kasus di pengadilan namun tertunda sedangkan waktu shalat pun datang. Meskipun orang-orang menyarankan untuk jangan pergi, namun beliau^{as} tetap pergi shalat. Tak lama kemudian, beliau dipanggil ke persidangan, namun karena sedang melaksanakan shalat, beliau datang setelah benar-benar menyelesaikan shalat beliau^{as}. Sesuai peraturan, jika ada yang tidak hadir, sang hakim dapat memutuskan untuk mendukung pihak penentang. Tetapi Allah *Ta'ala* sangat mencintai kesetiaan Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} sehingga Dia menggerakkan hati sang hakim untuk mengabaikan ketidak-hadiran beliau karena sedang melaksanakan shalat saat itu serta memutuskan kasus tersebut mendukung beliau^{as} dan ayah beliau.⁴

Kemudian, pada tempat yang lain, Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda mengenai pentingnya melaksanakan shalat secara berjamaah, "Ada suatu cara bagi seseorang untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, yaitu seorang laki-laki melaksanakan shalat secara berjamaah dengan istri dan anak-anaknya. Dan karena hal ini tidak menjadi kebiasaan orang-orang maka nilai shalat berjamaah pun menjadi tidak penting dalam pandangan mereka. Tinggalkan kebiasaan shalat sendiri-sendiri.

Tegakkanlah kebiasaan shalat secara berjamaah. Ketika Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} tidak dapat pergi melaksanakan shalat di masjid, beliau biasa melaksanakan secara berjamaah sebagai imam di rumah dan teramat jarang sekali beliau melaksanakan shalat sendiri. Pada situasi seperti ini, beliau seringkali mengajak ibu kami melaksanakan shalat berjamaah. Beliau^{as} menjadi imamnya dan dengan demikian para perempuan yang lain pun juga akan ikut ibu kami. Hal yang pertama, Saudara-saudara harus melaksanakan shalat secara berjamaah. Namun, jika seseorang tidak dapat melakukannya maka hendaknya dia melaksanakan shalat berjamaah di rumah bersama istri dan anak-anaknya. Hendaknya setiap orang mengatur dimanapun ia berada agar bisa melaksanakan shalat secara berjamaah. Jika ada orang-orang yang tinggal di sebuah kota yang besar dan tinggal saling berjauhan, mereka harus mengatur untuk melaksanakan shalat berjamaah di lingkungannya masing-masing. Jika di suatu tempat tidak ada masjid, mereka berusaha untuk mendirikan masjid."⁵

Dengan demikian, dalam hal apapun, pentingnya mendirikan shalat secara berjamaah merupakan sesuatu hal yang sedemikian rupa sehingga meskipun terpaksa melaksanakan shalat di

³ Surah al-Isra, 17:83; *وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا* "Dan Kami berangsur-angsur turunkan Alquran yang merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; tetapi tidaklah itu menambah kepada orang-orang yang aniaya melainkan kerugian."

⁴ Da'watul Amir, Anwarul 'Ulum jilid 7 h. 575.

⁵ Ba'dh ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 493.

rumah maka harus diupayakan untuk mendirikannya secara berjamaah dengan mengikutsertakan istri dan anak-anak sehingga anak-anak menjadi terbiasa melaksanakan shalat secara berjamaah.

Selain itu, Hadhrat Masih Mau'ud as sangat menekankan bahwa shalat didirikan dengan memenuhi segala persyaratannya.⁶ Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Mendirikan shalat dengan memenuhi segala kewajiban dan persyaratannya merupakan hal yang sangat indah namun jika kita lalai dan tidak melaksanakannya dengan penuh perhatian terhadap kepentingan serta persyaratannya maka hal itu menjadi sia-sia dan tidak bernilai yang tidak memberikan manfaat apapun.

Keindahan shalat ada di dalam shalat yang didirikan dengan segala kehati-hatian dan penuh perhatian. Tetapi jika tidak dilaksanakan dengan cara demikian maka shalat itu akan menjadi hal yang tak bernilai dan shalat yang seperti itu tidak akan memberikan keberkatan. Hadhrat Masih Mau'ud as senantiasa bersabda bahwa orang-orang melaksanakan shalat mereka seperti ayam sedang mematuk biji-bijian di tanah. Shalat seperti itu tentunya tidak dapat memberikan manfaat sedikit pun. Sungguh, seringkali shalat yang demikian akan menjadi penyebab turunnya laknat Tuhan kepada seseorang."⁷

Suatu kali seseorang mengadu kepada Hadhrat Mushlih Mau'ud ra, "Bawahan kami (orang yang bekerja di bawah kami atau urusan yang kami pimpin) tidak mengucapkan salam kepada kami, atau orang kecil tidak mengucapkan salam kepada orang besar." Mengenai hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud ra bersabda, "Perintah untuk mengucapkan salam berlaku bagi kedua belah pihak, baik atasan maupun bawahan (pimpinan maupun yang dipimpin, pengurus maupun anggota). Saya ingat bait syair Hadhrat Masih Mau'ud as yang selalu beliau baca:

وہ نہ آئے تو تو چل اے میر تیری کیا اس میں شان گھٹی ہے،
woh nah ae to tu chal ae mir, teri kiya is me shaan ghatti haiy "Jika ia tidak datang kepada engkau, wahai Tuan Mir! Engkaulah yang maju pergi mendatangnya. Dalam hal ini, adakah sesuatu yang berkurang dari diri engkau dengan pergi kepadanya?" (Kehormatanmu takkan terpengaruh dengan bersikap demikian).

Jika ada saudara kita yang tidak menaati satu perintah Rasulullah saw, lalu mengapa kita tidak menjadi yang mematuhi perintah beliau saw ini dan menjadi penerima berkat-berkat dari Allah Ta'ala? Dengan demikian, jika pengaduan ini benar maka sikap [mengadukan] ini bertentangan dengan hikmah dan merupakan contoh akhlak yang rendah. Tidak ada perintah yang mengatakan hanya pihak bawahan saja yang hendaknya mengucapkan salam. Jika bawahan tidak mengucapkan salam, hendaknya sang atasan memulai mengucapkan salam itu sendiri."

Hadhrat Khalifatul Masih II ra bersabda, "Kebiasaan saya bahwa jika saya ingat, saya sendiri yang terlebih dahulu mengucapkan salam pertama kali. Dan daripada membuat pengaduan [keluhan], sang atasan hendaknya menjalankan cara seperti ini dan mereka sendiri menjadi teladan dengan mengucapkan salam pertama kali."⁸

Jadi, para pemegang jabatan dalam Jemaat harus berusaha menunjukkan suri teladan dalam hal ini tanpa memandang tingginya kedudukan mereka dalam Jemaat. Mereka harus menjadi yang pertama dalam mengucapkan salam. Janganlah terbiasa menunggu bawahan atau yang lebih muda mengucapkan salam terlebih dahulu kepada mereka. Ada juga beberapa atasan terkadang tidak menjawab salam seseorang atau menjawabnya dengan penuh kesulitan – saya juga menerima

⁶ Malfuzhat, jilid awal, h. 433, edisi 1985, Terbitan Inggris.

⁷ Al-Fadhl, 11 Mei 1939, h. 4, nomor 115, jilid 27.

⁸ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 173

menyertai beliau ^{as} pada majelis tersebut, perkumpulan tempat terjadinya peristiwa ini. Seorang teman yang hadir pada majelis itu menceritakannya kepada saya bahwa Khawaja Kamaluddin dan beberapa orang lainnya tiba di sana dalam keadaan sangat khawatir dan berkata, 'Hakim yang ini dan yang itu pergi ke Lahore dan orang-orang (Hindu) Arya menghasutnya dengan mengatakan, "Mirza Sahib merupakan musuh besar agama kita dan kamu harus menghukumnya meskipun hanya dipenjara satu hari dan jika kamu melakukannya maka hal tersebut akan menjadi pengkhidmatan kamu terhadap bangsa." Kemudian hakim tersebut kembali seraya berjanji, "Saya pasti akan menghadiahkannya sebuah hukuman."

Pada saat itu Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sedang berbaring dan karena mendengar hal ini, beliau membalikkan badan dan bersandar pada salah satu siku, kemudian bersabda, 'Khawaja Sahib, hal macam apa yang sedang engkau bicarakan? Apakah ada seseorang yang dapat meletakkan tangannya di atas Singa Allah *Ta'ala*?' Maka Allah menghukum sang hakim ini. Pertama, dia dimutasikan dari Gurdaspur dan kemudian dilengserkan dari jabatannya dan hakim yang lain pun dikirimkan untuk mengadili dan memutuskan perkara tersebut.

Jadi, kekuatan keimanan itu sangat luar biasa dan tidak ada yang dapat menandinginya. Oleh sebab itu bergabungnya beberapa mubayi'in baru ke dalam Jemaat ini baru akan dapat menjadi sumber kegembiraan dan kemajuan hanya jika yang terjadi bukan hanya pada segi jumlah saja namun juga pada kualitas keimanan dan keyakinan mereka. Jika seseorang mempunyai 10 kg susu di rumah lalu menambahkan ke dalamnya lagi 10 kg air, dia tidak akan menjadi gembira dengan berpikir, 'Kini saya memiliki 20 kg susu!' Apa yang akan dapat menjadi sumber kegembiraan hanyalah pada sejumlah susu yang bertambah, dan hal ini hanya terjadi dengan menambahkan lagi sejumlah susu ke dalam susu yang sudah ada."¹²

Dengan demikian, apa yang harus dilakukan, baik bagi Ahmadi yang lama maupun yang baru adalah meningkatkan keimanan. Tujuh ratus (700) orang yang merupakan sahabat awal in Hadhrat Rasulullah ^{saw} memiliki keimanan sedemikian rupa sehingga tidak ada satupun orang yang dapat mengalahkan mereka dan dunia menyaksikan bahwa sungguh tidak ada seorang pun yang dapat mengalahkan mereka.

Lebih lanjut, di tempat lain Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa kebiasaan Khawaja Kamaluddin Sahib untuk mengatakan sesuatu secara berlebihan.¹³ Ia berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, "Hudhur, sang hakim sungguh akan memenjarakan serta menghukum Hudhur. Jadi cara terbaik adalah berdamai saja dengan pihak lain yang terlibat dalam perkara ini."

Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} yang sedang bersandar pada siku beliau berkata pada Khawaja Kamaluddin Sahib, "Bukanlah perkara yang mudah untuk meletakkan tangan di atas singa Allah *Ta'ala*. Aku adalah singa Allah *Ta'ala*. Biarkan saja mereka mencobanya dan lihatlah apakah dia dapat menyentuhku." Jadi berikut inilah yang terjadi. Seorang anak laki-laki dari antara dua hakim yang telah diprovokasi untuk memutuskan perkara ini menjadi gila, dan istrinya - yang meskipun tidak menerima Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} sebagai utusan Allah *Ta'ala* - menulis surat kepadanya, 'Engkau telah menghina orang suci umat Islam dan sebagai hasilnya anak laki-laki engkau ini menjadi gila. Sekarang berhati-hatilah untuk yang kedua kalinya.'

¹² Ba'dh ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 493.

¹³ Khawajah Kamaluddin Sahib adalah sahabat dekat Maulwi Muhammad Ali, yang nantinya bersama grupnya tidak berbaiat kepada Hadhrt Khalifatul Masih II dan mendirikan Anjuman (organisasi) di Lahore pada 1914 terpisah dari Khilafat.

Hakim tersebut merupakan seorang yang terpelajar. Dia berkata, 'Perkataan bodoh apa pula yang sedang engkau utarakan.' Sang hakim pun tidak peduli terhadap perkataan istrinya. Alhasil, anak laki-lakinya yang kedua pun mati tenggelam di sungai. Anaknya ini pergi mandi ke sungai Ravi. Seekor buaya menggigit kakinya dan dia pun mati. Namun, hakim tersebut semakin hebat menentang Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sehingga membiarkan beliau^{as} berdiri sepanjang proses persidangan. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{as} meminta air minum karena haus, dia tidak mengizinkannya. Pada saat yang sama, Khawaja Kamaluddin meminta izin untuk minum, tapi dia tidak mengizinkannya.¹⁴

Perkara ini berlanjut ke hakim yang lain dan dia, sebagai mana yang dikatakan tadi, ia juga dibebaskan dari tugasnya. Dalam hal apapun, kedua hakim ini bertekad untuk melakukan perbuatan yang sangat melampaui batas terhadap Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan mereka menyaksikan akibatnya. Masih terkait dengan perkara yang sama, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa suatu kali beliau sedang pergi ke Delhi ketika beliau bertemu dengan hakim ini di stasiun kereta api di Ludhiana. Dia berkata dengan penuh perasaan dan kesakitan, "Doakanlah semoga Allah *Ta'ala* memberikan saya kekuatan untuk tetap teguh. Saya telah membuat kesalahan besar. Saya khawatir jangan sampai saya menjadi gila." Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa ini adalah tanda-tanda nyata yang melaluinya Allah *Ta'ala* memanifestasikan kebenaran para Nabi-Nya di muka bumi ini.¹⁵

Hadhrt Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda, "Hadhrt Masih Mau'ud^{as} biasa meriwayatkan suatu peristiwa berikut ini, suatu kali ada seorang pencuri yang masuk ke rumah Rustam (seorang tokoh terkenal yang masyhur akan keberaniannya). Meskipun tidak diragukan lagi Rustam merupakan orang yang sangat pemberani, sangat ahli dalam peperangan dan sangat mengetahui cara menggunakan pedang, namun tidak mesti dia dapat menghadapi lawan dalam bergulat. Pada peristiwa tersebut, ketika seorang pencuri memasuki rumahnya, Rustam mencoba untuk menangkapnya. Namun si pencuri ahli dalam bergulat dan dia membuat Rustam terjatuh ke tanah. Pada saat itu, Rustam berpikir bahwa dirinya akan dibunuh, lalu dia berteriak, 'Rustam telah datang!' Ketika mendengar nama Rustam, si pencuri langsung kabur dan melarikan diri. Dengan kata lain, si pencuri itu bergulat dengan Rustam dan pada kenyataannya telah menjatuhkannya, namun melarikan diri karena takut akan nama Rustam."

Dengan meriwayatkan kisah ini, Hadhrt Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa terkadang orang-orang menyebarkan cerita-cerita yang merusak keteguhan hati orang-orang lainnya. Terkadang ketika rumah seseorang itu terbakar sedangkan dia ada di dalamnya, ia tidak akan begitu merasa sedemikian ketakutannya karena ia tengah berusaha memadamkannya dibandingkan dengan mendengar bahwa rumahnya terbakar namun dia tidak sedang berada di rumah."¹⁶

Kemudian beliau (Hadhrt Mushlih Mau'ud^{ra}) bersabda, "Pada saat sedang terjadi peperangan, jatuhnya banyak bom di beberapa tempat tidaklah sebegitu berbahaya dibanding rumor-rumor dan berita-berita [tidak benar] yang tersebar di berbagai tempat yang mengatakan bahwa banyak bom sedang berjatuhan. Hal demikian karena rumor yang salah yang tersebar kemana-mana terkadang dapat menciptakan kegentaran dan merusak pendirian orang-orang. Oleh sebab itu, untuk menjaga keberanian dan pendirian seseorang adalah sangat penting untuk berusaha menghentikan berbagai

¹⁴ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid awal, h. 428-429

¹⁵ Tafsir Kabir jilid 6, h. 359-360.

¹⁶ Ba'dh ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 277

rumor yang salah agar tidak menyebar kemana-mana dan hendaknya ada pembatasan atau pelarangan dan perlawanan terhadap rumor-rumor semacam itu.¹⁷

Seperti telah disebutkan sebelumnya perihal kisah antara si pencuri dan Rustam, hal mana si pencuri yang telah menjatuhkan Rustam, ternyata menjadi panik setelah mendengar nama 'Rustam telah datang!' diteriakkan. Demikian pula, penyebaran rumor-rumor yang menyebabkan masyarakat panik harus dijauhkan begitu juga untuk menjaga keberanian dan semangat masyarakat.

Mengenai perkara Karam Din, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa pada tahun akhir 1902, seorang laki-laki bernama Karam Din mengajukan kasus pencemaran nama baik menggugat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Beliau^{as} dipanggil agar hadir pada persidangan di Jhelum. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} berangkat ke sana pada bulan Januari 1902. Perjalanan ke sana pun sudah menjadi tanda pertama kemenangan beliau^{as} karena meskipun beliau sedang terkait pada suatu kasus yang sangat serius, namun banyak orang yang datang kemana pun beliau pergi.

Ketika beliau^{as} sampai di Jhelum, jumlah orang begitu banyak sehingga tidak ada lagi tempat bagi mereka untuk berdiri di *platform* stasiun (tempat naik dan turun para penumpang ke kereta api). Bahkan sebenarnya di luar stasiun pun ada begitu banyak orang sehingga kendaraan pun susah melewati kerumunan itu. Oleh karena itu, bupati setempat harus membuat pengaturan khusus dan Ghulam Haider Sahib, ditunjuk untuk menjalankan tugas ini dan dia menemani Hadhrat Masih Mau'ud^{as} di sepanjang jalan. Tidak hanya dari kota namun orang-orang dari berbagai desa pun datang untuk berjumpa dengan beliau^{as}. Hampir 1000 orang mengambil baiat di tempat itu. Ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pergi ke pengadilan untuk memberikan kesaksian, maka begitu banyak orang yang ada di sana untuk mendengarkan persidangan sehingga pengadilan pun kesulitan membuat pengaturan mengadili kasus tersebut. Dalam berbagai kasus pengadilan apa saja, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dibebaskan pada kehadiran beliau yang pertama kali dan pulang dengan selamat.¹⁸

Dan sebagaimana yang Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} sebutkan, setelah itu jumlah Ahmadi mulai bertambah. Dari tahun 1903 kemajuan Jemaat menjadi luar biasa dan terkadang 500 surat datang menyatakan ingin baiat kepada beliau setiap hari dan jumlah pengikut beliau mencapai ribuan bahkan ratusan ribu. Segala jenis orang baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan Jemaat ini mulai tersebar dan tumbuh dengan sangat cepat serta menjangkau dari Punjab hingga ke daerah-daerah lainnya dan bahkan sampai ke negara-negara lainnya di dunia semasa hidup Hadhrat Masih Mau'ud^{as} sendiri.¹⁹

Bagaimana Allah *Ta'ala* menghukum orang-orang yang membuat kenakalan terhadap wujud-wujud yang dicintai-Nya? Saudara-saudara telah mendengar kasus hakim tersebut. Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menyebutkan peristiwa lainnya. Beliau bersabda, "Suatu kali kami pergi ke Lucknow. Di sana ada seorang Maulwi bernama Abdul Karim dari daerah perbatasan yang merupakan seorang penentang luar biasa terhadap Jemaat. Setelah kedatangan kami di sana, dia membuat pidato menyebutkan suatu peristiwa dari kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dengan cara melontarkan hinaan yang sangat buruk dan kasar. Peristiwa tersebut terjadi sedemikian rupa sehingga suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pergi ke Delhi dimana ada seorang kerabat kami yang

¹⁷ Ba'dh ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 276.

¹⁸ Sirat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, Anwarul 'Ulum jilid 3, h. 366.

¹⁹ Ba'dh ehem aur zharuri umur, Anwarul 'Ulum jilid 16, h. 276.

karena dirinya dikuasai oleh setan kemudian memutuskan untuk berpakaian seperti seorang polisi dan berniat menakuti-nakuti Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, kemudian berkata, 'Saya adalah seorang inspektur kepolisian dan saya telah dikirim oleh pemerintah untuk memberikan peringatan kepada anda agar sebaiknya anda segera meninggalkan tempat ini atau anda akan mengalami kerugian.'

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} tidak menghiraukannya tetapi beberapa teman mencari tahu siapa orang ini, namun dia malah pergi. Maulwi Abdul Karim mengambil peristiwa ini dan menceritakan dengan sedemikian rupa, 'Lihatlah orang yang berpura-pura sebagai Nabi Tuhan itu. Dia pergi ke Delhi. Mirza Hairat berpakaian seperti seorang polisi datang menghampirinya. Dia pada saat itu sedang duduk di atap -- (ini adalah bohong, karena sebenarnya Hadhrat Masih Mau'ud sedang duduk di halaman rumah). Ketika mendengar seorang inspektur kepolisian datang, dia menjadi ketakutan dan segera berusaha turun melalui tangga. Namun dia tergelincir dan terjatuh pada mukanya.' Mendengar cerita ini, mereka yang hadir pun tertawa.

Namun apa yang terjadi sesudah ini adalah bagaimana Allah *Ta'ala* mencengkeram mereka yang bersenang-senang dengan menghina kekasih-Nya. Pada malam yang sama, Allah *Ta'ala* menghukum Maulwi Abdul Karim. Pada saat itu dia sedang tidur di atap rumahnya. Dia terbangun malam itu karena sesuatu hal. Karena atap tersebut tidak dibatasi dengan tembok sedangkan dia sedang dalam keadaan setengah tidur, kemudian salah satu kakinya terpeleset ke luar atap dan dia terjatuh dan mati. Seandainya dia tahu bahwa dia akan dihukum oleh Allah *Ta'ala* atas perkataan kotorannya terhadap seorang kekasih Allah *Ta'ala*, maka dia tidak akan pernah melakukan perbuatan itu. Bahkan dia akan menyatakan beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Namun keimanan macam apa yang seseorang peroleh ketika tidak ada lagi hal gaib yang tersisa. Keimanan tersebut tidak akan memberikan manfaat apapun karena ketika tidak ada lagi hal gaib yang perlu diyakini, maka keimanan seperti itu menjadi sia-sia saja."²⁰

Jadi keimanan terhadap hal-hal yang gaib adalah penting sehingga mereka yang melihat apa yang terjadi pada beliau ^{as} juga melihat apa yang terjadi ketika mereka bersenang-senang di atas seorang kekasih-Nya serta melontarkan fitnah kepadanya. Pada hari ini, mereka yang melakukan hal-hal yang menentang Rasulullah ^{saw} hendaknya mengetahui beliau ^{saw} merupakan Nabi Allah *Ta'ala* yang paling dicintai-Nya. Apakah mereka membayangkan Allah *Ta'ala* akan membiarkan mereka begitu saja setelah melontarkan fitnah yang kejam terhadap sosok beliau ^{saw}? Tidak pernah! Sungguh Allah *Ta'ala* akan menjadikan orang-orang ini sebagai sasaran murka-Nya sehingga mereka akan menjadi peringatan bagi yang lain yang memiliki mata untuk melihat.

Hal-hal yang harus umat Islam lakukan sebagai respon terhadap fitnah yang dilontarkan dari orang-orang semacam itu bukanlah dengan tangan kalian sendiri ataupun dengan senjata, namun dengan perantaraan doa kepada Allah *Ta'ala*. Tetapi, pemahaman dan pengetahuan yang hakiki mengenai kebenaran ini juga hanya dimiliki oleh para Ahmadi. Jadi, sebagaimana yang saya katakan, kita perlu untuk mengubah rasa sakit kita menjadi doa-doa dan hendaknya secara khusus menyibukkan diri kita dalam berdoa pada hari-hari ini.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} lebih lanjut bersabda sesuatu yang telah dijelaskan sebelumnya, "Banyak orang biasa berkata, Tn. Mirza akan terserang oleh suatu penyakit', namun Tuhan menjadikan mereka sendiri yang terserang penyakit yang sama dengan penyakit yang mereka bayangkan akan menyerang Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Banyak orang biasa mengatakan, 'Tuan Mirza

²⁰ Tafsir Kabir, jilid 7, h. 23

akan terserang wabah pes! Namun, Allah *Ta'ala* menghancurkan mereka yang biasa berkata demikian dengan wabah penyakit yang sama. Ketika ribuan contoh seperti ini terjadi agar dapat disaksikan oleh semua orang, lalu bagaimana mungkin kita dapat mengatakan bahwa kejadian-kejadian ini hanyalah kebetulan belaka. Jadi, ciptakanlah perubahan yang sedemikian rupa di dalam diri kalian sehingga dunia akan merasakannya atau melihatnya dan menjadi terpengaruh olehnya.

Kondisi kalian hendaknya sedemikian rupa sehingga dengan melihat ketakwaan serta kesucian kalian, pengabulan doa-doa kalian dan hubungan kalian dengan Allah *Ta'ala* maka orang-orang akan menjadi tertarik ke arah kalian. Ingatlah! Jemaat Ahmadiyah hanya akan mengalami kemajuan melalui orang-orang seperti ini. Pada saat kalian mencapai atau mendekati tingkatan demikian, maka meskipun kalian tidak akan berkecimpung ke dalam urusan dunia atau kalian sedang duduk di tempat-tempat yang tersembunyi, bahkan di sana pun orang-orang akan datang dan berkumpul di mengelilingi kalian.”²¹ Dan, *insya Allah* mereka akan masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Peristiwa lainnya yang diceritakan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} adalah bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} pergi ke Sialkot. Para Mullah memberikan fatwa bahwa siapapun menghadiri pidato beliau ^{as} maka pernikahannya akan batal. Tetapi bagaimana daya tarik dan pengaruh Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} yang sedemikian rupa, sehingga orang-orang tidak menghiraukan *fatwa* tersebut. Orang-orang ditempatkan di jalan-jalan untuk mencegah mereka yang ingin pergi mendengar pidato beliau ^{as}. Kemudian bebatuan juga dikumpulkan untuk dilemparkan kepada mereka yang masih tetap ingin pergi ke sana. Kemudian orang-orang yang hadir pada Jalsah gah (tempat berkumpul) ditangkap dan ditarik secara paksa agar tidak mengikuti dan mendengarkan beliau ^{as}.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa, “Di sana ada inspektur (Pejabat kepolisian) kota Sialkot yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan telah mendengar pidato beliau ^{as} namun terkejut melihat para Mullah sedang menciptakan *kerusuhan* sementara pidato tentang keunggulan Islam sedang disampaikan kepada orang-orang Arya dan Kristen.

Oleh karena itu, dia menjadi bingung mengapa umat Islam melakukan hal demikian. Meskipun inspektur ini merupakan pejabat pemerintahan namun dia berdiri di atas kumpulan orang-orang itu seraya berkata dengan keras, “Wahai umat Islam, beliau sedang menyampaikan bahwa Tuhan umat Kristen telah mati, lalu mengapa kalian menunjukkan kemarahan terhadap hal ini?”²²

Hadhrot Mushlih Mau'ud ^{ra} meriwayatkan mengenai diri Hadhrot Maulwi Burhanuddin Sahib, seorang sahabat Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} yang sangat mukhlis, “Sebelum berbaiat kepada Hadhrot Masih Mau'ud ^{as}, beliau ^{ra} merupakan seorang 'Alim (cendekiawan) besar dan terkenal golongan Salafi Wahabi. Oleh karena itu beliau menduduki posisi yang sangat terhormat di kalangan mereka. Ketika beliau menjadi Ahmadi, kekayaan beliau menjadi berkurang namun beliau tidak peduli dan menghabiskan hari-hari beliau dengan *qana'ah*. Beliau merupakan orang yang sangat rendah hati. Dengan melihat sosok beliau, tidak ada yang akan berpikir bahwa beliau merupakan seorang 'Alim besar namun akan beranggapan bahwa beliau tampak seperti seorang pelayan atau seorang buruh biasa.

Saya selalu ingat suatu kisah yang jenaka lagi indah mengenai beliau. Ketika Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} pergi ke Sialkot, maka di sana terjadi penentangan yang besar. Kemudian ketika beliau kembali dari Sialkot, maka para penentang mencari-cari siapa saja yang telah menjadi *Ahmadi* dan

²¹ Jawaban atas Jemaat Ahmadiyah Delhi, Anwarul 'Ulum jilid 12, h. 86.

²² Tahrik Syudhi Malkanah, Anwarul 'ulum jilid 7, h. 192.

mulai memberikan penderitaan dan kesulitan kepada mereka. Maulwi Burhanuddin Sahib juga sedang pulang dari stasiun kereta setelah mengantarkan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Ketika orang-orang mulai menghujani beliau dengan kotoran sapi dan salah seorang diantara mereka bahkan meletakkannya ke mulut beliau ^{ra}. Tetapi beliau terus menerima perlakuan seperti ini dengan senang hati dan setiap kali kotoran sapi itu dilemparkan kepada beliau, maka beliau akan berkata dengan sangat senang hati, 'Oh, dari manakah datangnya hari-hari serta kebahagiaan seperti ini.' Ada berbagai riwayat yang berbeda tentang apa yang beliau ucapkan saat menerima lemparan kotoran tersebut, namun mereka sepakat bahwa beliau menampakkan kegembiraan saat itu. Perawi (orang yang menceritakan peristiwa ini) melaporkan bahwa beliau ^{ra} menganggap itu sebagai karunia Ilahi bahkan tidak ada sedikit pun kerutan yang tampak pada wajah beliau menampakkan rasa muak.

Maulwi Burhanuddin Jhelumi Sahib seorang yang sangat mukhlis. Beliau ^{ra} juga biasa menceritakan suatu peristiwa yang sangat mengherankan yang membuat beliau menjadi seorang Ahmadi. Beliau telah mengenal Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} jauh sebelum pendakwaan beliau ^{as}. Pada awal ketika beliau mendengar tentang Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, beliau datang ke Qadian. Sesampainya di Qadian, beliau mendapati bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah pergi ke Gurdaspur. Maka beliau segera berangkat ke Gurdaspur. Di sana beliau berjumpa dengan Hadhrat Hafiz Hamid Ali Sahib. Beliau juga merupakan salah seorang khadim awalin yang selalu menemani Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sedang berada di sebuah rumah dan ada tirai pada pintu masuk pada ruangan yang beliau tempati. Menanggapi permintaan Hadhrat Burhanuddin Sahib, Hafiz Hamid Ali Sahib mengatakan padanya, 'Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sedang bekerja di ruangan beliau ^{as}.' Hadhrat Burhanuddin Sahib berkata, 'Saya ingin bertemu dengan beliau ^{as}.'

Hafiz Sahib mengatakan padanya Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah melarangnya karena beliau sedang sibuk dan telah memerintahkannya agar beliau ^{as} tidak diganggu. Maulwi Burhanuddin Sahib memohon dengan sangat supaya dicarikan jalan agar dapat bertemu dengan beliau ^{as}. Tetapi Hafiz Sahib tetap berkata bahwa dirinya tidak dapat berbuat demikian sebagaimana perintah Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Tetapi karena permintaan yang berulang kali, Hadhrat Burhanuddin akhirnya diizinkan hanya untuk melihat di balik tirai saja dan melihat wajah Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Ketika beliau pergi ke sana dan melihat ke dalam, beliau melihat punggung beliau ^{as} dan sedang berjalan ke arah dinding yang lain. Ini kebiasaan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} ketika sedang menulis sesuatu – baik suatu pengumuman, buku atau beberapa artikel – beliau sering melakukannya seraya berjalan dan pada saat yang sama, beliau juga membacanya dengan suara yang pelan. Pada saat itu, beliau ^{as} juga berbuat demikian.

Ketika beliau sampai pada dinding yang lain, beliau ^{as} kemudian berbalik. Maulwi Burhanuddin berkata bahwa 'Saya lari supaya beliau ^{as} tidak melihat saya'. Hafiz Hamid Ali Sahib atau seseorang bertanya, 'Apa yang terjadi? Apakah engkau sudah melihat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}?' Beliau ^{ra} menjawab, 'Sekarang saya tahu bahwa seseorang yang berjalan begitu cepat di dalam ruangan, berarti dia mempunyai tempat tujuan yang sangat jauh untuk dijangkau.' Dan menjadi tertanam begitu kuat di dalam hatinya bahwa beliau ^{as} akan menciptakan perubahan atau melakukan pekerjaan yang sangat besar di dunia."

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda, "Ini merupakan sebuah poin yang sangat agung dari sebuah *ma'rifat* (pengetahuan) namun hanya dapat dilihat oleh orang yang telah dikaruniai

penglihatan ruhani. Pada saat itu beliau ^{ra} (Maulwi Burhanuddin Jhelumi Sahib) pulang tanpa dapat bercakap-cakap dengan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, namun peristiwa itu melahirkan pendirian yang sangat kuat dalam hati beliau, sehingga di kemudian hari ketika Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menyatakan pendakwaannya, beliau diberikan taufik untuk *baiat* kepada beliau ^{as} dan kemudian beliau juga diberkati dengan ketulusan yang amat luar biasa sehingga tidak mempedulikan penentangan apapun.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda, “Bekerja dengan gesit dapat membuat perubahan yang luar biasa dalam diri seseorang. Anak-anak hendaknya diajarkan untuk berpikir dan bekerja cepat dan cekatan. Tetapi, melakukan sesuatu dengan cepat bukan berarti melakukannya dengan tergesa-gesa dan tanpa perhatian, namun melakukan sesuatu secara cepat dengan menggunakan pertimbangan akal. Seseorang yang tergesa-gesa tanpa pertimbangan adalah setan. Namun orang yang bekerja dengan cepat setelah memikirkannya terlebih dahulu dan penuh perhatian merupakan tentara Allah *Ta'ala*.

Rasa malas tumbuh dalam diri banyak orang tatkala mereka menunda-nunda pekerjaan dan berkata, ‘Kini kami akan beristirahat dan melakukan beberapa pekerjaan lagi nanti.’ Pekerjaan ditunda dan ditunda lagi. Hal ini tidak hanya ditujukan kepada anak-anak dan para muda-mudi, melainkan, orang dewasa dan para pengurus juga, mereka harus meningkatkan kecepatan dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan mereka. Hal ini karena kita adalah pengikut Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} yang menggunakan waktu beliau dengan luar biasa. Allah juga menyampaikan ilham kepada beliau ^{as}, أنت الشيخ المسيح الذي لا يضاع وقته. ‘*anta asy-Syaikhul Masih alladzii laa yudhaa’a waqtuhu.*’ - ‘Engkaulah asy-Syaikh al-Masih yang tidak menyia-nyiakan waktunya.’ Jadi kita harus tetap perhatian pada hal ini.”

Kemudian Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda mengenai Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, “Saya menyaksikan beliau ^{as} bekerja sepanjang hari di dalam rumah namun setiap hari beliau juga pasti akan pergi keluar untuk berjalan kaki paling tidak satu kali. Dan beliau sangat ketat dalam hal ini terlepas dari umur dan pekerjaan beliau. Umur beliau yang sekitar 74 atau 75 atau 76 tahun.” Saya (Hudhur V atba) katakan, bahwa di sini Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} sedang menyebutkan umur beliau ^{as} dalam corak aspek apresiasi. Hendaknya tidak masuk ke dalam perdebatan apakah umur beliau ^{as} itu 74, 75 atau 76 tahun.

“Kendati pun umur beliau telah mencapai usia tua, beliau rajin untuk berjalan di udara segar serajin yang mungkin kita tidak mampu. Kendati di suatu waktu beliau ^{as} karena suatu hal beliau tidak bisa berjalan-jalan di luar selama beberapa hari, pasti beliau ^{as} keluar dari rumah di setiap harinya. Bernafas dan berjalan di udara segar yang terbuka akan sangat bermanfaat bagi otak. Para Pengurus *Tahrik-e-Jadid* harus keluar mencari udara segar dan berolahraga, sebab itu akan menyehatkan mereka, menyegarkan dan menghidupkan otak mereka, yang dengannya kesehatan dan juga otak yang bagus kita akan menjadi bermanfaat bagi dunia.”²³

Sekarang ini juga, suatu keharusan bagi anak-anak dan muda-mudi khususnya untuk memberikan perhatian pada berolahraga di udara segar yang terbuka. Wajib bagi para mahasiswa Jamiah untuk paling tidak menyediakan waktu satu setengah jam bagi kegiatan ini setiap hari. Pada masa sekarang ini, dikarenakan adanya komputer dan *games* membuat permainan dengan sarana itu yang dilakukan di dalam rumah, bukannya olahraga di luar rumah, di ruang terbuka, hal mana

²³ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 16, h. 836. Hudhur II ^{ra} di khotbah ini menyebutkan para pengurus *Tahrik-e-Jadid* yang ada di hadapan beliau sehingga disebut secara khusus. Adapun maksudnya bukan khusus untuk mereka saja tapi untuk semua.

itu semakin dibutuhkan. Jika tidak ada hal yang mendesak, hendaknya setiap hari berjalan-jalan dan berolahraga yang dilakukan di udara terbuka.

Berbicara tentang *setan* yang membuat manusia menjadi takut akan kematian, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} kemudian menceritakan sebuah kejadian di Sialkot. Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda, "Ketika Hadhrat Masih Mau'ud pergi ke Sialkot, para mullah memberikan fatwa, "Siapa pun yang pergi untuk mendengarkan pidato beliau^{as}, maka pernikahannya akan batal. Mereka adalah orang-orang *kafir* dan *dajjal*. Berbicara dengan mereka atau mendengarkan mereka atau membaca buku-buku mereka benar-benar dilarang. Sedangkan memukuli mereka dan membunuh mereka adalah suatu amal perbuatan yang akan memperoleh pahala dari Tuhan." Tidak ada sesuatu yang baru dari apa yang dikatakan oleh para mullah. Semua ini telah menjadi sikap mereka sejak awal. Namun demikian, ketika Hadhrat Masih Mau'ud^{as} hadir, mereka tidak dapat menciptakan suatu kekacauan pun karena polisi dan aparat pemerintah juga hadir serta juga ada banyak orang sehingga mereka tidak berani untuk membuat keributan pada saat itu. Juga karena para Ahmadi berada di keempat penjuru tempat tersebut, sehingga mereka memutuskan untuk melakukan kerusuhan yang telah ada dalam benak mereka setelah Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pergi.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda, "Saya juga ada bersama Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada saat itu dan ketika beliau pergi, orang-orang mulai melempari batu dari jarak yang jauh namun menjadikan kendaraan yang sedang berjalan sebagai sasaran lemparan bukanlah hal mudah dan jarang sekali tepat sasaran. Mereka sedang mencoba melempari batu namun batu tersebut meleset dan mengenai salah satu dari mereka, sehingga usaha mereka menjadi gagal. Para Ahmadi yang hadir demi melihat Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga berasal dari desa-desa tetangga. Mereka telah bubar seiring dengan kepulangan beliau^{as}. Namun mereka yang penduduk lokal atau telah datang dari luar kota mulai diserang di stasiun.

Salah seorang dari mereka yang diserang adalah Tn. Maulwi Burhanuddin. Perihal beliau juga telah diceritakan sebelumnya. Para penentang mengikuti beliau, memukuli beliau, melempari beliau dengan batu dan memaki beliau. Kemudian beliau dibawa ke sebuah toko dan kotoran hewan dimasukan ke mulut beliau. Mereka yang melihat peristiwa itu meriwayatkan bahwa alih-alih membalas dengan kata-kata kotor, beliau^{ra} mengucapkan *Subhanallaah* - Maha suci Allah. Betapa luar biasanya hari-hari yang dikaruniakan kepada orang-orang yang terpilih. Dan hari-hari tersebut dikaruniakan kepada orang-orang hanya setelah kedatangan para nabi Tuhan. Ini merupakan rahmat Allah *Ta'ala* yang telah Dia perlihatkan hari ini kepada saya."

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa sebagai hasilnya, mereka yang awalnya menyerang, mulai menyalahi diri mereka sendiri dan seraya merasa hina dan malu meninggalkan beliau sendiri. Jadi, inilah kenyataannya, maksud saya, ketika para musuh melihat orang-orang takut kematian, mereka itu akan berkata, "Lihatlah, mereka takut mati, mari kita menakut-nakuti mereka."²⁴

Allah *Ta'ala* berfirman di dalam Al-Quran bahwa *setan* membuat teman-temannya sendiri merasa takut.²⁵ Jadi ketika seseorang menunjukkan ketakutan, para musuh menganggapnya sebagai teman setan (ia adalah seseorang yang dipengaruhi setan). Tetapi jika seseorang tidak takut ancaman, bahkan menganggap segala serangan dan kesakitan itu sebagai rahmat dari Allah *Ta'ala* dan

²⁴ Tafsir Kabir, jilid 7, h. 582-583.

²⁵ Surah Ali Imran; 3:176, *إِنَّمَا نَذِيرُكُمُ الشَّيْطَانَ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا مِنِّي إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ*

"Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kawan-kawannya sendiri, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

berkata, “Allah *Ta’ala* telah mengaruniakan kehormatan kepadaku dan memuliakanku sehingga aku dipukuli demi karena-Nya”. Kemudian mengetahuinya, para musuh pun menjadi gentar takut, merasa kagum dan akhirnya merasa malu serta menyesal.

Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra} meriwayatkan peristiwa lainnya sehubungan dengan Maulwi Burhanuddin Sahib. Beliau merupakan sahabat Hadhrat Masih Mau’ud^{as} yang sangat mukhlis. Beliau mempunyai kepribadian yang ramah dan sangat menyenangkan. Karena kewafatan beliau dan Maulwi Abdul Karim Sahib sehingga muncul pemikiran pada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} untuk mendirikan Madrasah Ahmadiyah yang kemudian dikenal dengan Jami’ah Ahmadiyah. Suatu kali beliau datang kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} dan berkata, “Dalam sebuah mimpi saya melihat almarhumah kakak perempuan saya. Dia berjumpa dengan saya. saya bertanya padanya, ‘Kakak, katakan bagaimana keadaan engkau di sana?’ Dia menjawab, ‘Allah telah demikian memuliakan saya dengan kebaikan yang besar. Dia mengampuni saya dan sekarang saya tinggal dengan segala kenyamanan dan ketenangan di surga.’ Saya bertanya, ‘Kakak, apa yang kaulakukan di sana?’ Dia menjawab, ‘Saya menjual buah beri.’”²⁶

Maulwi Burhanuddin Sahib berkata, “Saya berkata padanya dalam mimpi, ‘Saudariku, nasib kita aneh sekali, meskipun sudah berada di surga tapi masih saja tidak berhenti bekerja menjual beri?’ Karena diantara keluarga beliau ada yang miskin, maka di dalam mimpi pun beliau berpikir ke sana. Ketika Hadhrat Masih Mau’ud^{as} mendengar hal ini, beliau berkata kepada maulwi sahib, “Tuan Maulwi yang terhormat! Tabirnya bukan seperti itu. Ada tabir lain dari mimpi itu. Namun, Tuan cenderung bersifat ramah karena meskipun di dalam mimpi Tuan tidak lupa bercanda.”

Hadhrat Masih Mau’ud bersabda, “Buah beri merupakan buah surgawi. Makna dari buah beri itu adalah *kecintaan* sempurna yang abadi (tidak akan pernah luntur). Adapun *السدرة Sidrah* merupakan *maqam* (martabat) kecintaan Ilahi yang sempurna lagi abadi. Jadi, tabir mimpi ini adalah bahwa saudari Tuan telah membagi-bagikan kecintaan Ilahi yang sempurna dan yang tak pernah luntur kepada orang-orang.” Kemudian penjelasan lebih lanjutnya, Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersabda, “Ringkasnya, dimana pun orang *mu-min* (beriman) berada, dia harus bekerja. Masuk surga bukanlah berarti bahwa setelah kematian dan setelah mencapai surga, di sana hanya untuk tenang-tenang dan beristirahat saja. Tidak demikian! Kita akan mempunyai pekerjaan yang harus dilakukan sebagaimana yang saudari maulwi katakan padanya perihal apa yang dia kerjakan di sana. Dan jika terbesit di dalam pikiran seseorang bahwa telah datang waktunya untuk tenang-tenang (bersantai-santai) saja, maka artinya dia telah kehilangan keimanannya. Karena yang dimaksud Islam dengan iman dan kenyamanan (kenikmatan) itu adalah kesibukan bekerja.

Allah *Ta’ala* dengan jelas telah berfirman, *فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ * وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ*, *fa-idza faraghta fanshab. Wa ilaa Rabbika farghab.* – ‘Maka apabila engkau telah selesai tugas, maka berusaha keraslah mencari *ridha* Allah. Dan kepada Tuhan engkaulah hendaknya engkau mengarahkan perhatian’ (QS.94:8-9). Ini perkara halus yang harus selalu diingat. Tidak ada kenyamanan bagi kalian dalam pengertian yang dipahami orang-orang duniawi. Kenyamanan dalam makna yang dijanjikan Allah *Ta’ala* kepada kita dapat kita peroleh dengan mudah. Makna kenyamanan yang diutarakan dalam pandangan duniawi pasti salah dan orang yang mencari-cari celah untuk bersantai-santai saja dalam pengertian tersebut akan menjadi buta di dunia dan juga di akhirat.”²⁷

²⁶ Terjemahan bahasa Arab khotbah ini oleh media resmi Jemaat <http://islamahmadiyya.net/> ialah العليق blackberry, buah beri hitam, rubus villosus.

²⁷ Khuthubaat-e-Mahmud jilid 16, h. 612-613.

Merupakan kewajiban *mu-min*, dia harus senantiasa menyibukkan diri mereka dalam bekerja. Setelah mencapai suatu target, hendaknya bersiap-siap untuk mencapai target selanjutnya. Dan ini adalah rahasia kesuksesan bagi seseorang, dan juga bagi kemajuan dan kesuksesan suatu bangsa. Semoga Allah *Ta'ala* memberkati kita untuk dapat menjalankan segala kewajiban ini sebagai mana yang diharapkan. *Aamiin*.

**Inti Pokok Membangun
Sebuah Bangsa Yang Tercerahkan
Khotbah Jumat**

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 13 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ،
آمين.

Suatu kali Hadhrat Mushlih Mau'ud *radhiyAllahu 'anhu* menyampaikan satu khotbah sehubungan dengan kelemahan dan kekurangan yang terjadi secara *qaumiyah* (kebangsaan, umum). Dalam khotbah itu, beliau *ra* mengarahkan perhatian agar mengenali sebab-sebab kelemahan dan penyelamatan Jemaat dari kelemahan tersebut. Tema ini sangat *urgent* (mendesak) saat ini oleh karena itu bahasan tersebut hendak saya sampaikan dengan mengambil manfaat dari khotbah beliau *ra*. Kelemahan dan kekurangan selalu ada dua jenis yakni: pertama, kelemahan secara individu (*fardi kamzuriya*) dan kedua: kelemahan dan kekurangan secara berkelompok (*qaumi kamzuriya aur naqaa-ish*). Demikian pula, kelebihan juga memiliki dua jenis yakni secara individu (perseorangan) dan secara kelompok (umum atau banyak orang atau bangsa). Kelemahan dan keburukan pribadi merupakan hal yang berada dalam pribadi secara perseorangan. Namun, secara *qaumi* (kemasyarakatan) dapat bebas dari kelemahannya itu. Demikian pula, kebaikan, keistimewaan dan kelebihan seseorang. Jika seseorang mempunyainya tidak pula seluruh kaum otomatis tersifati dengan keistimewaan tersebut. Orang-orang dapat menciptakan keistimewaan-keistimewaan atau kelebihan-kelebihan dalam dirinya melalui usahanya dan ilmunya.

Begitu juga sebab-sebab dan latar belakang terjadinya kelemahan ialah keadaan-keadaan setiap orang dan lingkungan tempat ia tinggal. Mengenai kebaikan dan keburukan atau kelebihan dan kelemahan (kekurangan), maka hendaknya senantiasa harus mengingat hal ini bahwa itu semua timbul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan. Perumpamaannya ialah sebagaimana suatu bibit (benih) tidak akan bisa tumbuh tanpa adanya tanah, atau di masa sekarang ada sarana dan cara baru [rekayasa genetika pertanian dan sebagainya], yang kenyataannya biji (benih) tersebut memerlukan sarana, suasana dan pemeliharaan khusus. Pendeknya, tanpa sarana itu semua, benih tidak tumbuh. Manfaat dan perkembangan biji apa saja dengan cara yang tepat dan meraih tujuan penanamannya memerlukan pemeliharaan yang juga tepat dan lingkungan yang sesuai. Tanpa itu, meskipun bisa tumbuh sebentar, ia akan mati dengan cepat.

Serupa dengan itu, dalam perkembangan kebaikan atau keburukan faktor pengaruh dan suasana lingkungan adalah satu hal yang mutlak. Maka, kebaikan atau keburukan tidak akan mampu berkembang selama faktor-faktor lingkungan tidak menyediakan suasana yang cocok untuk itu. Lingkungan pun ada dua jenis; satu jenis lingkungan hanya dapat memberikan dampak (pengaruh) pada individu saja dan tidak mempengaruhi setiap orang di dalam suatu kelompok.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menyebutkan sebagai contoh, lahan di tempat-tempat tertentu baik untuk menumbuhkan jenis tanaman tertentu saja. Contohnya Za'faran (kunyit, kurkuma), hanya bisa tumbuh di tempat tertentu di Hindustan saja, bukan seluruh tanah Hindustan. Tumbuhan itu hanya ditanam di wilayah Kashmir, dan bahkan, di Kashmir ini ada satu wilayah khusus tempat Za'faran jenis khusus tumbuh. Suatu jenis yang bermutu tinggi.²⁸

Para petani Pakistan dan para pedagang beras pun tahu beras Basmati yang harum baunya terdapat di wilayah Kohler saja namun tanaman padinya tersebut tidak ada di tempat lain di Pakistan. Para ahli pertanian telah membuat berbagai usaha dan percobaan, namun sejauh ini belum berhasil. Ringkasnya, Allah *Ta'ala* telah menyediakan *qanun qudrat* (hukum alam) lingkungan dan suasana khusus bagi tumbuhnya biji-bijian tertentu, yang jika diupayakan untuk ada di tempat lain takkan muncul keistimewaan atau kekhasan tersebut. Selanjutnya, bumi atau tanah dan musim serta hal-hal berpengaruh lainnya mempengaruhi biji atau tanaman tersebut. Berlawanan dengan tanaman jenis itu, terdapat sebagian tanaman, contohnya gandum atau jenis tertentu tanaman perkebunan yang dapat ditanam di seluruh wilayah suatu negeri, namun, terdapat jenis variasi yang berbeda dalam hasil panennya.

Kebaikan ataupun keburukan juga berkembang dan menyebarluas sebagai akibat situasi dan pengaruh-pengaruh tertentu di lingkungan kelompok bangsa dan menjadi penyebab bangun dan jatuhnya bangsa-bangsa. Seorang manusia dapat berkembang dan maju melalui usahanya untuk menjauhkan kelemahan atau kekurangannya, bahkan bukan hanya menjauhi keburukan dan memperbaiki diri, ia pun dapat menimbulkan keistimewaan-keistimewaan dalam dirinya. Namun demikian, usaha yang dilakukan oleh satu orang itu tidak dapat cukup kuat untuk menghilangkan keburukan yang terjadi dalam pengaruh lingkungan secara berkelompok. Seorang individu hanyalah satu bagian dari keseluruhan kelompok dan kelemahan yang terjadi pada suatu keseluruhan kelompok tidak dapat diperbaiki hanya melalui perbaikan satu bagian atau satu orang saja. Jika terdapat suatu kerusakan lingkungan di suatu wilayah, maka sebagai dampaknya, semua warga di sana akan terpengaruh.

Kita perhatikan satu perumpamaan lainnya. Jika suatu racun yang sangat berbahaya diminum maka akan berakibat fatal terhadap seluruh bagian tubuh bukan hanya tangan saja, atau kaki saja atau otak saja. Demikian pula makanan yang baik dan sehat juga memberikan pengaruh baik terhadap tubuh seluruhnya. Karena, anggota tubuh itu adalah bagian dari tubuh itu sendiri. Begitulah, racun dan makanan yang baik berpengaruh pada tubuh. Dengan demikian, satu kebaikan ataupun keburukan yang timbul di dalam lingkungan suatu kelompok akan memberikan pengaruh terhadap seluruh bagian kelompok tersebut. Sesuatu yang terjadi secara menyeluruh pastinya berdampak pada semua bagiannya. Pada dasarnya keuntungan dan kerugian yang terjadi secara menyeluruh juga berdampak pada keuntungan dan kerugian bagi setiap individu (setiap orang dari keseluruhan tersebut).

Seorang individu dapat memperbaiki dirinya sendiri namun demi perbaikan keseluruhan (bangsa atau Jemaat), seluruh warga masyarakat (seluruh orang, anggota) harus mengintrospeksi dan mengoreksi diri mereka serta berupaya untuk mengadakan perbaikan bersama-sama dan menyeluruh. Jika secara menyeluruh dan bersama-sama tidak mengadakan usaha menghapuskan keburukan-keburukan; jika secara menyeluruh dan bersama-sama tidak mengadakan usaha perbaikan dan pengobatan, maka kelemahan, penyakit dan keburukan akan timbul secara

²⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, halaman 74-75

menyeluruh, dan akan datang masanya ketika itu semua menjadi penyebab kehancuran kaum tersebut.

Ketika menjadi hal yang penting untuk mengadakan introspeksi diri bagi setiap orang, maka juga menjadi hal yang penting pula untuk mengintrospeksi kelemahan-kelemahan yang terjadi di lingkungan kelompok, lalu menganalisa dan mendiagnosanya (menyelidiki dan memeriksa asal, penyebab dan obatnya), mengarahkan perhatian seluruhnya agar memperhatikan dan mengetahui kelemahan itu dan kemudian memperbaikinya. Tidak akan ada kesuksesan tanpa adanya perbaikan secara bersama-sama! Perhatikanlah hukum duniawi, hanya seorang petani saja tidak bisa melindungi tanahnya dari bencana alam, seperti banjir dan sebagainya, dengan cara membuat bendungan dan lainnya. Sebab, pekerjaan besar seperti membuat bendungan adalah pekerjaan sebuah pemerintahan.²⁹

Nama dan berdirinya pemerintahan ialah dengan usaha orang-orang kebanyakan dan bersama-sama karena pemerintahan adalah perwujudan masyarakat. Wilayah-wilayah yang pemerintahannya rusak, akan berdampak besar bagi warganya. Banyak pemerintahan berupaya untuk menghindari kerugian akibat bencana alam dan sebagainya. Jika pemerintahan tersebut tidak mengambil tindakan, seperti yang terjadi pada banjir musim panas lalu di Pakistan, orang-orang akan sangat menderita.

Menyelamatkan diri dari bencana alam masih mungkin, namun sangat sulit menyelamatkan diri dari sebagian bencana alam saat sedang datang. Sebelum sebagian bencana itu datang, dengan bekal pengetahuan atau informasi, mereka dapat menyelamatkan diri. Namun, karena ketidakpeduliannya, orang-orang tidak menaruh perhatian dan akhirnya menderita kerugian karena bencana itu. Jika bangsa atau pemerintah tidak peduli dan tidak mengambil langkah-langkah pencegahan dan tidak sungguh-sungguh dalam berbuat demikian, maka kerugian yang dialami masyarakat akan semakin hebat. Tanpa itu, maka akan terjadi kerugian dan bahaya berkali lipat. Inilah yang umum terjadi di dunia jika kita memperhatikannya.

Singkatnya, *qaumi ihsaas* (solidaritas kebangsaan, kepedulian menyeluruh) adalah mutlak harus ada demi perbaikan. Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{as} bersabda mengingatkan dan mengarahkan perhatian Jemaat perihal keburukan-keburukan dan bagaimana kita harus memikirkannya. Sabda beliau *ra*, "Hal ini bisa menjadi bermanfaat jika Jemaat memperhatikan secara khusus dan merenungi kelemahan-kelemahan dari banyak segi dan kemudian memperbaikinya. Ada berbagai macam sarana untuk itu. Berbagai cara dan sarana itu dapat mendiagnosa penyakit-penyakit dalam Jemaat. Setelah mendiagnosa penyakit-penyakit tersebut lalu dilakukanlah pengobatan. Sarana diagnosa pertama ialah perihal ajaran-ajaran apa yang berlaku di suatu bangsa (masyarakat, Jemaat) sehingga setiap mereka menganggap harus melaksanakan atas dasar itu. Jika terdapat suatu keburukan ajaran atau dampak buruk dari ajaran-ajaran itu atau dampak buruk yang terjadi yang muncul dari ajaran-ajaran itu, sebagaimana yang terjadi di banyak agama. Karenanya, keburukan timbul darinya. Berbagai *bid'ah* (inovasi baru) muncul dalam suatu agama, dan karenanya menyebabkan tersebarnya keburukan. Jika di dalam suatu agama atau kepercayaan, muncul akidah-akidah atau hal-hal yang salah dan keliru, maka itu akan memberikan pengaruh kepada setiap orang yang memeluk atau mengimani agama atau kepercayaan tersebut, dan hal ini juga dapat berpengaruh buruk terhadap kehidupan peradaban dan kebudayaan serta kemasyarakatan.

²⁹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, halaman 75-76

Bagaimanapun juga, kita adalah umat Muslim. Kita mengimani Al-Quran sebagai firman Allah. Kita percaya bahwa seluruh ajaran Al-Quran adalah tanpa cacat. Tidak mungkin ajarannya menghasilkan pengaruh dan dampak yang buruk, atau tidak mungkin mengarahkan kepada keburukan, karena ajarannya jauh dari setiap cacat, sehingga jelas bahwa hal itu tidak akan menyebabkan hasil yang buruk. Orang-orang Islam (Muslim) beranggapan bahwa tidak mungkin keburukan akan menyusup memasuki mereka. Namun apakah semua umat Islam telah terbebas dari keburukan? Malahan, umumnya umat Islam sekarang ini terlibat dalam tindak keburukan.

Hal ini perlu untuk diketahui bahwa Al-Quran terbebas dari segala kelemahan serta telah membawa syariat agama yang sempurna. Tak terhitung banyaknya apa-apa yang Al-Quran nyatakan telah terjadi. Firman Allah *Ta'ala* yang mengatakan bahwa ajarannya terbebas dari kekurangan juga benar. Lalu timbul pertanyaan, dimana letak kelemahannya? Tentu kelemahannya dan kesalahannya adalah adanya ketidakbenaran dalam pemahaman ajarannya dan adanya ketidakbenaran atau kesalahan pengamalan ajarannya.

Kendatipun tidak terdapat kelemahan dalam Al-Quran itu sendiri, tapi tanpa diragukan lagi bisa terjadi kesalahan dalam pemahaman dan pengamalan kita. Tidak diragukan lagi, tidak terdapat cacat di dalam Al-Quran, namun suatu bangsa rusak karena keburukan pemikiran dan pemahaman mereka sendiri. Penyebab munculnya berbagai kekeliruan ini ialah karena pemahaman yang buruk dan salah dari ulama perihal Al-Qur'an, baik ulama yang telah lalu maupun yang sekarang. Dampak keburukan pemahaman dan pemikiran para ulama tersebut dapat kita saksikan sekarang di dunia Muslim.

Para ulama dan ahli tafsir masa dahulu memiliki sudut pandang pemahaman mereka sendiri begitu juga ulama di masa kini. Pemikiran dan pemahaman mereka itu secara pribadi namun suatu bangsa atau masyarakat tidak berkata bahwa itu pendapat pribadi para ulama tersebut, melainkan mereka mengikuti begitu saja para ulama itu. Oleh karena itulah, dengan mengikuti orang-orang yang berpemahaman salah itu atau dikarenakan tidak memahami tafsir-tafsir, meskipun telah ada pada mereka sebuah Ajaran Luhur (yaitu Al-Qur'an), tetap saja mereka tidak mendapatkan manfaat dan faedah daripadanya, bahkan mereka menderita kerugian dan kerusakan, lalu karenanya, tersebarlah keburukan di kalangan bangsa tersebut. Kesalahan atau kekeliruan pemikiran dan pemahaman menjadi adat kebiasaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan Islam. Mereka terpengaruh oleh lingkungan sekitar atau karena pengaruh buruk agama-agama lain yang diambil dan diamalkan atau karena pengaruh nilai-nilai kebudayaan yang kemudian secara salah dianggap sebagai bagian dari agama. Kemudian muncul dan berkembang keburukan dan kelemahan karenanya.

Merupakan karunia dari Allah *Ta'ala* bahwa kita beruntung menjadi bagian dari Jemaat Masih Mau'ud^{as} sehingga riwayat-riwayat lama [yang salah] dan segala tafsir-tafsir yang kosong dari hikmah kebijaksanaan tidak mempengaruhi dan mengesankan kita dan hendaknya jangan sampai mempengaruhi kita. Bagaimanapun juga, kita juga tidak sepenuhnya sudah selamat dan terlindungi dengan adanya berbagai macam orang dengan sudut pandang berbeda-beda masuk ke dalam Jemaat yang dalam beberapa kesempatan dan perkara mereka mengajukan keraguan dan keberatan. Mereka berpendapat, "Tidak apa-apa menjelaskan ini dengan cara demikian." Beberapa orang Jemaat yang baru masuk, yang dulunya mereka adalah ulama menafsirkan berbagai masalah sesuai dengan pikiran mereka sendiri.

Memang, penafsiran baru itu tidak dilarang; namun ada beberapa prinsip dan kaidah yang perlu diikuti dalam hal ini. Hal demikian karena kekeliruan tersebut dapat menimbulkan kesalahan pandangan, sehingga untuk menyelamatkan diri dari keburukan dan kesalahan, hendaknya **para ulama Jemaat (cendekiawan dalam Jemaat, termasuk Muballigh) mengungkapkan pandangan mereka di bawah bimbingan Khilafat dan Nizam Jemaat** agar terhindar dari memberikan konsep yang salah. Dengan karunia Allah *Ta'ala*, Jemaat kita secara umum terbebas dari kesalahan-kesalahan pandangan (pemikiran-pemikiran yang salah), namun ada suatu kebutuhan agar secara terus-menerus memperhatikan hal ini, yaitu terbebas dari kesalahan-kesalahan pemikiran. Caranya ialah kita harus melihat dan merenungkan *qaumi naqa-ish* (kekurangan atau keburukan bersama, keburukan nasional) yang terjadi pada orang-orang yang hidup di sekitar kita, baik itu mereka yang ada hubungan dengan agama atau tidak; percaya kepada agama atau tidak; percaya kepada Tuhan atau tidak.³⁰

Kita juga harus meluaskan pandangan untuk mengamati kelemahan-kelemahan yang terdapat di negeri-negeri tetangga. Bahkan, dunia telah menjadi *global village* (kampung mendunia). Jarak yang ada di dunia ini telah semakin sempit dengan adanya sarana-sarana modern informasi dan komunikasi. Kita dapat melihat segala kelebihan maupun kekurangan penduduk dunia. Semua orang dapat terlihat dengan jelas dan tentunya satu dengan yang lain akan saling mempengaruhi.

Anak-anak kita pasti dipengaruhi oleh anak-anak di lingkungan tempat kita tinggal. Para orang tua bisa saja menanamkan nilai-nilai mereka kepada anak-anak mereka namun lingkungan juga memberikan pengaruh kepada mereka termasuk yang bersifat keburukan. Anak-anak menghabiskan sebagian besar hari-hari mereka di sekolah atau bermain bersama teman-teman mereka atau di rumah, tetapi kendatipun di rumah, teman-teman mereka juga dapat menjadi sarana yang bisa memberikan pengaruh buruk kepada mereka dengan adanya sarana televisi dan sebagainya. Dan begitu juga halnya dengan orang dewasa. Begitu juga dengan adanya lingkungan yang rusak. Akibatnya ialah anak-anak tidak mendengar orang tua mereka dan beberapa orang tua berbalik dengan sikap yang tidak baik, aniaya serta menekan anak-anak dan hal ini membuat anak-anak menjadi tidak hormat kepada orang tua.

Kelemahan dan kekurangan ini tidak lagi menjadi kelemahan individu namun sudah menjadi kelemahan/penyakit bersama dan banyak rumah tangga yang menjadi hancur. Para orang tua membunuh anak-anak mereka secara ruhani dan juga jasmani. Beberapa Ahmadi juga sedang terpengaruh oleh penyakit masyarakat dunia Barat yang sedang menuju kehancuran (akhlak dan moralitas). Sebelum kelemahan-kelemahan ini mempengaruhi kita lebih jauh sehingga kita kembali kepada kejahiliah setelah beriman kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, maka kita perlu memberikan upaya yang lebih keras untuk memperbaikinya.

Seluruh bagian dalam Nizham Jemaat Ahmadiyah ini hendaknya memikirkan secara bersama-sama serta merencanakan upaya menghapuskan penyakit-penyakit dari bangsa-bangsa Barat ini sebelum masuk ke dalam Jemaat kita sebagai penyakit komunal. Kita telah mengambil tanggungjawab untuk menyehatkan dunia seluruhnya. Kita telah baiat (berjanji setia) dan menyatakan untuk mengobati dunia dari segala penyakitnya. Bagaimana hal ini dapat terjadi jika orang-orang yang hendak mengobati dunia malah juga terkena penyakitnya!

Selanjutnya, hal ini pun hendaknya menjadi bahan perenungan kita bahwa kebaikan dan keburukan dapat timbul dalam sesuatu kaum atau bangsa dikarenakan keadaan-keadaan khusus

³⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, halaman 78-79

mereka. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* memberikan contoh bahwa Jemaat kita, dengan karunia Ilahi, telah tersebar di tiap tempat, dan Dia telah membukakan hati orang-orang yang sejauh-jauhnya untuk menerima Jemaat. Dengan karunia Allah, wilayah keberadaan Jemaat telah sangatlah luas. Dan bersamaan dengan itu, ini merupakan akidah Jemaat bahwa mereka harus tidak akan pernah shalat bermakmum di belakang orang yang bukan Ahmadi. Sebab, Imam shalat bukan Ahmadi tidak menerima Imam Zaman yang diutus oleh Allah *Ta'ala*. Bukan hanya tidak menerima, bahkan mereka menggunakan bahasa yang keras dalam menentang Imam Zaman tersebut.

Oleh karena itulah, kita tidak akan pernah berusaha mengutamakan para Imam yang ditetapkan oleh manusia diatas Imam Zaman yang telah diutus Allah *Ta'ala*. Kita tidak akan pernah shalat bermakmum di belakang mereka. Secara umum, Jemaat kita telah mempunyai banyak masjid dan pusat di seluruh dunia sehingga mereka dapat shalat berjamaah, namun ada beberapa wilayah yang hanya ada beberapa rumah Ahmadi saja. Para Ahmadi yang hanya dua atau tiga rumah itu bukannya berkumpul di suatu tempat untuk mendirikan shalat secara berjamaah, mereka malah melaksanakannya di rumah masing-masing sendiri-sendiri. Telah saya katakan dalam khotbah sebelumnya demi mengarahkan perhatian Jemaat terhadap shalat berjamaah bahwa [dalam beberapa situasi] tidak mengapa bila mereka shalat berjamaah di rumah-rumah.

Terjadinya shalat sendiri-sendiri (tidak berjamaah) karena beberapa orang sibuk dalam pekerjaan atau aktifitas mereka sementara yang lainnya biasa menjamak shalat mereka disebabkan oleh pekerjaan yang padat. Sebab atas semuanya itu ialah kecilnya perhatian untuk datang ke masjid dan mendirikan shalat berjamaah, ketiadaan masjid Jemaat di berbagai tempat, jauhnya masjid Jemaat dari tempat tinggal. Adapun, bila ada masjid non Ahmadi yang dekat, para Ahmadi tidak diperkenankan shalat di dalamnya. Ada juga sebab-sebab lainnya. Bagaimanapun, para Ahmadi tetap mengerjakan shalat walau di rumah-rumah mereka. Umumnya, mereka tidak menaruh perhatian untuk shalat berjamaah atau menaruh kecenderungan untuk banyak menjamak shalat-shalat tanpa sebab. Kendatipun telah ada pengarah perhatian dan nasehat berkali-kali agar shalat berjamaah, namun, sejumlah besar [para Ahmadi] tidak terdapat *dzauq-o-syauq* (ketertarikan dan kegemaran) untuk itu, seolah-olah hal ini sedang menjadi kelemahan-kelemahan kita bersama. Ada suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk memperbaiki hal ini.

Ini bukanlah kelemahan perseorangan Ahmadi namun sedang mengarah pada kegagalan serta kelemahan bersama secara Jemaat. Keadaan-keadaan yang terjadi mengarah pada penurunan atau mengecilnya perhatian akan makna pentingnya mendirikan shalat berjamaah. Meskipun memang ada dari para Ahmadi yang mendirikan shalat mereka di rumah dengan penuh kelembutan dan kerendahan hati yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh sejumlah besar Muslim lainnya, namun bagaimanapun, para Muslim bukan Ahmadi yang shalat itu sangat teratur datang ke masjid walaupun bisa jadi hanya datang karena riya (pamer).³¹

Suratkabar-suratkabar dari Pakistan memberitahukan kepada kita kehadiran kaum Muslim ke masjid di Pakistan mengalami kenaikan jumlah. Kita tidak tahu apakah mereka shalat dengan penuh perhatian seperti yang semestinya dilakukan ataukah tidak. Tetapi, yang jelas mereka hadir di masjid-masjid. Dan tentu terkadang di masjid mereka menyatakan atau mendengar hal-hal omong kosong dan salah tentang Jemaat. Hal ini malah menciptakan penyakit kebencian di kalangan mereka sendiri. Jadi, keburukan timbul di kalangan mereka, namun mereka tetap rajin pergi ke masjid. Sedangkan kita pergi ke masjid adalah untuk menghilangkan penyakit-penyakit

³¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, halaman 78-79

keburukan kita. Ada jarak yang jauh antara kehadiran kita dan kehadiran mereka ke masjid. Akan tetapi, mereka (non Ahmadi) menaruh perhatian pentingnya terbiasa hadir di masjid sementara perhatian kita (internal Ahmadi) untuk hadir di masjid terdapat kekurangan besar.

Kita perlu memberikan perhatian bahwa masjid adalah tempat yang harus dipenuhi dan dipadati oleh para *mu-min* sejati. Definisi *mu-min* sejati ialah mereka yang telah mengimani Imam Zaman, bukan mereka yang atas nama ibadah lalu melakukan kerusakan dan kekacauan. Aib atau kelemahan dan kemungkinan ketidakhadiran di masjid untuk shalat atau kebiasaan sering menjamak shalat-shalat telah demikian banyak berdampak buruk dan berbahaya ketika kita menyaksikan dan mencatat dalam pikiran anak-anak di kalangan kita telah menurun menganggap penting hal ini (shalat berjamaah yang utamanya di masjid). Sampai-sampai ada anak-anak di kalangan kita yang mengatakan, "Shalat itu hanya tiga kali sehari saja.!" Ketika disampaikan kepada anak-anak itu bahwa shalat fardhu itu ada lima, mereka berkata, "Berdasarkan kebiasaan kami menyaksikan orangtua kami mengerjakan shalat, shalat itu tiga kali dalam sehari saja." Jadi, dibutuhkan perhatian, pemikiran, penelitian serta perencanaan yang cepat dan cermat mengenai hal ini di setiap tempat. Jika tidak, hal ini dapat menjadi penyakit bagi generasi Jemaat mendatang. Ada juga kebutuhan melakukan perencanaan yang disengaja dan luas mencakup banyak bidang guna melakukan penelitian keadaan yang terjadi di Jemaat kita ini.

Kita saksikan situasi dunia terkini, penduduk dunia sedang menjauh dan memisahkan diri dari Tuhan dan agama. Jika kita tidak berupaya keras, berbagai macam keburukan akan masuk kedalam lingkungan kita. Satu penyakit akan menyerang yang lalu penyakit lainnya lagi akan menyerang juga. Keimanan dan agama secara nama memang tetap ada dalam diri semua orang namun kosong dari nilai keruhaniannya. Jika tersebar wabah penyakit di suatu wilayah mana saja, seketika kita kuatir dan mengambil tindakan pencegahan sebagai penjagaan atas diri kita agar tidak terkena penyakit tersebut, maka sejauh mana upaya yang telah kita lakukan dalam hal menghindari penyakit-penyakit rohaniyah?

Di dunia tempat kita hidup di masyarakat ini – dunia sekarang seperti kampung besar, *global village* - ada semacam kebutuhan yang besar dalam menciptakan upaya untuk menghindari penyakit-penyakit yang berjangkit. Mereka yang mengambil langkah-langkah pencegahan, pengobatan dan penyelamatan akan lebih terlindungi dari penyakit-penyakit badaniah dibandingkan orang-orang selain mereka. Dengan demikian, setiap kita dengan memikirkan *qaumi* (keseluruhan), seperti telah saya katakan, setiap tingkat kejemaatan harus mengambil langkah-langkah pencegahan guna melindungi dari penyakit-penyakit rohaniyah.

Sebagian besar kaum Muslimin telah kehilangan arah kendatipun terdapat Kitab dan Ajaran Sempurna (al-Qur'an) pada mereka. Penyebabnya ialah menyusupnya akidah-akidah (kepercayaan-kepercayaan) salah kedalam diri mereka, dan terjadinya perubahan amal perbuatan di kalangan ulama dan umat dari mereka. Setelah mengadakan perubahan diri menuju perbaikan, kita perlu secara terus-menerus melindungi diri dari penyakit-penyakit tersebut. Saya telah mengajukan beberapa contoh. Kita hendaknya mengamati dan mencermati di tempat-tempat dan di bidang-bidang mana saja penyakit-penyakit rohani tersebut dapat masuk ke dalam kehidupan umat Muslim lainnya yang menyebabkan mereka tersesat kehilangan arah, dan bagaimana kita menyelamatkan diri darinya.

Setelah mengenal dan mengimani Hadhrat Masih Mau'ud as, tak pelak lagi kita harus mempelajari pelajaran-pelajaran beliau dan mengamalkannya. Hendaknya kita jangan terbawa arus

dan hanyut oleh situasi di masa modern ini; melainkan hendaknya kita sendiri yang menciptakan situasi yang sesuai dengan diri dan ajaran yang kita peluk. **Kita harus dan perlu tetap menjalin hubungan yang kuat dengan Khilafat. Kita juga perlu untuk menjalin ikatan dengan MTA dan website Jemaat (diantaranya ialah <http://www.alislam.org/>).** Sarana-sarana ini telah Allah sediakan bagi kita. Melalui sarana-sarana ini kita dapat menelaah ajaran-ajaran hakiki dari Al-Qur'an, ma'rifat-ma'rifat Hadhrat Masih Mau'ud as. Kita juga dapat memperoleh ajaran yang sebenarnya dari Islam dengan sarana-sarana tersebut.

Perlu untuk diingat bahwa umat Islam telah diberikan sebuah kitab yang sempurna yakni Al-Quran. Kendatipun demikian, terjadi kesalahan di kalangan mereka yang mau tak mau kesalahan ini berakibat munculnya penyakit dan kekurangan. Perkara terbesar yang menjadi sebab munculnya keburukan secara bersama-sama di kalangan umat Muslim ialah keyakinan mereka, bahwa Al-Quran adalah kitab sempurna yang mengandung penjelasan segala hal, petunjuk bagi manusia dari awal hingga akhir. Kelihatannya dari pembicaraan ini sifat keistimewaan Al-Quran dilukiskan dalam kondisi terdapat kekurangan ketika dikatakan bahwa keistimewaan Al-Quran tersebut (yaitu sebagai Kitab Sempurna) mempengaruhi orang-orang Muslim secara negatif (buruk), tetapi jika kita merenungi maka kita akan tahu bahwa sifat keistimewaan tersebut tidak memiliki sedikit pun keraguan, namun memahaminya (sebagai Kitab Sempurna) dengan corak pemikiran yang salah sehingga terjadi kelemahan besar di kalangan umat Muslim.³²

Tidak diragukan lagi Al-Quran merupakan suatu kitab yang sempurna dan akan menjadi sumber petunjuk hingga hari pembalasan karena segala ajaran luhur terkumpul di dalamnya. Namun demikian, juga tidak diragukan lagi bahwa Allah Ta'ala Yang menciptakan akal manusia Maha Mengetahui jika manusia tidak membiasakan diri menggunakan akalnya untuk berpikir maka dia akan kehilangan fungsi dan kemampuannya untuk berkembang, meraih kemajuan dan kecemerlangan. Oleh karena itu, meskipun Allah menjadikan Al-Quran itu sempurna dan tanpa kekeliruan, namun Dia meninggalkan satu bagian dari setiap perintah-Nya yaitu supaya akal manusia merenungkannya.

Allah *Ta'ala* telah mewujudkan dan menjadikan beberapa hal, prinsip, pokok dan kaidah yang sudah jelas dan tegas, sementara berbagai persoalan yang lainnya akal manusia harus dan perlu merenungkan serta memikirkannya. Hal demikian ialah supaya akal manusia memikirkannya sehingga otaknya tidak menjadi sia-sia karena tidak pernah berpikir dan merenung. Dalam rangka itu, Al-Quran telah turun dalam kata-kata dan kalimat-kalimat yang dengan merenungkannya akan memandu kearah perolehan *ma'rifat-ma'rifat*, dan penjelasan kedalaman kandungannya. Tetapi tidak demikian, jika tujuan Al-Quran secara sama menyampaikan manfaat bagi semuanya, maka tentu saja ia menyebutkan semua tema dan bahasannya secara sederhana dan mudah dipahami bagi semua yang membacanya, baik mereka menelaahnya atau tidak. Kehendak Ilahi di balik hal ini adalah supaya akal manusia tidak menjadi malfungsi (tanpa guna), sia-sia dan rusak serta berhenti berkembang karena pemilikinya tidak menggunakannya.³³

Akan tetapi, hendaknya menjadi jelas, seperti telah saya sampaikan juga, terdapat peraturan, kaidah dan juga prinsip-prinsip sehubungan dengan hal ini. Pada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud

³² Keyakinan umat Muslim bahwa Al-Quran merupakan suatu kitab yang sempurna dan menjadi sumber petunjuk adalah benar. Titik besar kesalahan pada corak memahaminya. Keyakinan kesempurnaan Al-Qur'an malah menjadi dalih bagi kalangan Muslim untuk tidak merenungkannya dan gagal memahami isinya, termasuk menolak kedatangan imam zaman beralasan Al-Qur'an sudah cukup dan sempurna.

³³ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 13, halaman 80

^{as} telah memberikan bimbingan kepada kita perihal peraihan *ma'rifat* dengan cara menjelaskan banyak sekali pokok-pokok pikiran dan prinsip-prinsip. Selain itu, beliau juga menyampaikan penafsiran yang jelas sendiri sehubungan dengan hal ini. Hendaknya selalu kita perhatikan hal itu. Dan bagi mereka yang ingin mencari poin-poin baru dan ilmu-ilmu baru di dalam Al-Quran maka mau tak mau harus bertindak sejalan dengan bimbingan beliau ^{as}. Jika kita seperti orang-orang Muslim lainnya yang hanya berpijak pada tafsir-tafsir kuno terdahulu saja, maka takkan terbuka jalan dan *ma'rifat* sebagaimana yang telah ditunjukkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* kepada kita. Pada hari ini menjadi hal yang jamak (umum terjadi) bahwa doktor-doktor besar, para 'alim-ulama, dan para ahli tafsir yang bukan Ahmadi, mereka membaca dan mempelajari buku-buku dan tafsir-tafsir Jemaat, bahkan sebagian ulama juga menelaah Tafsir Kabir.

Al-Quran merupakan kitab sempurna. Tidak terdapat keraguan di dalamnya dan segala hal terdapat di dalamnya. Namun, mereka yang memperoleh hidayat (petunjuk) hanyalah yang membacanya, merenungkan isinya serta berupaya untuk mengamalkannya. Dalam rangka mendapatkan petunjuk dari Al-Quran, tidak cukup hanya berpegang pada sebagian isi Al-Quran lalu menyatakan diri telah menerima *hidayah* (petunjuk), melainkan harus melaksanakan seluruh perintah Al-Quran. Hal demikian karena Al-Quran memberitahukan kepada kita mengenai penyakit serta kebaikan secara perorangan maupun yang ada pada suatu kaum. Allah *Ta'ala* telah mengumumkan di dalam Al-Quran bahwa Dia akan mengiriskan utusannya di Akhir Zaman demi mengajarkan kaum *aakhirin*, memperluas akal pikiran mereka dan untuk memberikan pencerahan serta pemahaman Al-Quran kepada mereka.

Namun mereka yang tidak merenungkannya, kendatipun mereka itu disebut ulama (cendikia), tetap saja mereka itu jahil (tuna ilmu), mereka telah menolak orang yang diutus Allah *Ta'ala*. Dengan berlaku demikian demikian, mereka menjadi kehilangan kesempatan memperoleh keluasan ilmu dan *ma'rifat* Al-Quran. Mereka hilang dalam ketidaktahuan dan dengan menjelaskan hal-hal yang salah mengenai Islam, bukannya memperlihatkan keindahan Islam, malahan membawa nama Islam dalam citra buruk. Amal perbuatan umat Islam lainnya yang demikian itu hendaknya memacu kita bahkan lebih memacu kita untuk tidak merasa cukup dalam hal-hal lahiriah saja, melainkan seraya memahami semangat ajaran Islam, hendaknya kita menghapuskan setiap penyakit sebelum ia menjadi penyakit komunal (memasyarakat, menyeluruh). Dan, kita juga mengedarkan setiap kebaikan ke seluruh Jemaat dan beramal dengannya supaya itu menjadi *hasanah jama'iyah* (kebaikan kolektif, secara umum, Jemaat). Senantiasa dapat menyediakan lingkungan yang bukan hanya jauh dari keburukan yang dengannya tidak tersebar keburukan, bahkan dapat menimbulkan kebaikan dan keindahan serta mengalihkannya kepada anak keturunan kita. Semoga Allah memberi kita taufik untuk itu. Aamiin. آمين

Setelah Jumat, saya hendak mengimami dua shalat jenazah hadir dan dua shalat jenazah gaib. Jenazah hadir [jenazah ada tempat itu, di kompleks Masjid Baitul Futuh. Biasanya ada di luar tempat biasa untuk shalat.] yang pertama adalah Ny. Radhiyah Musarrat Khan, istri Abdul Latief Khan dari Hounslow, Sekretaris Rishtanata di Jemaat Hounslow. Beliau wafat pada tanggal 11 Februari 2015 usianya sekira 79 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau menantu perempuan Muhammad Zhuhur Khan, salah satu Sahabat Masih Mau'ud *as* dan putri Tuan Karm Bakhsy. Beliau pindah ke Inggris pada tahun 1962 dan terpilih sebagai Ketua Lajnah Imaillah di Hounslow selama dua tahun, setelah itu terus-menerus berkhidmat untuk masa yang lama dalam bidang Sekretaris Dhiafat

Lajnah Imailah. Beliau menyambut tamu-tamu dengan gembira dan mengkhidmati mereka dengan senang hati sekalipun di antara berbagai program Jemaat.

Beliau diberikan taufik mengajarkan Al-Qur'an kepada putra-putri Ahmadi dan juga Ghair Ahmadi. Beliau santun akhlaknya, menghadapi orang dengan muka berseri-seri dan ramah. Beliau seorang salehah dan mukhlisah. Beliau memiliki ikatan yang ikhlas dan setia dengan Khilafat. Beliau menarbiyati anak-anaknya dengan tarbiyat yang baik, anak-anaknya disiapkan untuk mengkhidmati Jemaat dalam beragam cara. Beliau meninggalkan suami, dua orang putri dan empat orang putra. Salah satu putranya Zahir Khan adalah Presiden Jemaat Hounslow dan bertindak sebagai Wakil Officer Jalsah Gah (Naib Ketua). Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat Almarhum. *Aamiin*.

Jenazah hadir kedua, yang mulia Tn. Amir Syīraz Ibn Syahid Mahmud dari Morden South yang meninggal pada 12 Februari 2015 karena kanker, usianya kira-kira 29 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Kakeknya dari pihak bapak, Mestri Hasan Din *ra* merupakan seorang Sahabat Masih Mau'ud *as* dan Hakim Jalaluddin *ra* merupakan kakek buyutnya dari pihak ibu. Almarhum berkhidmat di Jemaat Lokal tempatnya menjadi anggotanya seperti melakukan pengkhidmatan pengawasan di tengah berlangsungnya Jalsah dengan penuh semangat dan antusias. Beliau memiliki akhlak yang santun, ramah dan ikhlas. Selain meninggalkan kedua ibu bapaknya, meninggalkan juga istri dan putrinya yang baru dua setengah tahun. Almarhum mengidap kanker, beliau melewati masa sakit yang panjang dan melelahkan dengan penuh keceriaan. Di sela-sela sakitnya beliau juga datang kepada saya (Hudhur V atba) dan selalu datang dengan wajah berseri dan senyum. Beliau pemuda yang sangat baik, semoga Allah *Ta'ala* mengampuninya dan memberikan nikmat kepadanya dengan kasih sayang-Nya, mengaruniakan kurnia-Nya kepadanya, memelihara istri serta putrinya dengan kedamaian dan menganugerahi ibu bapaknya kesabaran.

Dua jenazah gaib yang akan saya shalatkan, yang pertama Haji Rasyid Ahmad yang meninggal di Milwaukee, Amerika pada tanggal 7 Februari 2015. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Usianya kurang lebih 91 tahun. Beliau lahir di Kota St Louis Amerika tahun 1923 dan masuk Islam melalui Ahmadiyah pada 1947. Setelah baiat selama dua tahun, beliau mengadakan perjalanan ke Rabwah untuk mendapatkan pelajaran agama pada 1949. Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* sendiri yang menyambutnya di Stasiun Kereta Api. Beliau belajar selama lima tahun di Jamiah Ahmadiyah sampai lulus menjadi mubalig. Ia mempelajari Bahasa Urdu dan Punjabi di sela-sela bermukim di Pakistan.

Dengan demikian, beliau mendapatkan kehormatan menjadi **mahasiswa pertama dari Amerika Serikat yang bergabung di Jamiah Ahmadiyah**. Di antara tahun-tahun kelima menetap di Rabwah, beliau mendapatkan kehormatan bergaul secara khas dengan Hadhrat Muslih Mau'ud *r.a.*. Hudhur *ra* menikahkannya dengan Sayidah Sarah Qudsiyah putri Mubalig Ahmadi, Haji Ibrahim Khalil, dan beliau dikaruniai tiga orang anak, seorang putra dan seorang putri, keduanya masih hidup dan bermukim di Amerika Serikat, sementara seorang lagi dari kedua anak laki-lakinya telah meninggal. Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah, Almarhum ditugaskan ke Amerika Serikat sebagai mubalig.

Ketika meninggalkan Rabwah, Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* menuliskan beberapa nasihat untuknya, begitu pun beliau *ra* menghadihinya sebuah sorban yang dijahitkan padanya potongan kain Sayidina Masih Mau'ud *as*. Almarhum menjaga sorban tersebut sampai wafatnya dan sorban itu kini ada pada anak-anaknya. Di Jemaat kita, beliau adalah Mubalig pertama asal Amerika di

Amerika Serikat. Di sana ia mengkhidmati Jemaat sebagai Mubalig di Chicago, St Louis dan kota-kota lainnya, begitu pun ia juga berkhidmat sebagai seorang Amir Jemaat kita di seluruh Amerika Serikat. Sebagaimana Allah *Ta'ala* memberi taufik kepadanya untuk mengkhidmati Jemaat dalam waktu lama sebagai Presiden Jemaat kita di Malwa serta berbagai tugas pada staf administrasi nasional di Amerika Serikat. Ia menikah lagi dengan Sayidah Azizah Ahmad putri Khalid Utsman, mantan Ketua Jemaat Lokal kita di St Louis dan dikaruniai dua putra dan dua orang putri. Ia sangat gandrung pada dakwah dan tablig. Berbagai kesempatan untuk dakwah tidak akan pernah ia lewatkan. Pada masa kepemimpinannya di Jemaat kita di Malwa, kita mempunyai Jemaat besar yang beranggotakan orang-orang Muslim Ahmadi asli Amerika dan terus-menerus menjadikan Jemaat kita menjadi besar yang mayoritas anggotanya berasal dari Amerika.

Pada tahun 1998 Allah *Ta'ala* memberi taufik kepadanya untuk melaksanakan kewajiban ibadah haji. Beliau memperoleh kedudukan penting dalam kemasyarakatan di antara para pengikut agama-agama yang lain di Malwa di samping pada anggota-anggota Jemaat kita. Selama 20 tahun secara rutin berpartisipasi dalam Acara TV yang berjudul "Islam Life". Hingga saat-saat terakhir kesadarannya menjelang kewafatan selalu melaksanakan dakwah Islam kepada para perawat.

Pada 1985-1986 beliau mengadakan suatu pertemuan untuk seluruh orang Muslim di suatu Universitas Negeri terbesar di Washington. Beliau selalu berkomunikasi dengan para mahasiswa Universitas Negeri ini dan secara berkala menyampaikan presentasi di Aulanya, yang mampu memberikan pengertian kepada ribuan mahasiswa perihal ajaran-ajaran Islam yang menyeru kepada kedamaian. Almarhum selalu menjalin komunikasi dengan para pebisnis properti lokal dan pebisnis properti level Negara, setiap hari beliau mengadakan suatu pertemuan, kebanyakan diikuti oleh para pengikut agama-agama yang lain selain para anggota Jemaat kita dan mereka mengambil manfaat dari presentasinya.

Sesuai permintaan orang-orang yang mencintainya, dengan berkoordinasi dengan Markaz Jemaat kita dan mengerahkan segala kemampuan, beliau asyik bertahun-tahun mempersiapkan sebuah buku dari catatan-catatannya, terkandung kenangan-kenangan perjalanan-perjalanannya bergaul dengan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* di beberapa tempat di Pakistan, seminar-seminar agama yang dilaksanakannya dan pertanyaan-pertanyaan serta jawaban-jawaban yang tercatat padanya. Buku ini kini sudah siap cetak setelah mendapat izin Markaz.

Mubalig kita Tuan Faran Rabbani menulis, "Saya berjumpa dengannya pertama kali sembilan bulan sebelumnya, ketika datang di sini sebagai mubalig, meskipun umur saya muda, beliau menjumpai saya dengan penuh kasih sayang dan hormat. Manakala saya meminta nasihatnya mengenai beberapa hal tentang Jemaat kita di Malwa, beliau berbicara dengan saya dalam Bahasa urdu dan mengatakan, 'Anda, Wahai Maulana! Adalah representasi Khalifah-e Waqt dan untukmu hanyalah semata-mata taat dalam setiap apa pun yang kita beliau perintahkan.' Almarhum begitu taat."

Mubalig Sayid Syamsyad menulis, "Ketika saya datang ke Amerika Serikat, saya selalu mendengarkannya membicarakan tentang Hadhrat Muslih Mau'ud *r.a.*, beliau memformula hidupnya juga sesuai dengan sabda-sabda Hudhur *r.a.*. Pada Jalsah Salanah yang lalu, ceramahnya seputar kenangan-kenangan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* dan pesan yang terkandung bagi generasi sekarang dan mendatang. Saya tidak akan pernah mengabaikan hakikat itu sekalipun Almarhum senantiasa sibuk dalam berdakwah. Beliau adalah pedang yang selalu terhunus untuk menjaga Ahmadiyah dan Khilafah. Beliau akan keluar sendiri untuk berdakwah walaupun keadaannya

sepuh, tua lagi kurus. Beliau terkenal dengan Tuan 'Tablig'. Dengan karunia Allah, banyak orang ikut dalam shalat jenazah di sana."

Jenazah yang lainnya juga yaitu jenazah gaib yaitu Tuan Hasan Abdullah dari Detroit Amerika Serikat, yang mana meninggal pada 30 Januari 2015. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Lahir dalam keluarga Kristen pada tanggal 26 Desember 1929 dan namanya William Henry. Pada tahun tujuh puluhan mendapat kehormatan menerima Islam dengan perantaraan seorang teman seangkatannya yang Ahmadi, Tuan Wahhab, dan namanya setelah menerima Islam adalah Hasan Abdullah.

Almarhum berhiaskan banyak sifat yang terpuji. Seorang Ahmadi yang sangat mukhlis. Beliau sangat mencintai Al-Quran dan selalu membacanya setiap hari tak pernah ketinggalan. Beliau mengatakan, "Saya tiap hari membaca permulaan Surat Al-Kahfi dan sepuluh ayat yang terakhirnya." Beliau tekun menjalankan shalat Jumat. Beliau akan hadir di masjid sebelum orang-orang yang lainnya dan azan dengan suara yang indah. Beliau akan datang untuk shalat Jumat sangat awal dan melaksanakan tilawat Al-Quran serta mengerjakan shalat-shalat nafal. Beliau mengenakan pakaian yang sangat bersih dan indah.

Suatu saat beliau sakit, dan ketika keluar dari rumah sakit, beliau langsung menuju masjid untuk shalat jumah ketimbang pergi ke rumah. Suatu kali di masjid kita di Detroit terjadi kebakaran, maka masjid dibangun kembali. Pada masa-masa pembangunan masjid itu, dengan segenap ketulusan beliau mempersilakan rumahnya dipakai supaya para anggota Jemaat melaksanakan shalat di rumahnya. Beliau membaca buku-buku dan majalah-majalah Jemaat dengan begitu semangat. Beliau termasuk orang yang memiliki keistimewaan, yang jiwanya benar-benar punya hasrat besar untuk kebenaran, untuk itulah Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk menerima dakwah Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan beliau menyempurnakan janji baiat hingga akhir kesempatan hidupnya. Istrinya sudah meninggal dan anak-anaknya bukan Ahmadi. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan maghfirah dan kasih sayang-Nya kepada Almarhum serta mengangkat derajat setiap orang-orang yang menyempurnakan janji dan kesetiannya. Amin.

NUBUATAN HADHRAT MUSHLIH MAU'UD RA
PEMBAHARU YANG DIJANJIKAN
Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 20 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكُ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]،
أمين.

Hari ini adalah tanggal 20 Februari. Dalam Jemaat Ahmadiyah tanggal ini dikenal berhubungan dengan nubuatan Mushlih Mau'ud (Pembaharu yang dijanjikan). Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah meminta sebuah tanda dari Allah *Ta'ala* dalam rangka mendukung kebenaran Islam, dan hal ini beliau lakukan karena serangan yang dilancarkan oleh non-Muslim terhadap Islam telah mencapai intensitas yang sangat tinggi. Jadi beliau ^{as} menjalankan ibadah dengan menyendiri (khalwat) selama 40 hari dan Allah *Ta'ala* memberitahukan kepada beliau mengenai suatu tanda yang luar biasa sebagai jawaban dan pengabulan atas doa beliau ^{as}.

Saya tidak akan menyebutkan secara rinci *tanda* yang luar biasa ini. Saya sudah menyampaikan beberapa khotbah mengenai hal ini. Juga banyak majelis diadakan pada hari ini di setiap tahunnya di seluruh Jemaat yang para 'alim dan pembicara lainnya memberikan ceramah mengenai hal ini secara rinci. Segala seluk-beluk pembahasannya dikemukakan dalam banyak pertemuan seperti itu. Banyak jalsah akan dan sedang berlangsung pada tahun ini juga. Hari ini, saya hendak menyampaikan kepada Anda sekalian hal-hal yang Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} sendiri sampaikan di berbagai kesempatan sehubungan dengan nubuatan ini. Tentu tidak semua aspek nubuatan ini dapat disampaikan namun saya akan berikan beberapa kutipan.

Pada tahun 1944, seraya menyampaikan latar belakang nubuatan *Mushlih Mau'ud* tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda: "Tepat 58 tahun yang lalu dari sekarang, yaitu pada 20 Februari 1886, di kota Hoshiarpur, pada sebuah rumah yang sedang saya tunjuk dengan jari saya, seorang laki-laki dari Qadian yang tak dikenal dan tersembunyi, bahkan oleh penduduk Qadian sendiri, karena melihat penentangan yang dilancarkan terhadap Islam dan pendirinya, beliau datang ke tempat sederhana itu yang benar-benar sebuah ruang kosong dari rumah yang agak besar untuk mempersempahkannya ke hadapan Allah *Ta'ala* dalam kesendirian untuk beribadah kepada-Nya dan mencari pertolongan serta dukungan-Nya.

Beliau tinggal mengasingkan diri dari orang-orang dan melibatkan diri dalam doa-doa dengan penuh kekhususan selama 40 hari. Allah *Ta'ala* menganugerahkan beliau ^{as} sebuah *tanda* setelah berdoa 40 hari. Tanda ini ringkasnya adalah, "Aku (Allah) tidak hanya akan memenuhi janji-janji yang telah Ku-buat terhadap engkau serta akan menjadikan nama engkau sampai ke seluruh

penjuru dunia, namun untuk memenuhi janji ini dengan kemuliaan yang lebih agung, Aku bahkan akan menganugerahi engkau seorang anak laki-laki yang akan diberkati beberapa sifat dan kualitas yang khas. Dia akan menjadikan Islam tersebar ke seluruh belahan bumi. Dia akan membuat orang-orang memahami pokok-pokok ma'rifat Samawi. Dia akan menjadi manifestasi rahmat dan karunia-Ku. Dia akan dikarunai pengetahuan duniawi dan rohani yang dibutuhkan guna penyebaran Islam ke setiap tempat. Dan Aku akan memberinya umur panjang hingga dia meraih kemasyhuran di seluruh dunia.”³⁴

Kemudian, di tempat lain Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda: “Ketika pengumuman ini diterbitkan, para penentang Jemaat mulai melancarkan berbagai kritikan dan kemudian pada 22 Maret 1886 Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menerbitkan pengumuman yang lain. Para penentang telah melancarkan kritikan, ‘Keyakinan apa yang dapat dimiliki seseorang terhadap suatu nubuatan yang mengatakan, “Saya akan diberkati dengan seorang anak laki-laki” ketika diketahui bahwa banyak anak laki-laki tentu saja dilahirkan oleh manusia, memang sangat jarang ada orang yang tidak memiliki seorang anak laki-laki maupun perempuan. Biasanya, kita melihat banyak anak laki-laki yang dilahirkan oleh manusia di sepanjang masa namun tidak ada orang yang menyatakan kelahiran anak laki-laki tersebut sebagai suatu tanda yang khas. Jadi jika seorang anak laki-laki dilahirkan dari kalian, lalu bagaimana hal ini akan membuktikan bahwa dengan cara ini tanda Ilahi akan dimanifestasikan ke dunia?”

Dalam menjawab keberatan ini, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} menulis dalam pengumuman tanggal 22 Maret 1886, “Hal ini tidak hanya sekedar nubuatan belaka namun sebenarnya adalah tanda samawi dahsyat yang telah Allah Ta'ala manifestasikan dalam mendukung kebenaran dan kemuliaan utusan-Nya yang pengasih dan penyayang, baginda Nabi Muhammad, Rasulullah^{saw}.”

Pada pengumuman yang sama, Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga menyatakan, “Dengan karunia Allah Ta'ala Yang Maha Pemurah, dan melalui berkat dari Sang Khaataman Nabiyyiin^{saw}, Allah Yang Maha Pengasih, dengan mengabdikan doa-doa seorang yang rendah hati ini, menjanjikan untuk mengirimkan suatu jiwa yang diberkati yang segala keberkatannya baik yang tampak maupun yang tersembunyi akan menyebar ke seluruh bumi.”

Nyatanya, **[pertama]**, jika Hadhrat Masih Mau'ud^{as} telah memberikan berita begitu saja dari diri beliau *as* sendiri mengenai kelahiran seorang anak laki-laki, maka bahkan kabar ini pun kemudian akan menjadi suatu nubuatan. Sebab, ada sekelompok orang di dunia ini yang tidak bisa memiliki keturunan, tidak masalah seberapa kecilnya jumlah mereka. **Kedua**, ketika beliau membuat pengumuman ini, beliau telah berumur lebih dari 50 tahun. Ada ribuan orang yang berumur seperti beliau ini di dunia ini yang berhenti berketurunan. **[Ketiga]**, kemudian ada juga orang-orang yang hanya memiliki anak-anak perempuan sedangkan yang lainnya memiliki keturunan laki-laki namun meninggal dalam jangka waktu yang singkat setelah kelahirannya – dan semua kemungkinan dan keraguan ini dapat terjadi dalam hal ini.

Pendeknya, hal pertama ialah memberikan kabar kelahiran seorang anak laki-laki bukanlah kuasa seorang manusia. Namun, katakanlah, keberatan ini diterima bahwa menganggap hanya menyebutkan kelahiran seorang anak laki-laki bukanlah suatu hal yang bernilai untuk disebutkan sebagai suatu nubuatan, maka, [Sabda Hadhrat Masih Mau'ud^{as} ,] “Silahkan berikan sebuah kabar kelahiran seorang anak laki-laki yang akan lahir dari kalian. Saya tidak hanya berkata akan lahir seorang anak laki-laki. Apa yang saya katakan adalah Allah Ta'ala, dengan mengabdikan doa-doa

³⁴ Da'wa Mushlih Mau'ud pur syaukat i'laan, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 155-156

saya, telah berjanji mengirimkan ke dunia ini suatu jiwa yang diberkati yang segala keberkatannya baik yang tampak maupun yang tersembunyi akan tersebar ke seluruh bumi.”³⁵

Inilah inti sari wahyu tersebut. Saya (Hudhur V atba) tidak akan menjelaskan secara rinci mengenainya, tetapi saya ingin menjelaskan mengenai keberkatan Mushlih Mau’ud^{ra} dan bagaimana keberkatan itu menyebar ke seluruh dunia, dengan karunia Allah. Beberapa orang menyampaikan keberatan bahwa beliau bukanlah Mushlih Mau’ud. Beliau bersabda, “Orang-orang ada yang mengatakan, ‘Mushlih Mau’ud akan dilahirkan dari keturunan Hadhrat Masih Mau’ud^{as} sekitar 200-300 tahun mendatang dan tidak dapat datang pada masa sekarang ini.’ Apakah tak ada satupun orang dari antara mereka yang takut akan Tuhan lalu melihat serta merenungkan kata-kata nubuatan itu?”

Hadhrat Masih Mau’ud^{as} menulis bahwa pada saat ini suatu kritikan disampaikan terhadap Islam bahwa Islam tidak memiliki kekuatan apapun untuk dapat memmanifestasikan suatu tanda guna mendukungnya. Pandit Lekh Ram adalah salah seorang yang menyampaikan kritikan, “Jika Islam sungguh benar, lalu tunjukanlah suatu tanda.” Indarman Muradabadi juga membuat permintaan yang sama. Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersujud di hadapan Allah Ta’ala dan berdoa kepada-Nya seraya meminta-Nya agar menunjukkan suatu tanda yang bisa membuat para pencari kebenaran menjadi yakin akan kebenaran Islam. Hadhrat Masih Mau’ud^{as} memanjatkan doa demikian dan orang-orang yang berkata bahwa Allah Ta’ala menjawab doa-doanya, mengatakan bahwa Dia akan menganugerahinya seorang anak yang akan menjadi tanda kebenaran Islam pada 300 atau 400 tahun dari sekarang. Apakah ada seseorang di dunia ini yang dapat mengatakan ini masuk akal dan wajar saja?

Hal ini adalah seperti seseorang yang sangat haus yang pergi ke depan pintu seseorang dan berkata, “Saya sangat haus, demi Allah Ta’ala berikanlah saya air minum.” Orang tersebut menjawab dengan berkata, “Lihat, jangan takut tuan. Saya telah menulis surat ke Amerika. Pada akhir tahun ini saya akan menerima bahan dasar yang sangat berkualitas tinggi dari sana yang dengannya kita buat serbat (minuman) dan memberikannya pada Anda untuk diminum.” Bahkan seorang yang paling tidak waras diantara orang yang tidak waras sekalipun tidak akan menyematkan hal ini kepada Allah dan Rasul-Nya.

Pandit Lekh Ram, Munshi Indarman Muradabadi dan orang-orang Hindu di Qadian berkata, ‘Pernyataan atas nama Islam bahwa Tuhannya memiliki kekuatan untuk menunjukkan suatu tanda untuk mendukungnya benar-benar salah dan tidak berdasar. Dan bahwa jika ada suatu kebenaran terhadap pernyataan ini, maka tunjukanlah kepada kami suatu tanda.’

Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bersujud di hadapan Allah Ta’ala seraya berkata, “Wahai Tuhan, aku memohon kepada Engkau agar tunjukanlah suatu tanda Kasih Sayang Engkau, suatu tanda Kedekatan Engkau dan Kekuasaan Engkau; lalu tunjukanlah tanda ini dalam waktu dekat ini sehingga akan dapat dilihat oleh orang-orang yang meminta suatu tanda, sementara mereka sendiri masih hidup untuk dapat memberikan kesaksian.” Pendek kata, hal inilah yang benar terjadi pada tahun 1889 ketika saya dilahirkan sesuai dengan nubuatan Allah Ta’ala ketika orang-orang yang meminta tanda tersebut masih hidup untuk dapat menyaksikannya dan seiring saya tumbuh besar, tanda-tanda dari Allah Ta’ala sendiri terus bertambah-tambah menampakan diri.”³⁶

³⁵ Al-Mau’ud, Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 529-530

³⁶ Me hi Mushlih Mau’ud ki pesygui ka mishdaaq hu’ (Akulah pembenaran nubuatan Mushlih Mau’ud), Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 222-223

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda seraya menyebutkan salah satu kasyaf dan bagaimana kasyaf itu sesuai dengan nubuatan tentang Mushlih Mau'ud yang disampaikan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}: "Saya akan menyebutkan persamaan-persamaan yang ada antara nubuatan kedatangan Mushlih Mau'ud^{ra} oleh Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan *ru-ya* (mimpi) saya. **[Pertama,]** Di dalam *ru-ya*, saya melihat **kalimat berikut ini dimasukkan ke dalam lidah saya:** **أنا المسيح الموعود مثيله -- وخليفته**" -- *Ana al-Masihul Mau'udu, Matsiiluhu wa khalifatuhu* (Aku adalah Masih Mau'ud, yang menyerupainya dan khalifahnyanya'. Kata-kata ini sangat ganjil keluar dari mulut saya – jika hal ini adalah sesuatu yang terjadi di dunia nyata, maka akan terasa sangat ganjil. Namun hal ini juga terasa begitu ganjil bahkan di dalam mimpi (kasyaf) saya sehingga saya hampir-hampir terbangun oleh goncangannya – betapa luar biasanya kata-kata yang keluar dari mulut saya!

Setelah itu, beberapa teman menarik perhatian saya bahwa ternyata sebutan untuk seorang **'Masih Nafs'** (Jiwa Masih) ditemukan dalam pengumuman Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pada 20 Februari 1886. Meskipun saya telah membaca pengumuman itu pada hari tersebut, namun ketika saya sedang menyampaikan khotbah pada saat itu kata-kata pengumuman itu tidak ada dalam pikiran saya. Satu atau dua hari berselang setelah khotbah tersebut, Tn. Maulwi Ghulam Sarwar menarik perhatian saya bahwa ternyata hal ini tertulis dalam pengumuman Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, 'Ia akan datang ke dunia ini dan dengan jiwa Masih dan keberkatan Ruhul Haqq akan menyucikan banyak penyakit mereka'. Dalam nubuatan ini juga kata 'Masih' telah digunakan.

Kedua, saya melihat dalam *ru-ya* bahwa saya telah menyuruh menghancurkan banyak berhala. Indikasi dari hal ini juga ditemukan di bagian selanjutnya dari nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud^{as} tersebut bahwa 'dengan keberkatan dari *'ruhul haqq'*, dia akan menyucikan banyak penyakit mereka'. Dengan *'ruhul haqq'* (ruh kebenaran) berarti dengan ruh ketauhidan Ilahi dan kebenaran tersebut berarti bahwa pada kenyataannya satu-satunya hal yang layak disebut adalah Wujud Allah Ta'ala sendiri sedangkan yang lainnya hanyalah pantulan dan bayangan saja. Jadi dengan *'ruhul haqq'* berarti dengan ruh ketauhidan Ilahi yang mengenainya disebutkan bahwa dia dengan keberkatannya akan menyucikan (menyembuhkan) banyak penyakit.

Ketiga, saya juga melihat bahwa saya sedang berlari. Jadi saya telah menyebutkan di dalam khotbah saya bahwa dalam *ru-ya* saya tidak hanya berjalan cepat tetapi berlari dan dunia semakin mengecil di bawah kaki saya. Nubuatan sehubungan dengan Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} juga mengandung kata-kata, "Bahwa dia akan tumbuh semakin cepat dan cepat".

[Ke-4] Demikian pula, saya melihat *kasyaf* bahwa saya telah melakukan perjalanan di beberapa negara asing dan di sana saya juga telah menyelesaikan pekerjaan saya namun saya bermaksud hendak pergi semakin jauh sebagaimana saya berkata, 'Wahai Abdusy Syakur! (Wahai hamba Tuhan yang Maha Menghargai) sekarang saya akan pergi semakin jauh dan ketika saya hendak kembali dari perjalanan ini, saya akan melihat bahwa pada saat ini engkau telah menegakkan ketauhidan Ilahi, menghapuskan politeisme, mendirikan Islam dan ajaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as} tertanam kokoh di hati orang-orang.' Wahyu yang Allah Ta'ala telah turunkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} juga menyebutkan hal ini sebagaimana tertulis bahwa 'Ia akan meraih kemasyhuran ke setiap penjuru bumi.' Kata-kata ini juga mengisyaratkan maksud bahwa ia pergi mencapai tempat-tempat yang paling jauh kemudian perjalanannya berlanjut.

[Ke-5] Kemudian, disebutkan dalam *nubuatan* tersebut, *'aur uluum-e-zhahiri-o-bathini pur kiya jaega'* – 'Dia akan dipenuhi dengan pengetahuan yang tampak dan yang tersembunyi.' Ada sebuah indikasi yang mengarah kepada hal ini dalam kasyaf saya. Jadi di dalam mimpi, saya ditemukan

sedang berkata dengan sangat lantang, 'Aku adalah orang yang telah diberikan pengetahuan tentang Islam, bahasa Arab serta filosofi dari bahasa ini pada masa ketika sedang disusui oleh ibunya.'

[Ke-6] Kemudian tertulis dalam nubuatan bahwa dia akan menjadi manifestasi *Jalaal Ilahi* (kemuliaan Allah). Hal ini juga dijelaskan di dalam kasyaf. Sebagaimana telah saya nyatakan, di dalam *ru-ya*, Allah mengendalikan dan menggerakkan lidah saya lalu mulai berbicara dengan lidah saya, kemudian Rasulullah ^{saw} tiba dan berbicara melalui lidah saya, lalu Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} tiba dan berbicara melalui lidah saya. Ini merupakan manifestasi kemuliaan Allah yang ganjil dan luar biasa yang juga tersebut di dalam nubuatan tersebut. Jadi, ini juga persamaan lainnya yang ditemukan antara nubuatan dan kasyaf saya.

[Ke-7] Kemudian, tertulis 'ia akan menjadi seseorang yang memiliki keagungan, kemuliaan dan kekayaan'. Ini adalah kata-kata nubuatan tersebut sedangkan di dalam kasyaf saya hal ini ditampakkan ada suatu bangsa yang diantaranya saya menunjuk seseorang sebagai pemimpin dan berkata kepadanya, dalam kata-kata ini, seperti seorang raja yang berkuasa berbicara kepada anak buahnya, 'Wahai Abdus Syakur, engkau akan menjadi orang yang bertanggung jawab kepada saya bahwa negara engkau dalam waktu sesingkat mungkin hendaknya beriman kepada Ketauhidan Ilahi dan meninggalkan politeisme, mulai mengamalkan ajaran Rasulullah ^{saw} dan memperhatikan sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}.' Kata-kata ini yang dikeluarkan dari lidah saya di dalam kasyaf hanya dapat berasal dari seseorang yang memiliki keagungan serta kemuliaan.

[Ke-8] Sedangkan yang disebutkan dalam nubuatan, 'Kami akan memasukkan ruh Kami kedalam dirinya' adalah isyarat kalam Allah akan turun kepadanya (Mushlih Mau'ud). Ini juga ditemui di dalam *ru-ya* saya. Tatkala di bawah pengaruh samawi yang datang kedalam pikiran saya bahwa bukanlah saya yang berbicara dalam *ru-ya* melainkan kalam tersebut Allah Ta'ala firmankan melalui lidah saya. Inilah sebagian dari *ru-ya* yang memenuhi kata-kata nubuatan tersebut, 'Kami akan masukan ruh Kami ke dalam dirinya.' Kemudian, beberapa perkataan *nubuatan* yang disebut dalam *ru-ya* saya itu bahwa setiap langkah yang saya ambil berjalan berdasarkan beberapa *wahyu* sebelumnya. Saya berpikir perjalanan yang saya lakukan di masa datang akan terjadi berdasarkan *wahyu* sebelumnya. Itu sebenarnya isyarat atas nubuatan Mushlih Mau'ud itu sendiri, yang telah Allah kabarkan demikian bahwa kehidupanku adalah pemenuhan nubuatan ini dan akan berjalan menurut pengarahannya Ilahi.

Saya perhatikan hikmah di balik tersisnya hal bersifat samar-samar dalam pemenuhan nubuatan Mushlih Mau'ud supaya hingga Dia arahkan perhatian pada Nubuatan Mushlih Mau'ud pemikiran keilmuan tidak masuk kedalam *ru-ya* yang saya dapatkan sehubungan nubuatan ini. Perlu diketahui bahwa contoh rencana-rencana seperti itu selalu Allah pilih dalam *ru-ya* dan *ilham* dan itu termasuk salah satu *asrarus samawiyah* (rahasia-rahasia Ilahi). Demikianlah persamaan antara *ru-ya* saya dan nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}.³⁷

Pada waktu berbicara di *Majelis Syura* tahun 1936, ketika itu banyak sahabat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} juga hadir dan juga ada sejumlah besar *tabi'in* (generasi Jemaat sesudah sahabat yang pernah berjumpa dengan sahabat Hadhrat Masih Mau'ud tapi belum pernah berjumpa dengan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}), Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda (hal ini terjadi 8 tahun sebelum Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menyatakan diri sebagai pembenaran Nubuatan tentang Mushlih Mau'ud ^{ra}), "Pada saat ini, para anggota Jemaat kita tidak hanya menikmati masa-masa

³⁷ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 173

keistimewaan ciri-ciri Khilafat. Ada dua keistimewaan lainnya yang mereka nikmati, pertama, mereka masih mengalami masa-masa dekat dengan masa kenabian, dan yang kedua, mereka hidup di masa Khilafat yang dijanjikan. Kedua keistimewaan ini tidak dinikmati setiap orang yang menjadi pengikut seorang Khalifah.” [Tidak semua anggota Jemaat yang merupakan pengikut Khalifah Imam Mahdi, mengalami dan menikmati kedua keistimewaan yang dialami oleh generasi tahun-tahun itu], saya [Hudhur V^{aba}] mungkin telah menyebutkan hal ini pada suatu khotbah sebelumnya. “Seratus atau dua ratus tahun dari sekarang, mereka yang baiat tidak mengalami/menikmati hal-hal ini... Jangankan orang-orang mu-min biasa [anggota Jemaat umumnya], pada masa itu, bahkan para Khalifa-e-waqt akan merasa perlu mencari bimbingan dari perkataan, tindakan dan arahan kami [Hudhur II^{ra}]. Sungguh, tidak hanya itu saja, bahkan, para Khalifah di masa akan datang, akan mencari bimbingan melalui perkataan, tindakan dan arahan kalian.” (yang sedang disebutkan ini adalah para Sahabat yang hadir). “Tetapi, bahkan, para Khalifah pada masa yang akan datang itu akan berkata, ‘Seorang bernama Zaid di masa Khalifah Fulan telah berkata seperti ini, kita harus mengikutinya.’

Bersabda lagi, “Bahasan yang sedang dibicarakan ini tidak hanya sehubungan dengan Khilafat dan nizam Jemaat saja, namun juga berkaitan erat dengan keimanan (agama) kita. Kemudian perlu dikatakan bahwa bahasan yang sedang dibicarakan ini bukan hanya sehubungan dengan Khilafat saja, namun berkaitan dengan Khilafat yang merupakan sebuah Khilafat yang dijanjikan, sebuah Khilafat yang telah didirikan berdasarkan pada wahyu dan nubuatan. Ada satu jenis Khilafat yang Allah Ta’ala dirikan dengan cara orang-orang memilih seorang Khalifah dan kemudian Dia menerima dan memberkatinya. Tetapi Khilafatku ini bukanlah jenis Khilafat yang seperti itu. Sesungguhnya saya tidak hanya menyebut diri saya ini Khalifah karena orang-orang Jemaat telah bersepakat atas Khilafatku ini saja, yaitu pada hari kedua setelah kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra}, tetapi, saya adalah seorang Khalifah karena sebelum masa kekhalifahan Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra}, Hadhrat Masih Mau’ud^{as} telah memberikan pernyataan berdasarkan wahyu dari Allah Ta’ala bahwa saya akan menjadi Khalifah. Jadi, saya bukan hanya seorang Khalifah saja, namun juga seorang Khalifah yang dijanjikan.

Saya bukanlah seorang ma-mur (orang yang diangkat atau ditunjuk oleh Allah seperti seorang Nabi), tetapi suara saya adalah suara Allah, karena Allah telah memberikan suatu kabar gembira mengenai Khilafat saya kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as}. Hal mana itu berarti, *maqam* (kedudukan/ketinggian) Khilafat saya ini adalah berada diantara *Ma-muriyat* (kenabian) dan Khilafat. Kesempatan [periode] ini bukan sesuatu yang hendaknya Jemaat sia-siakan. Ggunakanlah kesempatan ini agar dapat memperoleh kesuksesan dalam pandangan Ilahi. Memang benar, dan saya katakan hal yang benar, para Nabi Allah tidak datang setiap hari. Demikian pula para Khalifah yang dijanjikan pun tidak muncul setiap hari. Sama halnya, kesempatan periode ini pun takkan berulang setiap hari ketika seseorang berkata, ‘Sang Nabi Allah ini telah mengatakan satu hal kepada kita sekitar 25-30 tahun lalu.’”

(Keruhanian serta kedekatan dengan Allah yang berkembang atau dialami di dalam diri seseorang yang mengatakan, ‘Tiga puluh [30] tahun lalu, ada seseorang yang diangkat oleh Tuhan menjadi utusan-Nya, telah berkata demikian,’ tidak dapat sama dengan, yang dialami atau dirasakan orang yang mengatakan, ‘Dua ratus tahun sebelumnya seseorang yang diutus oleh Allah Ta’ala telah mengatakan begini dan begini.’ Hal demikian karena orang-orang yang hidup 200 tahun setelah seorang Nabi tidak dapat menegaskan kebenaran sesuatu hal sebagaimana orang yang

menyaksikannya sendiri (para Sahabat seorang Nabi yang melihat sendiri). Sementara orang-orang yang hidup 20 atau 30 tahun setelah seorang Nabi dapat lebih mungkin untuk menegaskan atau membuktikan kebenaran perkataan, 'Nabi Allah berkata begini dan begini', sebagaimana seorang saksi mata."³⁸ Pada dasarnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa para Khalifah yang akan datang kemudian akan menceritakan kembali kepada orang-orang dan mereka yang datang sesudah mereka tentang kata-kata dan tindakan para sahabat Masih Mau'ud as .

Kemudian, Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} mengumumkan diri sebagai Mushlih Mau'ud pada tahun 1944, tetapi, para penentang mengkritik beliau, 'Jika engkau adalah Mushlih Mau'ud, mengapa engkau tidak mengumumkan sejak sebelumnya?' Beliau bersabda menanggapi, "Orang-orang telah berupaya supaya saya membuat pernyataan bahwa saya adalah Mushlih Mau'ud namun saya belum dapat memahami keperluan akan hal ini. Para penentang mengatakan, 'Para pengikut engkau memanggil engkau Mushlih Mau'ud namun engkau sendiri tidak menyatakan demikian.' Tetapi, saya katakan, apa perlunya saya membuat pernyataan demikian? Jika saya adalah Mushlih Mau'ud, lalu dengan tidak membuat pernyataan demikian tidak akan mengubah status saya sebagai Mushlih Mau'ud.

Pendirian saya adalah bahwa ketika suatu nubuatan sehubungan dengan seseorang yang bukan *مأمورًا من الله* 'ma-mur minAllah' (utusan, Nabi, Rasul dari Allah) maka tidak ada keharusan membuat suatu pernyataan diri menjadi pembenaran/pemenuhan nubuatan macam apa pun. Seorang mujadid juga tidak termasuk dalam kategori *مأمورًا من الله* 'ma-mur minAllah'. Jadi dimana letak perlunya bagi saya untuk memberikan suatu pernyataan? Mengapa harus ada tuntutan seperti itu? Rasulullah ^{saw} telah menyampaikan nubuatan (mengabarkan) mengenai akan adanya alat transportasi kereta api, apakah perlu bahwa kereta api itu memberikan pernyataan sebagai pemenuhan nubuatan itu? Kemudian ada nubuatan tentang dajjal - Musuh Al-Masih - namun apakah perlu bagi dajjal itu untuk memberikan pernyataan?

Tetapi berbeda dengan itu, memang benar, bagi para *مأمورًا من الله* 'ma-mur minAllah' (utusan, Nabi, Rasul dari Allah) yang datang sesuai dengan nubuatan, ada keharusan (keperluan) bagi mereka untuk membuat pernyataan bahwa mereka adalah pemenuhan dari nubuatan tersebut. Sehubungan dengan yang bukan 'ma-mur (rasul) mungkin saja dapat terjadi [bukan hal yang bermasalah atau salah] bahwa ada dari antara mereka (para Mujaddid) yang tidak menyadari/tidak tahu sesuatu nubuatan tergenapi di dalam dirinya. Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan mengenai hal ini.

Dari antara daftar para mujadid di kalangan umat Islam - yang akan diterbitkan setelah sebelumnya dulu pernah diperlihatkan kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} - berapa banyak dari antara mereka yang membuat pernyataan? Saya telah mendengar hal ini secara langsung dari Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sendiri yang bersabda, 'Saya melihat Aurangzeb sebagai Mujadid pada masanya.'³⁹ Namun apakah Aurangzeb membuat suatu pernyataan? Umar bin Abdul Aziz disebut termasuk sebagai mujadid. Apakah dia membuat suatu pernyataan? Jadi tidaklah merupakan hal yang esensial (sangat penting, suatu keharusan) bagi mereka yang bukan 'ma-mur' (rasul) untuk membuat suatu pernyataan. Hanya, itu hal yang esensial bagi mereka yang 'ma-mur minAllah'

³⁸ Khuthubaat-e-Syura (kumpulan pidato saat Syura) jilid 2, h. 18-19.

³⁹ Abul Muzaffar Muhi-ud-Din Muhammad Aurangzeb, dikenal dengan Aurangzeb Alamgir dan gelar kekaisarannya Alamgir (1658-1707, raja Mughal, setelah Shah Jahan (ayahnya, nama kecil Khurram), Jahangir (kakeknya, nama kecil Salim) dan Jalaluddin Akbar, 1556-1605, buyutnya).

(rasul Allah) untuk membuat pernyataan bahwa mereka adalah orang-orang yang disebut di dalam sesuatu nubuatan tersebut.

Mengenai seorang yang bukan 'ma-mur', kita hanya perlu melihat kepada pekerjaan yang mereka lakukan, dan jika pekerjaan yang mereka lakukan memenuhi kriteria sebagai Mujaddid (pembaharu), lalu apa perlunya pernyataan dari mereka? Memang dalam kasus, bahwa meskipun jika ada seseorang yang memenuhi kriteria Mujaddid tersebut tetap menolak disebut dengan status Mujaddid itu, kita akan tetap mengatakan bahwa dia adalah seseorang yang di dalam dirinya telah tergenapi nubuatan Mujaddid tersebut. Meskipun, seandainya, Umar bin Abdul Aziz menyatakan menolak dirinya sebagai seorang Mujaddid, kita tetap dapat mengatakan bahwa beliau sebagai seorang mujaddid pada masanya, karena bagi seorang mujaddid tidak ada keperluan untuk membuat suatu pernyataan. Perlunya membuat suatu pernyataan adalah hanya bagi para pembaharu yang merupakan 'ma-mur minAllah' (rasul Allah) saja.

Namun benar, bagi mereka yang bukan 'ma-mur minAllah', sementara mereka menegakkan Islam yang sedang mengalami kejatuhan pada masanya, kemudian mematahkan serangan-serangan penentang yang sedang memuncak, maka meskipun orang tersebut tidak sadar akan statusnya, namun kita dapat mengatakan mereka adalah Mujaddid pada masanya. Apakah tugas seorang Mujaddid itu? Pekerjaan seorang mujaddid adalah untuk mengkonsolidasikan (menyatukan dan membuat lebih kuat) keagungan Islam yang lebih baru lagi, kemudian mendirikan (menegakkan) ajarannya sekali lagi di atas pondasi yang kuat, lalu menumpulkan dan mematahkan serangan-serangan para penentang Islam." Beliau (Hudhur II ra) lebih lanjut mengatakan, "Benar, seorang *المجدد المأمور* 'al-Mujaddid al-Ma-mur' adalah orang yang membuat suatu pernyataan (sebagai seorang utusan) seperti Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Jadi sejauh yang berkaitan dengan saya, tidak ada perlunya untuk memberikan pernyataan sebagai Mushlih Mau'ud. Dan tidak perlu merasa khawatir perkataan para penentang. Tidak ada ketakutan mendapatkan hinaan sehubungan dengan hal ini. Kehormatan sejati hanyalah yang berasal dari Allah Ta'ala meskipun dalam pandangan orang-orang di dunia dia mendapatkan hinaan dan celaan. Jika dia berjalan di jalan Allah maka pastilah di hadapan-Nya dia akan memperoleh kehormatan. Tetapi, jika ada seseorang yang mengadakan pernyataan dusta dengan cara berbohong dan memperoleh kehormatan di masyarakat dengan kepura-puraan dan intriknya, dia tidak akan dapat meraih kehormatan di hadapan Ilahi. Dan orang yang tidak memperoleh kehormatan di hadapan Ilahi, maka orang seperti itu – terlepas dari betapa banyaknya kedudukan terhormat yang dia peroleh di mata dunia – telah mengalami kerugian dengan tidak meraih apapun dan pada akhirnya dia akan dihinakan."⁴⁰

Kemudian, pada tahun 1944 ketika Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} membuat pernyataannya dan mengumumkan menjadi seorang Mushlih Mau'ud, beliau ^{ra} bersabda: "Para anggota Jemaat kita telah berulang kali membawakan hal ini dan nubuatan lainnya di hadapan saya lagi dan lagi serta bersikeras bahwa saya hendaknya menyatakan diri menjadi seseorang yang menggenapi nubuatan tersebut. Namun saya selalu berkata kepada mereka bahwa nubuatan itu sendiri yang memmanifestasikan siapa orang yang di dalam dirinya tergenapi nubuatan tersebut. Jika nubuatan-nubuatan ini adalah sehubungan dengan saya maka waktu sendirilah yang akan membuktikannya bahwa saya adalah orang yang berkaitan dengan nubuatan tersebut.

Jika nubuatan-nubuatan itu tidak berkaitan dengan saya maka waktu itu juga sendirilah yang akan membuktikannya berlawanan dengan saya. Dalam dua hal ini tidak ada perlunya bagi saya

⁴⁰ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 21, h. 59-60

untuk mengatakan apapun. Jika nubuatan-nubuatan ini tidak berkaitan dengan saya maka mengapa pula saya harus menjadi seorang pendosa dengan mengatakan bahwa nubuatan-nubuatan itu sehubungan dengan saya? Dan jika nubuatan-nubuatan itu memang sehubungan dengan saya, maka apa perlunya bagi saya menyatakannya dengan tergesa-gesa? Masa (waktu) itu sendirilah yang akan memmanifestasikan hal-hal ini. Kemudian sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu wahyu Ilahi kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, 'Mereka berkata, "Inikah orang yang ditunggu-tunggu itu atau hendaknya kita mencari orang lain?"' Orang-orang berkali-kali menanyakan hal ini, begitu seringnya.. dan suatu jangka waktu yang panjang telah berlalu... dan ada keterangan yang menyebutkan berlalunya masa panjang ini di dalam nubuatan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}.

Contohnya ialah mengenai Hadhrat Yaqub ^{as} -- [saat Yusuf telah dibuang oleh saudara-saudaranya hingga berada di Mesir. Sementara saudara-saudara Yusuf melaporkan kematian Yusuf kepada ayah mereka, tapi Hadhrat Yaqub percaya Yusuf masih hidup dan akan berjumpa dengannya] -- Saudara-saudara Hadhrat Yusuf mengatakan kepada ayahnya, Hadhrat Yaqub, **قَالُوا** () **تَاللَّهِ تَفْتَأُ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّى تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ الْهَالِكِينَ** 'Demi Allah! Engkau terus berbicara seperti ini mengenai Yusuf dan terus berbicara demikian hingga engkau akan binasa [mengalami kematian].' Wahyu yang seperti ini [salah satu ayat dalam Surah Yusuf] juga datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}. Demikian pula wahyu ini juga datang kepada beliau ^{as} yaitu, **إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ ۗ نُوَلًّا أَنْ** () **تَفْقِدُونَ** 'Saya mencium wangi Yusuf' memberitahukan bahwa berkaitan dengan kehendak Ilahi, masalah ini sendiri akan muncul setelah berlalunya suatu masa yang panjang.

Saya masih berpegang pada keyakinan bahwa jika pun saya belum diberitahukan mengenai nubuatan ini meski saya sudah mendekati ajal bahwa nubuatan tersebut sehubungan dengan saya, atau meskipun saya tidak diberitahukan hingga kematian saya, maka kejadian tersebut akan memmanifestasikan dirinya sendiri sebab nubuatan ini telah terpenuhi di masa saya dan melalui tangan saya, sehingga memang benar saya adalah orang yang disebutkan dalam nubuatan tersebut – sehingga tidak ada yang salah dengan apa yang terjadi. Karena kasyaf atau wahyu yang sehubungan dengan apa yang telah terjadi itu adalah perkara tambahan." Artinya, wahyu dan kasyaf untuk mendukung nubuatan yang dimaksud tersebut adalah perkara tambahan.

"Tetapi, Allah Ta'ala telah memmanifestasikan masalah ini dan Dia sendiri telah memberikan saya ilmu pengetahuan mengenai hal ini bahwa nubuatan Mushlih Mau'ud ^{ra} adalah berkaitan dengan diri saya, sehingga saya meminta untuk pertama kalinya agar dibawakan kepada saya semua nubuatan tersebut serta melihatnya dengan penuh perhatian bahwa saya hendaknya memahami kenyataan dari nubuatan-nubuatan ini dan melihat apa yang telah Allah ^{Ta'ala} nyatakan di dalamnya. Karena para anggota Jemaat kita selalu biasa menghubungkan nubuatan ini terhadap diri saya, maka saya biasa menghindari untuk membaca nubuatan ini serta untuk merenungkannya secara mendalam karena takut akan timbul pikiran yang keliru dalam benak saya mengenai hal ini. Tetapi hari ini, pertama kalinya saya membaca semua nubuatan tersebut, dan sekarang setelah membaca nubuatan-nubuatan ini, dengan karunia Allah Ta'ala saya dapat mengatakan dengan penuh kepastian dan kekuasaan bahwa Allah Ta'ala telah menggenapi nubuatan ini melalui diri saya."⁴¹

Jadi, ada masa ketika beliau (Hudhur II ^{ra}) mengatakan, "Tidak perlu bagi saya untuk membuat suatu pengumuman." Lalu, masa itu datang ketika Allah Ta'ala membuatnya menjadi jelas dan

⁴¹ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 25, h. 59-61

menyingkapkan bagi beliau bahwa beliau memang *Mushlih Mau'ud* sehingga [Dia perintahkan], 'Pergilah dan umumkanlah!'

Kemudian pada saat itu, beliau ^{ra} memberikan tantangan secara terbuka kepada mereka yang biasa mengkritik dan yang tidak percaya. Beliau (Hudhur II ^{ra}) bersabda, "Saya berkata dan saya berkata demikian, seraya bersumpah atas nama Allah ^{Ta'ala} bahwa saya adalah seseorang yang di dalam dirinya telah tergenapi nubuatan *Mushlih Mau'ud*, dan saya adalah pribadi yang telah Allah ^{Ta'ala} jadikan sebagai pemenuhan nubuatan-nubuatan yang telah Hadhrat Masih *Mau'ud* ^{as} sampaikan mengenai kedatangan seseorang yang dijanjikan. Barangsiapa yang berpikir bahwa saya ini bersalah karena mengada-ada atau yang berpikir bahwa saya telah berbohong atau mengadakan kedustaan mengenai hal ini, hendaknya dia datang untuk bermubahalah dengan saya – atau bersumpah atas nama Allah ^{Ta'ala} serta menyeru azab Ilahi bagi yang berdusta, umumkanlah bahwa Allah ^{Ta'ala} telah berkata kepadanya bahwa saya telah mengadakan kedustaan. Kemudian, Allah ^{Ta'ala} akan memberikan keputusan-Nya dengan tanda-tanda samawi bagi siapa yang berdusta dan siapa yang berkata benar."⁴²

Sekarang saya (Hadhrat Khalifatul Masih V ^{atba}) hendak menyebutkan beberapa keterangan berkaitan dengan beberapa bagian lain dari *nubuatan* tersebut. Salah satunya ialah '*woh uluum-e-zhahiri pur kiya jaega*' - "Dia akan dipenuhi dengan pengetahuan hal-hal yang tampak.' Ini merupakan satu segi *nubuatan* yang menyebutkan, اور علوم ظاہری و باطنی سے پُر کیا جائے گا '*aur uluum-e-zhahiri-o-bathini pur kiya jaega*' - "Dia akan dipenuhi dengan pengetahuan lahiriah dan batiniah - pengetahuan tentang yang tampak dan yang tersembunyi." Hadhrat *Mushlih Mau'ud* ^{ra} di satu tempat menguraikan perihal ini.

Beliau ^{ra} bersabda, "Apa yang dimaksud di sini adalah bahwa dia (*Mushlih Mau'ud*) tidak akan pergi ke luar dan mempelajari sendiri ilmu pengetahuan duniawi namun dia akan diajarkan pengetahuan demikian oleh Allah ^{Ta'ala}. Perlu diingat, di dalam kalimat ini tidak dikatakan dia akan menjadi seorang yang ahli dalam ilmu-ilmu *zhahiri* namun dikatakan, 'Dia akan dipenuhi dengan *uluum-e-zhahiri* - ilmu-ilmu pengetahuan sekuler-duniawi." Apa yang dimaksud di sini adalah Suatu Kekuatan lain (Tuhan)-lah Yang akan mengajarkan beliau *uluum-e-zhahiri*. Itu artinya usaha, konsentrasi dan perjuangan beliau tidak termasuk di dalamnya. *Uluum-e-zhahiri* (ilmu-ilmu lahiriah) di kalimat ini, maksudnya bukanlah ilmu-ilmu matematika, sains dan lain-lain karena dikatakan di sini dia akan '*pur kiya jaega*' - 'dipenuhi' dengan ilmu-ilmu pengetahuan, yang menunjukkan dia akan diajari ilmu-ilmu pengetahuan tersebut dan al-Qur'an oleh Allah ^{Ta'ala}.

"Oleh karena itu, ketika dikatakan dalam nubuatan tersebut, 'Dia akan dipenuhi dengan ilmu pengetahuan lahiriah', hal ini berarti Allah ^{Ta'ala} akan mengajarkan kepadanya '*uluum diniyah aur Quraniyah* (ilmu-ilmu keagamaan atau keimanan dan Al-Quran), dan Tuhan Sendirilah yang akan menjadi Gurunya. Suatu corak pendidikan yang saya lalui menunjukkan sendiri dengan jelas bahwa tidak ada keterlibatan manusia di dalamnya. Dari antara guru-guru saya, beberapa diantaranya masih hidup dan juga sebagian telah meninggal dunia, dan yang paling mendukung pendidikan saya dari semuanya adalah Hadhrat Khalifatul Masih I ^{ra}."⁴³ Kemudian beliau ^{ra} bersabda, "Allah ^{Ta'ala} mengajarkan saya ilmu pengetahuan Al-Quran melalui perantaraan para malaikat dan Dia telah mengembangkan suatu kemampuan dalam diri saya seperti saya dianugerahi kunci pembuka ilmu-

⁴² Al-Mau'ud, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 645

⁴³ Al-Mau'ud, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 565-566

ilmu al-Qur'an sebagaimana seseorang dianugerahi kunci harta karun yang sangat besar. Tidak ada seorang 'alim (berpengetahuan) pun di dunia ini yang dapat maju berhadapan dengan saya dan saya tidak mampu menegakkan keunggulan Al-Quran padanya."⁴⁴

Beliau menyampaikan suatu pidato di Lahore dan diantaranya bersabda, "Ini kota Lahore. Ada sebuah universitas di sini dan terdapat semua pakar ilmu pengetahuan. Saya katakan tidak ada seorang pakar suatu disiplin ilmu yang dapat berhadapan dengan saya dengan melancarkan berbagai serangan [keberatan atau kritikan] berdasarkan spesialisasi pengetahuannya, yang saya tidak mampu buktikan kesalahannya, kemudian dunia akan melihat saya telah menjawab keberatannya. Saya menyatakan bahwa saya akan menjawabnya hanya berdasarkan firman-firman suci Allah Ta'ala dan akan saya buktikan kesalahan serangannya dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran."

Di dalam buku yang berjudul, 'Pesan Ahmadiyah', beliau menyatakan bahwa beliau telah diajari banyak hal oleh malaikat. Pada suatu tempat, beliau menyatakan, "Sesosok malaikat mengajarkan saya makna surah Al-Fatihah dan sejak saat itu begitu banyaknya makna-makna dari surah Al-Fatihah yang dapat dikemukakan kepada saya, telah dibukakan kepada saya, sehingga tidak ada batasnya. Dan ini merupakan pernyataan saya, bahwa siapa saja dan dari agama mana saja yang mengeluarkan ilmu-ilmu kerohanian dari semua kitab suci mereka seputar bahasan topik apa pun – yang mana saya akan mampu dapat menunjukkan kepada mereka lebih dari yang mereka sampaikan itu hanya dengan surah Al-Fatihah dengan karunia Allah Ta'ala. Saya telah dan sedang memberikan tantangan ini kepada dunia untuk jangka waktu yang sangat lama namun hingga hari ini tidak ada seorang pun yang telah menerima tantangan ini.

Bukti adanya Tuhan, bukti ke-Esa-an Tuhan, perlunya kenabian dan kerasulan, tanda-tanda syariah yang sempurna dan kebutuhannya bagi kemanusiaan, doa, takdir, kehidupan setelah mati dan hari pembalasan, surga dan neraka, kenabian dan keperluannya, surah Al-Fatihah melimpahkan keterangan yang begitu luar biasa mengenai topik-topik ini, sehingga ratusan halaman kitab suci lainnya tidak dapat memberikan penerangan yang seperti ini kepada manusia."⁴⁵

Kemudian beliau bersabda, "Setelah mengambil tanggung jawab Khilafat ini, Allah Ta'ala menyingkapkan kebenaran dan pengetahuan Al-Quran begitu melimpahnya sehingga sekarang umat Islam diwajibkan hingga Hari Kiamat untuk mempelajari buku-buku saya dan mengambil manfaat darinya. Masalah Islam mana yang mengenainya Allah Ta'ala tidak jelaskan secara rinci melalui saya? Mengenai kenabian, kemungkaran, Khilafat, takdir, perlunya ajaran Al-Quran, ekonomi Islam, politik Islam, sosiologi Islam, dan lain sebagainya. Tidak ada ulasan sehubungan dengan topik-topik ini selama 1300 tahun terakhir.

Saya adalah orang yang telah Allah beri taufik untuk menjalankan pengkhidmatan terhadap agama Islam ini. Melalui sayalah Allah Ta'ala membukakan pintu-pintu *ma'rifat* kebenaran Al-Quran sehubungan dengan topik-topik yang sedang sama-sama disalin [dikopi, ditiru] oleh pihak kawan maupun lawan sekarang ini. Tidak masalah jika orang mencaci saya ratusan hingga ribuan kali serta mengatakan segala macam hal yang baik dan buruk. Siapapun orang yang hendak menyebarkan ajaran Islam di dunia ini, dia harus mencari pertolongan saya dan tidak akan pernah bisa untuk tidak terikat dengan saya, meskipun mereka adalah Paighami (para Ahmadi yang ingkar

⁴⁴ Me hi Mushlih Mau'ud ki pesygui ka mishdaaq, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 227

⁴⁵ Pesan Ahmadiyyat, Anwarul 'Ulum, jilid 20, 567

dari Khilafat setelah kewafatan Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra}) ataupun dari Mesir. Kapan pun ada anak keturunan mereka yang berkehendak menjadi pengkhidmat keimanan, mereka akan harus membaca buku-buku saya dan mencoba mengambil manfaat darinya.

Memang, saya dapat mengatakan -- tanpa adanya rasa kesombongan -- dari antara para Khalifah, melalui sayalah diperoleh paling banyak bahan mengenai topik-topik tersebut. Jadi tidak masalah apa yang akan orang-orang katakan mengenai saya dan tidak masalah seberapa banyak mereka akan menghina saya, jika mereka hendak menjadi penerima pengetahuan Al-Quran, maka hal tersebut akan didapat melalui saya, dan dunia akan terpaksa mengatakan kepada mereka, 'Wahai orang yang bodoh, apapun yang telah dianugerahkan kepada kamu, kamu telah memperolehnya darinya, jadi dari sudut pandang apa kamu hendak menentangnya.'⁴⁶

Dalam salah satu khotbahnya, beliau *ra* mengisahkan salah satu guru beliau. Guru beliau itu menghadiri *dars* yang beliau sebagai penceramahnya, tetapi ia tidak menghadiri *dars* teman-temannya sendiri. Alasannya, ia tidak menemukan poin-poin penting dari penyampaian mereka.⁴⁷ inilah intisari dari sebuah kisah yang diuraikan begitu panjang.

Kemudian beliau (Hudhur II *ra*) berkata, "Saya menyampaikan pidato pertama saya pada tahun 1907. Itu adalah saat Jalsah. Banyak orang berkumpul dan Hadhrat Khalifatul Masih I^{ra} juga hadir. Saya membaca ruku kedua surah Luqman dan kemudian menyampaikan tafsirnya. Kondisi saya pada saat itu adalah karena ini pertama kalinya saya menyampaikan pidato sedangkan saya masih berumur 18 tahun, dan begitu banyak para pejabat tinggi hadir pada kesempatan itu sehingga semenjak awal segalanya menjadi gelap, dan saya tidak tahu siapa yang sedang duduk di depan saya dan siapa yang tidak ada.

Pidato tersebut berlangsung 30-45 menit dan ketika saya duduk setelah berpidato, saya ingat Hadhrat Khalifatul Masih I berdiri dan berkata, 'Mian, saya mengucapkan "Mubarak!" kepada engkau. Engkau telah memberikan pidato yang luar biasa. Saya tidak mengatakan hal ini untuk membuat engkau senang. Saya ingin meyakinkan engkau bahwa saya adalah orang yang banyak membaca dan saya telah mempelajari banyak tafsir namun bahkan dari pidato engkau saya telah mendapatkan beberapa poin yang tidak hanya belum pernah saya baca pada tafsir-tafsir sebelumnya namun juga yang saya belum ketahui sebelum hari ini.'

Kini, ini merupakan karunia yang halus dari Allah, karena jika tidak demikian, kenyataannya hingga waktu itu penelaahan saya belumlah luas dan tidak pula saya telah menghabiskan sebagian besar waktu dalam merenungkan makna Al-Quran. Walaupun demikian, Allah Ta'ala Yang menyebabkan keluarnya dari lidah saya kehalusan serta kebenaran semacam itu yang belum pernah disebutkan sebelumnya."⁴⁸

Kemudian ada kalimat pada *nubuatan* tersebut, "Dia akan dipenuhi dengan '***bathini uluum***' atau pengetahuan yang halus dan tersembunyi." Beliau (Hudhur II *ra*) mengatakan, "Kalimat (ilmu-ilmu batiniah) ini berarti ilmu-ilmu yang Dia Sendiri karuniakan secara khusus -- seperti pengetahuan hal-hal yang gaib -- yang Dia singkapkan kepada para hamba-Nya yang Dia bebani dengan tugas tertentu supaya itu semua terlihat pada dunia bagaimana [dalamnya] hubungan mereka dengan Allah Ta'ala; yang dengan demikian mereka dapat menjadi sarana memperbaharui dan menegakan kembali keimanan orang-orang. Jadi dalam hal ini juga, Allah Ta'ala telah

⁴⁶ Khilafat Rasyidah, Anwarul 'Ulum, jilid 15, 587-588

⁴⁷ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 472

⁴⁸ Khuthutbaat-e-Mahmud, jilid 22, h. 472-473

memberkati saya dengan cara yang sangat khas dan saya telah diberkati-Nya dengan ratusan *ru-ya* dan ilham (wahyu) yang itu semua termasuk pengetahuan tentang hal yang gaib.”

Beliau bersabda, “Saat masa kehidupan Hadhrat Masih Mau’ud^{as} ketika itu tidak ada satu pun pertanyaan yang timbul di benak pikiran seseorang perihal *Khilafat*, saya telah menerima ilham dari Allah *Ta’ala*, “ان الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة” ‘orang-orang yang akan menerima dan mengikuti engkau akan unggul di atas mereka yang menentang engkau hingga hari kiamat.’ Saya menyampaikan wahyu ini kepada Hadhrat Masih Mau’ud^{as} dan beliau mencatatnya. Ini adalah wahyu yang sama dengan yang ada di dalam Al-Quran mengenai Hadhrat Isa, namun di sana kata-katanya adalah (3:56) *وجاعل الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة* artinya ‘Dan Aku akan menjadikan orang-orang yang mengikuti engkau unggul atas mereka yang tidak percaya hingga hari kiamat.’ Namun wahyu yang diberikan kepada saya lebih bersifat penekanan secara kuat dari ini, yaitu “ان الذين اتبعوك فوق الذين كفروا إلى يوم القيامة” artinya, ‘Dengan bersumpah atas Diri-Ku Sendiri Aku berfirman bahwa Aku benar-benar pasti akan menjadikan orang-orang yang menerima dan mengikuti engkau unggul di atas mereka yang menentang engkau hingga hari kiamat.’

Saya telah dan terus menyampaikan ilham ini sejak waktu yang sangat lama dahulu kepada teman-teman. Sebagai dampaknya, lihatlah! Bagaimana saya mendapatkan penentangan namun saya selalu dikaruniai kemenangan. Para *ghair mubayyi’in* (mereka yang menolak baiat pada Hudhur II ra dst) melakukan propaganda besar pada zaman Hadhrat Khalifatul Masih I dengan mengatakan, ‘Demi seorang anak kecil seluruh Jemaat sedang mengalami kehancuran’, namun semua usaha mereka tidak berpengaruh apa-apa. Di waktu shubuh ketika menunggu shalat saya pergi ke tempat Hadhrat Amma Jan ra yang berada di dekat masjidi dan bertanya, ‘Dari masjid terdengar suara tinggi dengan suatu pembicaraan. Diantara mereka ada Tn. Syaikh Rahmatullah yang saya dengar beliau bersemangat berkata, “Bertakwalah. Ciptakanlah di dalam hati kalian rasa takut kepada Allah. Jika kalian ajukan seorang anak kecil kalian sedang menghancurkan Jemaat. Semuanya terjadi karena seorang *bachchah* (bocah, anak kecil).”’ Saya begitu tidak mengetahui hal-hal ini pada saat itu sehingga ketika saya mendengar pembicaraan itu, saya bertanya-tanya siapa *anak kecil* yang mereka maksudkan.

Saya pun keluar rumah dan bertanya kepada Tn. Syaikh Yaqub Ali, ‘Sekarang demikian riuh di dalam masjid dan Tn. Syaikh Rahmatullah mengatakan bagaimana seorang bocah sedang menghancurkan Jemaat. Siapakah bocah yang beliau maksud itu?’ Beliau tersenyum dan berkata, ‘Yang dimaksud ialah engkau.’ Seolah-olah permisalan saya dan beliau seperti sebuah kisah, ada seorang buta dan seorang yang melihat duduk bersama dan makan. Yang buta berpikir, ‘Aku tidak melihat sedangkan dia melihat segalanya tentu dia lebih banyak makan.’ Begitu terpikir, segera si buta cepat-cepat memakan makanan. Kemudian si buta berpikir lagi, ‘Mungkin dia melihat apa yang kulakukan dan pasti dia pun cepat-cepat memakan makanannya, lalu apa yang akan kulakukan.’ Si buta segera makan dengan kedua tangannya. Lalu berpikir lagi, ‘Tentu dia melihat apa yang kulakukan ini dan pasti dia pun makan dengan kedua tangannya. Kini bagaimana caranya aku bisa makan lebih banyak.’ Atas pikiran itu si buta segera makan dengan tangan yang satu dan dengan tangan yang kedua ia kumpulkan nasi ke dalam mangkoknya. Kemudian ia berpikir lagi, ‘Pasti dia melihat perbuatanku ini dan mungkin dia pun berbuat sama.’ Terpikir hal itu si buta mengambil bakul (yang lebih besar). Si buta berkata, ‘Sekarang bagianku sudah aman dan bagianmu sudah kamu ambil.’ Orang yang satu itu satu suap pun tidak makan. Menyaksikan tingkah si buta itu ia tertawa di dalam hatinya, apa yang dilakukan si buta.

Itulah keadaan saya (Hudhur II ra) dan dia (penentang beliau). Ia sama seperti si buta yang terus curiga, begini begitu. Begitulah ia terus mencurigai Jemaat ini, dan saya tidak tahu penentangan apa yang sedang berlaku atas diri saya. Selain bertawakkal pada Allah tidak ada yang saya perbuat, dan demikian tidak tahu keadaan yang terjadi sehingga tidak paham siapa anak kecil yang dimaksud dalam pembicaraan yang telah saya sebut tadi. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa mereka yang menentang saya itu sangat berpengetahuan dan saat itu memiliki pengaruh yang besar dalam Jemaat namun semua *propaganda* mereka tidak menghasilkan apa-apa dan Allah mengaruniakan keberhasilan kepada saya.”⁴⁹

[Ke-9] Kemudian, seraya menjelaskan bagian *nubuatan* yang menyebutkan, ”تین کو چار کرنے“ ”*Dia akan mengubah 3 menjadi 4*”, Hadhrt Mushlih Mau’ud^{ra} bersabda, “Tidaklah benar bahwa hal ini tidak sesuai dengan saya. Saya adalah orang yang membuat tiga menjadi empat dalam bermacam hal. **Pertama**, sebelum saya ada [putra Hadhrt Masih Mau’ud^{as} yaitu] Mirza Sultan Ahmad, Mirza Fazal Ahmad Sahib dan Bashir Awwal (yang pertama) dan saya yang keempat. **Kedua**; setelah saya, 3 anak laki-laki Hadhrt Masih Mau’ud^{as} dilahirkan dan dengan cara ini saya membuat 3 menjadi 4, yakni Mirza Mubarak Ahmad, Mirza Syarif Ahmad dan Mirza Basyir Ahmad dan yang keempat adalah saya.

Ketiga, saya dapat membuat 3 menjadi 4 dengan cara bahwa dari antara keturunan Hadhrt Masih Mau’ud^{as} yang masih hidup hanya kami bertiga bersaudara yakni diri saya sendiri, Mirza Basyir Ahmad Sahib, dan Mirza Sharif Ahmad Sahib yang menjadi anak-anak ruhani Hadhrt Masih Mau’ud^{as} setelah menerima beliau^{as}, sedangkan Mirza Sultan Ahmad Sahib bukanlah dari keturunan ruhaninya. Beliau memiliki keimanan yang kuat pada masa Hadhrt Khalifatul Masih I^{ra}. Meskipun demikian dia tidak menerima Ahmadiyah pada masa Khalifatul Masih I^{ra}.

Bagaimana pun juga, hal ini sungguh muncul dari *kasyaf* Hadhrt Masih Mau’ud^{as} bahwa Allah Ta’ala telah menakdirkan petunjuk baginya. Tetapi dia tidak memeluk Ahmadiyah pada masa Hadhrt Masih Mau’ud^{as} atau pada masa Khilafat Hadhrt Khalifatul Masih I^{ra}. Tetapi ketika datang masa saya, Allah Ta’ala mengatur sedemikian rupa sehingga dia *masuk* Ahmadiyah melalui saya. Dengan cara ini Allah Ta’ala menganugerahkan *taufiq* kepada seorang anak Hadhrt Masih Mau’ud^{as} untuk mengambil *baiat* di tangan saya dengan suatu cara yang luar biasa terlepas dari kenyataan dia kakak laki-laki saya. Benar-benar sulit bagi seorang kakak laki-laki untuk baiat di tangan adiknya.

Setelah baiat, dia (Mirza Sultan Ahmad) sendiri yang berkata, “Saya berada jauh dari baiat untuk masa yang panjang seraya berpikir bahwa jika saya melakukan baiat maka saya hendaknya melakukannya di tangan Masih Mau’ud^{as} atau Khalifatul Masih I yang atasnya saya akan memperoleh keimanan yang kuat, namun bagaimana saya dapat baiat di tangan adik saya?” Tetapi pada akhirnya dia berkata, “Sepertinya saya harus minum dari gelas ini”, dan dia baiat di tangan saya. Dengan demikian, Allah membuat saya seseorang yang menjadikan 3 menjadi 4. Karena sebelum hal ini, dari sudut pandang keturunan ruhani Hadhrt Masih Mau’ud^{as}, kami hanya baru bertiga bersaudara saja yang menerima beliau^{as} namun kemudian kami membuat 3 menjadi 4.

Kemudian, saya yang membuat 3 menjadi 4 dari sudut pandang berikut, saya dilahirkan pada tahun ke-4 *nubuatan* ini. Nubuatan ini dibuat oleh Masih Mau’ud^{as} pada 1886 dan saya dilahirkan pada tahun 1889. Dengan demikian 1886 adalah satu, 1887 adalah dua, 1888 adalah tiga dan 1889

⁴⁹ Al-Mau’ud, Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 565-566

adalah empat. Dengan demikian, nubuatan ini juga mengisyaratkan kelahiran saya terjadi pada tahun ke-4 nubuatan sehingga dengan cara ini saya akan menjadi orang yang membuat 3 menjadi 4.”⁵⁰

Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra} berkata, “Kabar kelima yang diberikan adalah ‘جلال الہی کے ظہور کا موجب ہوگا’-” ‘kedatangannya akan menjadi penyebab kemunculan manifestasi keagungan Allah.’ Hal ini juga tergenapi di masa saya. Dengan demikian, segera setelah saya diberkati dengan jubah Khilafat, perang dunia pertama terjadi dan kini perang dunia kedua pun sedang berlangsung yang melaluinya keagungan Ilahi sedang dinampakkan di dunia ini.

Mungkin beberapa orang akan mengatakan bahwa ada jutaan orang masih hidup yang pada kehidupan mereka peperangan ini terjadi, sehingga mereka pun juga bisa mengatakan bahwa peperangan ini adalah untuk mendukung kebenaran mereka. Jawaban saya adalah jika jutaan orang ini telah diberikan kabar-kabar mengenai hal-hal yang gaib sehubungan dengan peperangan ini barulah mereka dapat menyatakan peperangan ini merupakan tanda untuk mendukung kebenaran mereka. Namun jika mereka belum diberikan rincian mengenai peperangan ini dan hanya ada seseorang yang kepadanya diberikan keterangan demikian maka dialah seseorang yang telah disingkapkan kepadanya mengenai peperangan ini untuk mendukung kebenarannya.”⁵¹

”وہ جلد جلد بڑھے گا“⁵² “*Dia akan tumbuh semakin cepat dan cepat.*” Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra} bersabda, “Ketika saya menjadi Khalifah, harta kekayaan Jemaat hanya 14 ana (sen) dan ada hutang sebesar 18.000 Rupee.⁵² Begitu banyaknya sehingga ketika saya menulis pengumuman pertama, topiknya adalah ‘Siapakah Yang Dapat Menghentikan Pekerjaan Allah *Ta’ala*’. Saya bahkan tidak memiliki uang untuk mencetak selebaran pengumuman tersebut. Kakek dari jalur ibu kami pada saat itu telah mengumpulkan dana untuk membangun sebuah mesjid dan dari uang itulah beliau meminjamkannya Rs 200 kepada kami untuk mencetak pengumuman ini dan berkata bahwa ketika *baitul mal* akan mulai menerima dana maka uang ini akan dilunasi.

Ketika itu *khazanah* (kas keuangan) Jemaat telah kosong. Ketika hanya ada 14 Ana saja di dalamnya. Ketika ada hutang Anjuman sebesar Rs 18.000. Ketika mayoritas anggota Anjuman menentang saya, Sekretaris Anjuman menentang saya, Kepala Sekolah Madrasah menentang saya, maka inilah kata-kata saya dengan menulis dan menerbitkan satu pengumuman saat itu, “Allah *Ta’ala* menginginkan persatuan Jemaat terjadi di tangan saya. Dan tidak ada satu pun orang yang dapat menghentikan kehendak-Nya. Apakah mereka tidak melihat hanya ada dua jalan yang terbuka bagi mereka. [dua jalan tersebut ialah pertama,] baik mereka baiat di tangan saya dan dengan demikian menahan diri dari menciptakan perpecahan di dalam Jemaat ini, atau [kedua] dengan mengikuti keinginan buruk mereka menjadikan tandus suatu kebun yang diairi oleh darah orang-orang suci yang datang sebelum kita. Apa yang telah terjadi maka terjadilah namun sekarang mereka tidak menyisakan suatu keraguan apapun bahwa **persatuan Jemaat hanya dapat terjadi dengan satu cara dan itu adalah dengan berbaiat di atas tangan seseorang yang telah Allah *Ta’ala* jadikan sebagai Khalifah.** Jika tidak, maka setiap orang yang melancarkan penentangan terhadapnya akan menciptakan perpecahan.”

⁵⁰ Al-Mau’ud, Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 635-637

⁵¹ Al-Mau’ud, Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 627

⁵² Empat belas ana tidak mencapai 1 rupee. Rupee ialah mata uang yang digunakan di India. Pada saat itu satu rupee 16 ana. Semacam ukuran sen di bawah satu rupiah saat di Indonesia masih berlaku sen.

Beliau *ra* bersabda, “Saya semakin jauh menulis bahwa jika seluruh dunia menerima saya, Khilafat saya tidak dapat menjadi semakin besar karenanya. Dan jika mereka semua, *na’uudzubillaah*, meninggalkan saya, Khilafat saya juga tidak akan terpengaruh sedikit pun karenanya. Sebagaimana seorang nabi adalah [tetap] seorang nabi meskipun hanya seorang diri, demikian pula seorang Khalifah yang meskipun hanya seorang diri tetaplah seorang Khalifah. Jadi, *beberkatlah* dia yang menerima keputusan Ilahi ini. Beban yang telah Allah *Ta’ala* letakkan pada saya ini sangat besar. Jika tidak ada pertolongan-Nya bagi saya, saya tidak akan mampu melakukan apapun. Namun saya memiliki iman yang teguh kepada Wujud Suci ini bahwa Dia pasti menolong saya. Ringkasnya, memang segala macam penentangan akan datang baik politik maupun agama, internal maupun eksternal, namun Allah *Ta’ala* memungkinkan saya membawa kemajuan yang semakin besar bagi Jemaat ini.”⁵³

”وہ اسیروں کی رہنمائی کا موجب ہوگا۔“ ‘Dia akan membebaskan mereka yang diperbudak.’ Hal ini juga dinubuatkan. Allah *Ta’ala* juga menggenapi hal ini melalui saya. Pertama, dia memberi bimbingan kepada bangsa-bangsa yang tidak diperhatikan oleh umat Islam. Mereka sebelumnya berada dalam kondisi yang sangat hina dan menyedihkan. Mereka menjalani kehidupan sebagai budak. Mereka tidak memperoleh sarana pendidikan. Tidak pula kebudayaan dan peradaban mereka mengalami kemajuan sedikit pun. Mereka itu seperti orang-orang yang ada di beberapa wilayah di Afrika yang tidak juga ada rencana untuk memberikan pelatihan kepada, dan dunia telah membuang dan meninggalkan mereka. Satu-satunya kegunaan yang diambil dari mereka adalah sebagai buruh kasar dan pelayan bagi orang lain.

Saat ini ada seorang perwakilan dari Afrika Barat. (ini pidato saat Jalsah dan perwakilan Afrika Barat hadir) sebagian penduduk mereka sudah berpendidikan. Namun, sebagian lainnya bahkan biasa tidak berpakaian. Mereka hidup bertelanjang. Dari kalangan orang-orang seperti itu, ribuan orang masuk ke dalam pelukan Islam melalui saya. Di negara-negara itu agama Kristen sedang menyebar dengan sangat cepat dan bahkan kini di banyak wilayah ada dominasi agama Kristen. Namun di bawah perintah dan petunjuk saya, para mubaligh kita pergi ke tempat-tempat itu dan mereka sukses membuat ribuan orang yang dulunya menganut politeisme menjadi Muslim dan membawa ribuan orang Kristen menjadi Islam. Hal ini memiliki efek yang begitu besar terhadap umat Kristiani, sehingga sebuah organisasi Kristen yang sangat besar di Inggris – yang memiliki perlindungan Kerajaan dan ditugaskan untuk menyebarkan agama Kristen oleh pemerintah – telah mendirikan sebuah komisi yang bertujuan mencari tahu kenapa perkembangan agama Kristen di Afrika telah terhenti.

Laporan yang komisi ini berikan kepada organisasi tersebut menyebutkan nama Jemaat Muslim Ahmadiyah lebih dari dua belas kali serta menyatakan Jemaat ini telah menghentikan kemajuan agama Kristen. Pendek kata, di kedua kawasan negeri ini yakni Afrika Barat dan Amerika, orang-orang keturunan Afrika sedang memeluk Islam dalam jumlah besar. Ini suatu cara yang dengan menyebarkan Islam di kalangan bangsa-bangsa ini, Allah *Ta’ala* telah menjadikan saya sebagai sarana untuk melepaskan mereka dari perbudakan bangsa-bangsa itu (Barat) serta menganugerahi saya kemampuan untuk membantu meningkatkan sarana kehidupan mereka. Kemudian dari segi nubuatan tersebut, peristiwa [pembebasan] orang-orang Kashmir merupakan bukti kuat kebenaran nubuatan ini dalam mendukung saya. Dan orang yang merenungkan

⁵³ Me hi Mushlih Mau’ud ki pesygui ka mishdaaq hu’ (Akulah pembenaran nubuatan Mushlih Mau’ud) , Anwarul ‘Ulum, jilid 17, 219-221

peristiwa-peristiwa ini dengan ketulusan hati, mereka tidak akan gagal dan akan sampai pada kesimpulan bahwa memang melalui sayalah Allah *Ta'ala* menyediakan sarana untuk melepaskan orang-orang Kashmir itu dari perbudakan dan membuat musuh-musuh mereka menjadi kalah.⁵⁴

Ada dua aspek besar pada nubuatan ini. Pertama, sehubungan dengan janji kabar dari Allah kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, '*Tere naam ko dunya ke kinarong tak pahuncaungga.*' - 'Aku akan membuat nama engkau tersebar hingga ke pelosok-pelosok dunia.' Sekarang, hanya dengan menjadi seorang anak saja tidak akan membuat nama beliau *as* (nama ayahnya) akan mencapai pelosok bumi. Nama beliau *as* akan tersebar luas hingga ke sudut-sudut dunia dengan perantaraannya (Mushlih Mau'ud) jika darinya muncul suatu karya yang dengan itu membuatnya masyhur (terkenal) di seluruh dunia. Sebagian orang sibuk menulis di sebagian besar umurnya dan menjadi penulis besar sehingga itu membuat namanya sangat terkenal. Sebagian orang dengan karya besarnya sehingga terkenal. Sebagian orang dengan menjadi pencuri dan perampok besar sehingga membuat namanya dikenal.

Tetapi, dengan itu semua baik itu hal baik atau buruk tidak membuat mereka terkenal di seluruh dunia. Mereka hanya terkenal di suatu wilayah atau di suatu negara. Namun, Hadhrat Masih Mau'ud *as* diberi kabar suka oleh Allah *Ta'ala*, 'Dia (Mushlih Mau'ud) akan menjadikan nama engkau mencapai sudut-sudut dunia.' Maka itulah, nubuatan ini dapat dikatakan sebagai nubuatan yang agung dalam coraknya jika kemasyhuran beliau dalam kondisi-kondisi yang luar biasa. Kita perhatikan demikianlah yang terjadi. Dua setengah bulan setelah saya lahir, kemudian, Hadhrat Masih Mau'ud *as* mulai mengambil baiat dan dengan demikian Jemaat ini berdiri di muka bumi."⁵⁵

Beliau *ra* bersabda, "Kemudian saya mendirikan berbagai misi dakwah guna penyebarluasan Islam dan Ahmadiyyat di berbagai bagian dunia. Pada saat kewafatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* Jemaat telah berdiri di India dan beberapa perluasan ke Afghanistan dan tidak ada di tempat lainnya. Namun, sebagaimana telah Allah *Ta'ala* beritahukan bahwa dia (Masih Mau'ud) akan terkenal hingga ke pelosok-pelosok bumi. Allah *Ta'ala* telah memberkati saya dengan saya mendirikan berbagai misi pertablighan Jemaat Ahmadiyah di banyak negara yang berbeda. Jadi, pada awal-awal masa kekhalifahan saya [Hudhur II *ra*], saya mendirikan misi di Inggris, Ceylon (Sri Lanka) dan Mauritius.

Kemudian Jemaat ini terus berkembang dan berkembang. Banyak misi didirikan, di Iran, Rusia, Iraq, Mesir, Syam (Suriah *dsk*), Palestina, Lagos, Nigeria, Goald Coast (sekarang Ghana), Sierra Leone, Afrika Timur, Eropa, Inggris, Spanyol, Italia, Cekoslovakia, Hungaria, Polandia, Yugoslavia, Albania, Jerman, USA (Amerika Serikat), Argentina, China, Jepang, Malaya (kini Malaysia), *Straits Settlements*, Sumatra, Jawa, Surabaya dan Kashgar.⁵⁶ Dari antara mubaligh yang dikirim, ada beberapa yang dipenjarakan oleh tangan para penentang sementara yang lainnya sibuk melaksanakan tugas mereka dan beberapa ada misi yang telah ditutup karena adanya perang.

Singkatnya, saat ini tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak kenal dengan *Silsilah* (Jemaat) Ahmadiyah. Tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak merasa Ahmadiyah adalah banjir yang sedang meluap yang sedang menuju ke negara-negara mereka. Banyak pemerintah sedang merasakan pengaruh aktifitasnya, dan memang beberapa pemerintah juga sedang mencoba untuk mengurangnya. -- (hal ini tidak hanya terjadi pada masa itu, namun juga sekarang) -- Dengan

⁵⁴ Al-Mau'ud, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 614-615

⁵⁵ Me hi Mushlih Mau'ud ki pesygui ka mishdaaq (Aku membenaran nubuatan Mushlih Mau'ud) , Anwarul 'Ulum, jilid 17, 207

⁵⁶ Penulisan nama negeri sesuai dengan teks Urdu khotbah ini, bahwa setelah Hudhur II *ra* menyebut Sumatra dan Jawa, beliau menyebut Surabaya. *Straits Settlements* ialah negeri-negeri Selat Jajahan Inggris yaitu Malaka, Dinding, Penang dan Singapura.

demikian ketika mubaligh kita pergi ke Rusia, dia akan menjadi pusat kekejaman serta akan dipukuli dan dipenjarakan dalam masa yang panjang. Namun karena ini adalah janji Allah *Ta'ala* bahwa Dia akan membuat Jemaat ini tersebar dan akan memasyhurnya melalui saya ke setiap penjuru bumi, maka Dia menjadikan Ahmadiyah mencapai seluruh tempat-tempat itu dengan karunia-Nya dan bahkan di beberapa tempat telah berdiri Jemaat-Jemaat yang besar.”⁵⁷

Ada banyak bagian nubuatan yang menjadi tergenapi di dalam pribadi Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} dan sungguh tergenapi berkali-kali dan pada tempat yang berbeda-beda. Demikian pula nubuatan-nubuatan tersebut terus memantapkan kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Nubuatan-nubuatan itu terus menjunjung kehormatan dan kemuliaan Hadhrat Rasulullah^{saw}. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menghujani Rahmat-Nya atas Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} dan menganugerahi kita *taufiq* dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab kita.

Setelah Shalat Jumat, saya akan shalat gaib untuk Almarhum Bapak Mubaligh Maulana Muhammad Shiddiq Syahid Gurdaspuri. Beliau putra Tn. Mian Karm Din dan meninggal pada 15 Februari 2015 dengan usia hampir 87 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau telah diberikan taufik untuk berkhidmat kepada Jemaat selama 60 tahun di Markaz Jemaat, Rabwah dan juga beberapa tempat di Luar negeri. Seluruh hidupnya penuh dengan pengkhidmatan agama serta kesungguhan dan ketekunan dalam dakwah ilallah serta menaati Khilafat. Beliau selalu melaksanakan kepentingan-kepentingan agama selagi kesehatan masih memungkinkan. Beberapa waktu sebelumnya beliau terserang stroke dan akibatnya terbaring di tempat tidur.

Beliau lahir pada 31 Oktober 1928 di Ludhi Nanggal, Distrik Batala. Ayahandanya mendapatkan kehormatan baiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih Awal^{ra} pada 1914. Almarhum mendaftar di Madrasah Ahmadiyah, Qadian pada 1940 setelah lulus pendidikan Dasar. Di madrasahnyanya beliau memiliki kelebihan, bahkan dengan karunia Allah *Ta'ala* menempati posisi pertama atau kedua di kelasnya. Setelah lulus Madrasah Ahmadiyah beliau mendaftarkan diri di Jamiah Ahmadiyah pada 1947, lalu pada masa-masa studinya di Jamiah Ahmadiyah beliau mengikuti Ujian “Maulwi Fādhil” [setara B.A.] dan lulus. Lalu pada 1950 mendaftarkan diri di kelas pertama Mubaligh di Jamiah Mubashirin dan lulus pada 1952 dengan gelar Syāhid.

Setelah itu beliau dikirim bertugas ke Sierra Leone. Beliau bertolak dari Karachi pada tanggal 23 Oktober 1952 menuju London menempuh perjalanan laut selama satu bulan, lalu dari sana menuju Sierra Leone melalui perjalanan laut. Beliau menyiarkan dakwah selama empat tahun di sana lalu kembali ke Pakistan pada 19 Oktober 1956 dan menjalankan berbagai macam urusan penting di Markaz selama tiga tahun. Pada Desember 1959 untuk kedua kalinya beliau diutus ke Sierra Leone sebagai Amir Jemaat dan Missionary Incharge di sana, yang ia jalankan tugas tersebut hingga tahun 1962 dan dari sana dikirim ke Accra, Ghana pada 15 Januari 1966 serta melaksanakan kewajibannya selama dua tahun sebagai Principal (kepala) Ahmadiyah Missionary Training College untuk mempersiapkan para muballigh di Salatband. Pada Juli 1968 dikirim untuk ketiga kalinya ke Sierra Leone dan terus berkhidmat kepada Jemaat hingga 24 Mei 1972 sebagai Amir dan Missionary Incharge, setelah itu dikirim ke Amerika pada tanggal 31 Juli 1973. Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepadanya untuk menyebarkan dakwah di sana selama empat tahun. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. mengadakan lawatan ke Afrika, Almarhum sedang di Sierra Leone.

Di Pakistan juga beliau mengkhidmati Jemaat pada sejumlah bidang, sangat tawaduk, menjaga diri tidak egois, tidak ria dan penuh kesungguhan. Beliau seorang yang sederhana, berkhidmat

⁵⁷ Da'wa Mushlih Mau'ud pur syaukat i'laan, Anwarul 'Ulum, jilid 17, 155-156

dengan rajin dan secara diam-diam, tidak banyak bicara. Beliau memiliki pengetahuan khusus dan juga punya cita rasa dalam menulis. Beliau memberikan faedah kepada para pembaca Al-Fazl, Surat Kabar orang-orang Ahmadi, dengan ilmu-ilmu, pengetahuan dan pengalamannya. Makalah-makalahnya kini dan selanjutnya akan dipublikasikan di dalam Surat Kabar Al-Fazl. Ketika Hadhrat Khalifatul Masih III r.h. berkunjung ke Negeri Afrika Barat, dengan rasa hormat Hudhur menyebutkan beberapa Muballigh bahwa mereka itu meraih '*Maqām Na'īm*', Hadhrat Khalifatul Masih III menyebutkan Almarhum juga.

Almarhum menikah dengan Amatul Majid putri Tn. Khalil Ahmad, penduduk Goalbazar, maka ia melewati hidup bersama-sama sang suami dengan jiwa waqaf. Allah *Ta'ala* mengizinkan Almarhum dengan lima orang putra dan dua orang putri, semuanya sudah berkeluarga dan memiliki putra-putri. Salah seorang dari kedua putrinya menikah dengan Mubaligh Ahmadi, Maqsud Ahmad Qamar serta salah seorang dari putra-putrinya juga pada saat ini seorang Mubaligh Ahmadi di Amerika dan namanya adalah Said Ahmad Khalid. Tn. Said Ahmad Khalid [putranya yang juga Muballigh] mengatakan, "Ayah saya seorang khadim mukhlis Jemaat, beliau rendah hati, penuh pengabdian, zuhud dan tawakal. Semenjak saya menginjak usia dewasa, saya mendapati dua kelebihan pada ayah saya, yang pertama, sangat asyik beribadah, maksudnya dalam menjalankan *huququllah*. Yang kedua pengkhidmatan terhadap agama dan tulus murni untuk itu serta setia kepada Nizam Jemaat. Dalam kondisi apa pun beliau selalu shalat di Masjid.

Di akhir-akhir hayatnya, manakala beliau tidak mampu datang ke Masjid dengan berjalan kaki atau bersepeda dikarenakan sakit pada kedua lututnya. Oleh karena itu, merupakan kewajiban saya pergi bersamanya ke Masjid, saya bantu dengan menggunakan mobil. Apabila saya terlambat untuk itu karena suatu kesibukan, beliau tidak marah karena tidak memungkinkannya pergi ke masjid. Beliau juga selalu dawam tahajud seperti halnya shalat fardhu, beliau tidak pernah meninggalkan tahajud berlalu walaupun kembali ke rumah dari perjalanan dalam keadaan lelah, maka ihwalnya memperhatikan tahajud seakan-akan beliau itu periuk yang sedang mendidih. Beliau mewanti-wanti putra-putrinya supaya dawam mengerjakan shalat, apabila memarahi putra-putrinya, hanyalah lantaran shalat berjamaah saja."

Mubaligh kita Maulana Said Ahmad Khalid mengatakan, "Ketika saya ditetapkan sebagai Mubaligh di Amerika pada 2010, saya katakan kepada beliau bahwa saya merisaukan beliau [itu karena ia tengah mengkhidmati beliau] dan saya ingin mengajukan izin kepada Khalifah." Beliau katakan, "Engkau seorang Wāqif Zindegi, maka laksanakan perintah dengan segera!"

Lalu ia menulis, "Almarhum pecinta sejati Khilafah, ia berusaha untuk mengamalkan setiap wejangan dan nasihat yang terdapat dalam Khotbah-khotbah Imam, beliau menasihati kami juga untuk mengamalkan itu. Ketawakalannya begitu besar. Suatu saat kakak laki-laki saya datang dari Amerika dan merasa kebutuhan rumah tangga beliau tidak terpenuhi karena tidak memiliki banyak uang. Saudara saya berkata kepada bapak saya, 'Mengapa tidak memberitahu saya?' Bapak mendudukkannya di sampingnya dan berkata, 'Jika saya harus memohon, saya hanya akan memohon pada Tuhanku saja dan tidak akan memohon kepadamu, adapun jika engkau ingin memberikan suatu bakti sesuai kemampuanmu, maka lakukanlah.'"

Salah seorang putranya adalah seorang Insinyur di Amerika, ia mengatakan, "Saya memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Lahore dan saya mengajukan pendaftaran pada salah satu Universitas di Amerika, saya mengajukan permohonan visa studi, tetapi di sana terdapat beberapa kesulitan. Saya merasa risau karena studi di Amerika akan mulai dalam waktu dekat. Bapak saya di Afrika dan saya

menulis surat kepadanya untuk memohon didoakan. Saya terus-menerus berada di Lahore ketika terbetik dalam benak saya harus pergi ke Konsulat Amerika, maka saya pergi ke sana. Konsul Amerika mengatakan kepada saya, 'Anda tidak akan berhasil dalam ujian. Untuk apa engkau datang ke sana?' Saya beritahukan semuanya secara rinci bahwa studi di sana akan dimulai dalam waktu dekat-dekat ini, jika saya tidak memenuhi standar yang ditetapkan, tentu Universitas itu tidak akan meregristasi saya. Ia mengatakan kepada saya, 'Tunggulah sebentar!' Lalu setelah setengah jam menunggu, ia memberikan visa kepada saya. Ketika saya kembali ke Rabwah saya mendapatkan surat dari bapak saya. Surat itu dikirimkan dari Afrika sekira sepuluh hari sebelumnya. Dalam surat tersebut bapak saya menuliskan, 'Saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* dan Dia mengabarkan saya bahwa engkau telah mendapatkan visa.'

Ipar Almarhum yang mubalig mengatakan, "Keyakinan Almarhum terhadap doa begitu besar. Ketika beliau kembali dari Sierra Leone dan menyerahkan tanggung jawab kepada Mubalig Khalil Ahmad, Mubasysyir, ia (Mubalig Khalil Ahmad) menanyakan yang terakhir kali kepada beliau, 'Apa yang harus saya lakukan dalam posisi-posisi sulit dan bagaimana bisa saya membimbing Jemaat dan bagaimana Tuan telah membimbing mereka?' Almarhum mengatakan hanya satu kalimat saja yaitu, 'Setiap kali datang kondisi-kondisi sulit, saya menutup pintu untuk saya [berdoa], setelah itu jadilah antara saya dan Tuhan saya, ini satu-satunya resep untuk keluar dari setiap kebuntuan sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan.'

Mubalig Tn. Majid Sialkoti menuliskan, "Almarhum memperlakukan para mubalig dengan tegas ketika muncul kelalaian dari mereka dan pada kesempatan yang sama, beliau juga begitu memperhatikan mereka dan memperlakukan mereka dengan lemah lembut. Beliau selalu menanggung dari sakunya sendiri biaya makan-minum dalam perjalanan lawatannya. Beliau hanya makan kacang tanah atau ikan yang dikeringkan saja. Pengeluaran ini tidak diambil dari Jemaat."

Mubalig Tn. Hanif Qamar mengatakan, "Ketika saya dikirim ke Sierra Leone, saya mencari tahu kondisi-kondisi para mubalig terdahulu. Biasanya saya berkunjung kepada Ahmadi pribumi Afrika, Saudara Basalman Matesri dan ketika saya menanyakan tentang Maulana Almarhum, ia berkata, 'Beliau adalah malaikat.' Kesan Saudara Afrika ini memang benar adanya manakala Almarhum secara nyata menggambarkan sifat-sifat malaikat. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa mengaruniai Jemaat dengan Waqifin Zindegi seperti Almarhum, beliau seorang yang sangat tawakal dan seorang yang rela dengan ridha Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajat Almarhum dan menempatkannya pada haribaan Kekasihnya, menjadikan putra-putrinya juga menjadi orang-orang yang setia kepada Jemaat dan Khilafat, memberi taufik kepada ipar beliau dan putranya untuk menyempurnakan Janji Waqaf sebagaimana yang Almarhum harapkan." *Aamiin*.

KHALIFATUL MASIH II ^{ra} : MUTIARA-MUTIARA HIKMAH

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 27 Februari 2015 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]،
آمين.

Khotbah Jumat hari ini didasarkan pada beberapa pengamatan Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} tentang kehidupan yang *diberkati* dari Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} . Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} meriwayatkan mengenai pernikahan Mir Hamid Shah putra Mir Hisamuddin. Pada hari-hari ketika Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} hampir dipaksa untuk mencari pekerjaan atas desakan ayahnya [sebelum pendakwaan beliau sebagai Mahdi dan Masih], beliau pergi ke kota Sialkot untuk bekerja di pengadilan hukum di sana.

Ayah Hamid Shah Sahib, Hissam ud Din Sahib adalah dari Sialkot dan ini adalah tempat dan waktu dimana jalinan perkenalan dan persahabatan pertama kali ditempa. Suatu ketika Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} mengunjungi Sialkot setelah klaim/dakwa beliau. Hissam Sahib merasa senang dan secara pribadi mengatur untuk akomodasi Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} di dalam rumahnya. Bubungan atap rumah Hissam Sahib tidak memiliki langkan (dinding pemagar/penutup) dan karena ini Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} memutuskan untuk kembali ke Qadian.⁵⁸ Itu tentu saja adat kebiasaan mereka untuk tidur di atap selama malam musim panas. Ada Hadits Nabi berkaitan dengan larangan tidur di atap yang tidak memiliki langkan [penutup/pemagar].⁵⁹

Pesan itu dikirim ke rombongan [Hadhrot Masih Mau'ud ^{as}] yang menerima dengan senang hati apa pun yang diminta dari mereka tapi ketika berita itu sampai ke Hissam Sahib, ia tidak bisa menerimanya. Dia secara pribadi pergi menjumpai Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} dan dengan penuh semangat meminta pertimbangan beliau bahwa jika rumah itu tidak cocok, maka rumah lain yang Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} ingin tinggal diusahakan untuk tersedia tetapi hendaknya tidak meninggalkan Sialkot pulang ke Qadian. Dia mengatakan jika Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} meninggalkannya itu akan menjadi sumber penghinaan besar baginya. Ia memohon dengan semangat sehingga Hadhrot Masih Mau'ud ^{as} terdiam dan kemudian berkata bahwa beliau tidak akan pulang!⁶⁰

⁵⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 326-327.

⁵⁹ Sunan at-Tirmidzi, 2854. عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ بِنَامِ الرَّجُلِ عَلَى سَطْحٍ لَيْسَ بِمُخْجَرٍ عَلَيْهِ. Rasulullah saw melarang seseorang tidur di atap tanpa penutup.

Musnad Ahmad; disebutkan bahwasanya Nabi saw bersabda, مَنْ نَامَ عَلَى إِجَارٍ لَيْسَ عَلَيْهِ مَا يَدْفَعُ قَدَمِيهِ فَخَرٌّ فَقَدْ بَرِنْتَ مِنْهُ الذِّمَّةُ. “Barangsiapa yang tidur di atas atap rumah yang tidak ada penutupnya, lalu jatuh, maka hilanglah jaminan darinya.”

⁶⁰ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 3, h. 326-327, khotbah nikah 16 oktober 1933.

Suatu kali seseorang datang menjumpai Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} dan menyangka dapat menasehati beliau tentang cara bagaimana membuat para pemimpin agama yang egois untuk menyepakati sesuatu. Sebagai contoh, kata dia, beliau *as* harus mengundang para ulama dan pemikiran tersebut harus disampaikan oleh Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} kepada para pemimpin agama Islam bahwa kepercayaan kehidupan Yesus Kristus (Nabi Isa) telah menyokong Kristen dan menyebabkan kerusakan besar atas Islam. Dan mereka harus ditanya bagaimana menanggapi hal itu. Mau tak mau mereka akan berpendapat perlunya akidah wafat Nabi Isa. Secara bertingkat mereka juga nanti ditanya perihal itu. Lalu didiskusikan pula perihal kedatangan al-Masih bila mereka telah sepakat al-Masih Isa ibn Maryam telah wafat. Serta-merta para ulama nanti akan sepakat beliau Hadhrat Masih Mau'ud *as*-lah al-Masih yang dijanjikan itu.

Dengan kata lain, orang itu menyarankan kata-kata harus disuapkan kepada para pemimpin agama sehingga mereka menganggap diri merekalah yang mendapatkan (mengeluarkan) ide jawabannya. Setelah mendengar usulan orang itu, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} mengatakan kepadanya, "Bila *da'wa* (klaim) saya itu adalah rancangan licik manusia, mungkin cara itu yang dilakukan dalam berurusan dengan masalah ini, tapi saya mengumumkan diri atas perintah Allah. Tuhan Yang telah memberi pengertian kepadaku dalam cara itulah yang saya lakukan sesuai yang telah diperintahkan oleh-Nya!" Trik dan intrik (rencana licik atau cerdik) dipergunakan untuk membodohi orang-orang tetapi Jemaat-Jemaat Tuhan tidak akan pernah takut kepada hal-hal itu. Ini bukan pekerjaan kita melainkan ini pekerjaan Tuhan sendiri.⁶¹

Sekarang juga, sebagian orang berkata, "Jangan begitu melainkan begini dan begini! Jangan menyebut beliau sebagai Nabi. Sebutkanlah Mujaddid saja. Tentu semua masalah akan hilang." Suatu kali seorang Muslim datang menjumpai saya. Ia seorang perwakilan sebuah majalah Islam yang datang untuk mewawancarai saya. Dia katakan, "Apa bedanya dan apa salahnya bila tidak mempercayai Hadhrat Masih Mau'ud *as* sebagai Nabi? Dengan cara itu tentu anda tidak akan bermusuhan dengan para ulama." Atas hal itu saya memberikan pengertian kepadanya. Inilah jawaban Hadhrat Masih Mau'ud *as*, "Apakah kami harus melakukan sesuatu berdasarkan apa-apa yang Allah firmankan ataukah melakukan sesuatu berdasarkan kata-kata ulama kalian?" Namun, mereka hampir-hampir tak paham juga.

Wahyu Hadhrat Masih Mau'ud *as*: "آگ سے ہمیں مت ڈرا۔ آگ ہماری غلام بلکہ غلاموں کی غلام ہے۔" 'Aag se hamei mat daraa. Aag hamari ghulaam, balkeh ghulamong ki ghulaam he.' - "Jangan mengancamku dengan api, api adalah hamba kami dan bahkan hamba dari hamba kami."⁶²

Hadhrt Mushlih Mau'ud ^{ra} meriwayatkan, "Pada tahun 1903, seorang Muslim, Abdul Ghafur, mengubah agamanya menjadi pemeluk agama Hindu dan namanya menjadi Dharampal. Ia menulis buku berjudul '*Tark Islam*' (Meninggalkan Islam). Hadhrt Maulana Nur ud Din ^{ra} menulis bantahan bukunya itu dengan judul, '*Nuruddin*' (Cahaya Agama). Tiap-tiap dari bantahan ini dibacakan terlebih dahulu kepada Hadhrt Masih Mau'ud ^{as}.

Ketika mencapai bahasan mengenai pertanyaan orang yang murtad tersebut, 'Jika api dapat mendingin untuk Hadhrt Ibrahim ^{as} mengapa bisa tidak didinginkan untuk orang lain?', tanggapan Hadhrt Maulana NurudDin ^{ra} adalah kata api yang digunakan ialah sebagai metafora (kata kiasan) untuk oposisi (api peperangan, penentangan atau permusuhan, bukan api yang sebenarnya), Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} bersabda, 'Tidak perlu memberikan penafsiran seperti itu! Allah juga telah

⁶¹ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 196-197, khotbah jumat 15 november 1929.

⁶² *Tadhkirah*, hlm. 507, edisi 2009

menamaiku Ibrahim, bila orang-orang tidak paham dengan hal ini, mereka bisa mengujiku, dengan memasukkanku ke dalam api, lalu dapat mereka lihat apa aku bisa keluar darinya dengan selamat atau tidak!' Hadhrrat Maulana NurudDin ^{ra} menulis jawabannya di dalam buku 'Nuruddin' persis petunjuk beliau *as* ini dan mengatakan, 'Anda dapat menempatkan Imam kami di dalam api, Allah akan menyelamatkannya seperti Dia telah menyelamatkan Hadhrrat Ibrahim *as*.'"

Pada kesempatan berbeda, titik pandangan yang Hadhrrat Maulana NurudDin ^{ra} awalnya tulis dalam naskah mengenai *api* bagi Ibrahim sebagai kata kiasan atas api penentangan dan api peperangan disebutkan oleh seorang Sahabat kepada Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, "Hudhur! Itu pandangan yang sangat indah." Ia berpikir mustahil manusia dapat selamat dari kobaran api yang sebenarnya. Hadhrrat Masih Mau'ud *as* mementahkan (membantah) hal ini dan berbicara tentang *wahyu* yang beliau terima, "Diwahyukan kepadaku, "آگ سے ہمیں مت ڈرا۔ آگ ہماری غلام بلکہ غلاموں کی غلام ہے۔" 'Aag se hamei mat daraa. Aag hamari ghulaam, balkeh ghulamong ki ghulaam he.' - 'Jangan mengancamku dengan api, api adalah hamba kami dan bahkan hamba dari hamba kami.'

Orang-orang telah memperlakukan Hadhrrat Ibrahim *as* dengan buruk. Bukanlah hal yang tidak mungkin mereka melemparkan beliau ke dalam api secara lahiriah. Apakah *tha'un* lebih kecil daripada *api*? Wabahnya *tha'un* melanda di sekitar kita tetapi kita tetap aman dari itu, dengan pertolongan Allah. Jika Allah telah menyelamatkan Hadhrrat Ibrahim *as* dari api, maka itu bukanlah hal yang mustahil. Itu bukan hal yang tidak mungkin. Beritahukanlah kepada Tn. Maulwi [Hakim Nuruddin] untuk menghapus bagian tafsirannya tersebut." Beliau *ra* pun menghapusnya dan menggantinya dengan kalimat yang baru.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menjelaskan, "Pandangan para nabi Allah mengenai keajaiban-keajaiban (mukjizat-mukjizat) adalah yang patut harus kita anggap benar karena mereka menyaksikan hal-hal seperti itu. Orang yang berbicara dengan Allah selama hampir setengah jam dan bertanya-jawab dengan-Nya (yaitu Hadhrrat Masih Mau'ud *as*), orang-orang *khawas* pun tidak mampu meraihnya, apatah lagi orang-orang umum selain mereka yang melihat *ru-ya* (mimpi) pun tak pernah, atau kalau pun pernah hanya satu dua kali saja, atau kalau pun banyak mimpi dilihatnya, di dalam hatinya pun terdapat keraguan apakah ini mimpi dari Allah atautkah hanya pikiran manusia saja.

Hadhrrat Masih Mau'ud *as* pernah bersabda bahwa sepanjang malam ilham turun "إني مع الرسول أفوم" 'innī ma'ar rasuulī aqūmu' - 'Aku berdiri mendukung rasul itu' kepada beliau *as*. Itu terjadi setelah pada siang harinya beliau banyak sekali mendapat caci-maki. Selain para nabi itu tidak dapat mencapai tingkatan seperti itu. Memang, para wali atau orang suci yang mengabdikan diri kepada Allah dapat memahami hal-hal sampai titik tertentu tetapi tidak dapat sejauh yang para Nabi capai! Nabi adalah nabi. Allah berbicara dengan mereka dengan corak yang tidak semisal dengan orang selain mereka. Saya (Hadhrrat Mushlih Mau'ud ^{ra}) telah menerima wahyu (ilham) dan *ru-ya* sampai saat ini mungkin telah mencapai jumlah ribuan (pada saat penulisan riwayat ini) tetapi semua wahyu ini bahkan tidak bisa dibandingkan dengan wahyu yang diterima oleh Hadhrrat Masih Mau'ud *as* dalam satu malam!"

Merupakan kewajiban kita untuk bersikap hormat dan takzim kepada para sesepuh dan tokoh-tokoh suci kita. Namun demikian, membanding-bandingkan antara para sesepuh suci dengan para Nabi adalah tindakan yang bersifat menyerang dan menyakitkan. Setiap manusia mempunyai suasana hati dan citarasa tersendiri. Selama masa masih hidupnya Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, orang-orang sering berbicara tentang siapa yang menjadi favorit (terdekat) dengan beliau *as*. Beberapa

mengatakan itu Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib, dan yang lainnya mengatakan itu adalah Maulana Abdul Karim Sahib. Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} mengatakan telah mendengar dalam percakapan keluarga, bahwa Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} memberikan penghormatan besar untuk Maulana NurudDin Sahib.

Beliau *as* bersabda, "Salah satu *ihsan* (kebaikan) Allah Ta'ala kepada kita dari sekian banyak kebaikan-Nya ialah keberadaan Hakim Sahib. -- (Tn. Dokter, cara beliau ^{as} yang sering beliau pakai menyebut Maulana Nur ud Din, terkadang Tn Maulwi Besar dan Tn. Maulwi Nuruddin). Kita termasuk bersikap tidak tahu berterima kasih (bersyukur) bila kita tidak mengakui hal ini. Allah telah menganugerahi kita seorang yang demikian '*aalim* (cendikia) yang mendaraskan (menyampaikan) pelajaran mengenai Al-Quran sepanjang hari. Komitmennya kepada orang-orang sebagai dokter telah menyembuhkan ribuan nyawa."

Memang, Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} telah menulis di tempat lain, "Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib^{ra} bergerak mengikutiku secara sinkron seperti denyut nadi mengikuti gerakan hati/jantung." Namun jika ada referensi (rujukan) salah seorang Khalifah disajikan bersama dalam kerangka membanding-bandingkan dan mempertentangkan dengan referensi dari Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}, maka itu akan sangat tidak pantas. ... Kehormatan para Khalifah adalah dalam mengikuti orang yang mengambil baiat (yaitu Nabi). Jika karena ketidaksadaran mereka itu, mereka (para Khalifah) membuat kesalahan dan orang di sekitar mereka menyadari masalah ini, maka dia (yang menyadari kesalahan Khalifah) harus maju ke depan dan menjelaskan apa yang Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} sabdakan pada (masalah) tersebut. Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} berkata bahwa Allah telah memberkahi beliau, pendeknya mengaruniai para Khalifah dengan pemahaman yang mendalam dan juga sangat mampu memahami kata-kata seorang utusan Allah, tetapi ini tidak berarti beliau atau para Khalifah bisa bersaing dengan orang yang ditugaskan oleh Allah (yaitu para Nabi/Rasul)! Jika ada orang yang menyajikan kutipan *referensi* sabda atau tulisan beliau (Khalifah) untuk ditampilkan *bertentangan* dengan referensi sabda atau tulisan Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}, itu akan menjadi tidak lebih dari sebuah serangan yang menyakitkan.

Harap diketahui bahwa bukan suatu keharusan bagi seorang *Khalifah* untuk tahu segalanya. Memang demikian Hadhrrat Abu Bakar^{ra} pun tidak tahu semua Hadits. Dengan demikian, kalau ada yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu sabda Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} lalu membaginya kepada kami (para Khalifah) yang boleh jadi tidak tahu atau tidak ingat perihal itu, maka itu adalah termasuk kemurahan hati dan jasanya bagi para Khalifah. Banyak para Shahabat mengetahui sedikitnya buku-buku yang dibaca oleh Khalifah Awwal. (yaitu buku-buku Masih Mau'ud yang tercetak)

Hadhrrat Mushlih Mau'ud^{ra} mengatakan bahwa kesalahan dalam struktur kalimat dan dalam situasi berbeda bahkan tetap ada setelah kewafatannya di dalam dokumennya sendiri. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} pernah ditanya mengapa beliau mengirim contoh naskah tulisannya ke Hadhrrat Maulana NurudDin Sahib^{ra} sementara beliau^{ra} bukan pembaca naskah yang mahir. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} menjawab bahwa Maulawi Sahib memiliki sedikit waktu luang, beliau^{ra} memeriksa para pasien dan tidak punya waktu untuk membaca buku. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} ingin beliau^{ra} membaca naskah sehingga beliau^{ra} sekurang-kurangnya tetap mengetahui dalam pandangan-pandangan beliau *as*.

Bukan suatu jaminan bahwa dengan membaca sesuatu maka semua data dalam buku itu akan tersimpan terus dalam ingatan. Contohnya, saya (Hudhur II *ra*) sendiri tidak bisa mengingat dan

menyebutkan ayat perihal pembunuhan Hadhrat Yahya sehingga saya minta tolong kepada Tn. Mir Muhammad Ismail untuk menyebutkannya. Sementara saya dapat mengingat dengan baik ayat-ayat perihal dalil tertentu atau berhubungan dengan sesuatu yang sedang saya kerjakan.

Jelas dari hal itu bahwa jika ada seorang Khalifah memberikan penafsiran yang bertentangan dengan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, ia harus diberitahu kesalahannya. Jika *Khalifah-e-Waqt* menganggap penafsirannya itu benar dalam naungan cahaya sabda atau tulisan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} itu maka itu harus diterima, atau jika tidak benar, dia (Khalifah) harus dapat memperbaiki penafsirannya tersebut. Ini tidak berarti bahwa ada kontradiksi pandangan. Pendek kata, jika ada yang menyangka Khalifah A berkata demikian sedangkan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} berkata begini, kenapa terjadi kontradiksi/pertentangan? Itu salah. Tidak ada kontradiksi; penyebab kejadian seperti itu adalah ketidaktahuan atau kelalaian.

Kisah nyata berikut sangat terkenal di kalangan Jemaat Ahmadiyah. Seorang Maulawi penentang yang tinggal di Gujarat, biasa memperingatkan masyarakat untuk tidak tertipu oleh Tn. Mirza (Pendiri Jemaat) dengan mengutip sebuah Hadits bahwa tanda-tanda Mesias sejati (Imam Mahdi atau Masih Mau'ud) adalah gerhana matahari dan bulan selama bulan Ramadhan. Tanda-tanda ini terjadi di masa hidup Maulawi tersebut. Setelah terbukti gerhana yang dimaksud terjadi, tetangga Ahmadi sang Maulwi itu menyaksikannya mondar-mandir di atap rumahnya dengan gelisah sembari bergumam, "Orang-orang kini akan tersesat!" Dia tidak memahami justru dengan sempurnanya nubuatan orang-orang sekarang akan terbimbing dengan menerima Tn. Mirza, bukan tersesat. Pada masa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, orang-orang Kristen mengetahui semua tanda telah terpenuhi pada diri beliau ^{saw.} tetapi sejauh kaitannya dengan kemunculan dan dakwa beliau ^{saw.}, mereka (orang Kristen) mengatakan adalah suatu hal yang kebetulan saja orang yang salah dan pendusta telah membuat pernyataan kenabian di waktu yang tepat!⁶³

Hadhrt Mushlih Mau'ud ^{ra} mengatakan bahwa kerabat tahu betul bagaimana cara penentang menyusahkan Hadhrt Masih Mau'ud ^{as}. mereka melarang para tukang perabot membuatkan peralatan rumah tangga untuk rumah beliau. Mereka juga melarang para penyalur air minum mengirim air ke rumah beliau. Yang memusuhi Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} menentang beliau ^{as} di setiap tingkat, termasuk boikot sosial. Namun ketika mereka datang kepada beliau ^{as} seraya meminta maaf, beliau ^{as} akan selalu memaafkan. Suatu kali penentang beliau ^{as} ditangkap aparat. Hakim mengatakan poin penting dalam membebaskan penahanan mereka ialah jika Tn. Mirza bersedia memaafkan mereka nanti! Memang, ketika pelaku kejahatan tersebut pergi ke hadapan Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} dan meminta untuk dimaafkan, kendatipun sebagian warga Jemaat dan pengurus ingin mereka dihukum, beliau ^{as} memaafkan mereka!⁶⁴ Peristiwa-peristiwa perhatian pada memaafkan dan perdamaian bukan hanya untuk diingat, melainkan dijunjung tinggi dengan mengamalkannya.

Hadhrt Mushlih Mau'ud ^{ra} mengatakan bahwa beliau ^{ra} berdiri menghadapi penentangan dengan hati sejuak dan tabah. beliau ^{ra} menghadapi cacian para dengan sembari duduk dan tetap berbicara dengan mereka secara beradab dan terhormat. Suatu kali batu-batu dilemparkan oleh para penentang kepada Hadhrt Masih Mau'ud ^{as} yang sedang berada dalam kendaraan. Ketika itu

⁶³ Tafsir Kabir jilid 10 h. 56

⁶⁴ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 10, h. 227. Khotbah jumat 19 November 1926

beliau ^{ra} sedang menemani ayahnya pada usia 14 atau 15 tahun dan batu-batu tersebut mengenai beliau ^{ra} juga.⁶⁵

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menyampaikan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} meletakkan gagasan kepada para penentang beliau ^{as} untuk mengadakan pertemuan dengan memberikan tempat dan kesempatan bagi semua orang guna menjelaskan kualitas dan keindahan agama dan kepercayaan mereka. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} tidak berpendapat, "Karena saya adalah utusan Tuhan, oleh karena itu tabligh dan dakwah orang-orang dari selain saya harus dilarang." Beliau ^{as} menyadari orang lain memiliki hak menyebarkan kepercayaan mereka seperti halnya beliau ^{as} juga memiliki hak menyebarkan keyakinan beliau ^{as} juga.⁶⁶ Jika hal ini dipahami oleh pemerintah Pakistan dan orang-orang di negeri-negeri Arab paham juga, tentu akan menjadi jalan yang luas untuk tabligh dan akan diketahui mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam keadaan bersemangat menyebarkan pesan Islam, beliau ^{as} menulis surat kepada Ratu India, Ratu Victoria, dan mengundangnya untuk masuk Islam padahal pada masa itu merupakan sebuah ketidaksopanan dan dianggap kurang ajar menyampaikan hal demikian kepada penguasa. Daripada menunjukkan ketidaksenangan apapun, Ratu menjawab dengan surat ucapan terima kasih kepada beliau ^{as}.⁶⁷ Sementara di sisi lain, mereka yang menuduh beliau ^{as} sebagai agen bangsa asing, malah tidak pernah bertabligh kepada para pemimpin non Islam.

Bertahun-tahun sebelumnya, pada masa Pendiri Jemaat, Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} masih hidup, seorang *safiir* (duta) Turki Utsmani (Ottoman) mengunjungi Qadian. Dia mengumpulkan sumbangan dari umat Islam untuk memperkuat pemerintah Turki. Mendengar mengenai Jemaat Ahmadiyah, ia datang ke Qadian. Namanya Husain Kami. Dia berbincang-bincang dengan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} dan mengira akan mendapatkan bantuan besar dari sini. Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} menghormatinya sewajarnya sebagai tamu dan juga menasihatinya. Beliau menasihati tentang kejujuran, kepercayaan (menjaga amanat) dan mengatakan juga bahwa penganiayaan terhadap sesama manusia harus di jauhi. Beliau ^{as} bersabda, "Pemerintahan Turki Utsmani dalam keadaan bahaya karena kesalahan-kesalahan perbuatan para pejabatnya yang lalim. Mereka yang mendapat kepercayaan di jabatannya tidak menjalankan tanggungjawabnya dengan amanah. Mereka tidak berniat baik kepada negara dan tidak pula ikhlas."

Kemudian beliau ^{as} bersabda mengenai Sultan Utsmani –pemerintahan tersebut waktu itu disebut dengan nama *Kesultanan* atau *Khilafah Islamiyah* - "Keadaan Kesultanan tersebut tidak begitu baik. Saya melihat dalam kasyaf, keadaan internal Kesultanan tidak begitu baik. Selanjutnya, akhir kesultanan Utsmaniyah pun tak baik. Pakaian pemerintahan Turki Utsmaniyah dan penguatnya telah melemah. Ia akan dikoyak-koyak dalam waktu dekat. Akan nampak kondisinya yang khianat."

Diplomat itu, yang mengira, "Aku akan disambut dengan penuh penghargaan, Tn. Mirza akan harus mencium tanganku serta kata-kataku tidak akan ditentang', tidak menerima nasihat yang sangat baik semacam ini dan ini memberi jalan baginya untuk bereaksi di India. Dikatakan olehnya bahwa Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} telah mempermalukan pemerintah Turki yang [pada saat itu] adalah wali dari tempat paling suci dalam Islam, Makkah dan Madinah. Menanggapi hal ini Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} mengatakan, "Anda mengatakan Turki adalah pengaman (pelindung) Makkah dan

⁶⁵ Halat hadhirah Jemaat Ahmadiyah kok ehem hidayat, 13, 508

⁶⁶ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 12, h. 418. Khotbah jumat 30 Mei 1930

⁶⁷ Al-Fadhil, 19 Agustus 1916, h. 7, jilid 4, no. 13.

Madinah melainkan Makkah dan Madinah itulah yang menjaga pemerintah Turki. Kami menganggap bahwa Allah-lah Yang menjaga Makkah dan Madinah dari Arsy-Nya. Memang, jika musuh yang menyerang, usaha manusia dapat dilakukan dengan cara yang jelas.

Tapi kami yakin siapa pun yang melihat Makkah dan Madinah dengan niat buruk akan dihancurkan oleh Allah. Jika, *na'uudzu billaah*, (semoga Allah menghindarkan kita dari hal itu), saat seperti itu datang ketika pertahanan fisik dari tempat-tempat suci yang dibutuhkan, dunia akan melihat bagaimana Ahmadiyah akan berada di garis depan pengorbanan untuk melakukan pertahanan atas tempat-tempat suci tersebut.”⁶⁸

Di dalam diri setiap Ahmadi, dengan karunia Allah, juga terdapat semangat dan gelora yang demikian terhadap *maqamaat muqaddasah* (tempat-tempat yang disucikan), dan insya Allah akan senantiasa hidup gelora yang demikian itu. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa menambahkan keimanan dan keyakinan kita dan selalu menempatkan kita di barisan depan para pengorban.

Setelah Shalat Jumat dan Ashar [jamak], saya akan shalat untuk dua Jenazah gaib. Pertama adalah untuk Tn. Samir Bukhtha yang meninggal pada pagi hari 24 Februari 2015 di Jerman, *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau sakit kanker dalam masa yang lama. Meski demikian, beliau selalu sibuk berkhidmat untuk agama sekalipun penyakit ini membuatnya menderitanya. Usianya 58 tahun. Beliau lahir di Aljazair pada 11 Mei 1957 dan baiat di tangan Khalifatul Masih IV r.h. pada 1991.

Tn. Amir Jemaat Prancis melaporkan, “Almarhum berkata, ‘Saya telah melihat *rukyyah salihah* demikian seringnya, tidak tersisa satu jalan pun untuk menolak Ahmadiyah.’ Beliau berkhidmat sebagai Ketua Jemaat Lokal ‘Kassel’ di Jerman dari tahun 1993-1994, Amir Daerah di Propinsi Kassel dari 1994-1999. Dari 1999-2003 diberikan taufik berkhidmat di Jemaat sebagai Amir Daerah Hessen.” Tn. Amir Jemaat Prancis mengatakan, “Almarhum turut serta dalam Jalsah Salanah Jemaat Perancis pada tahun 1998, ini merupakan pertemuan pertama saya dengan Almarhum. Di tengah-tengah perbincangan dengan saya beliau mengatakan, ‘Hadhrat Muslih Mau’ud *ra* bersabda, ‘Jika dua orang mukhlis bertemu untuk menyempurnakan maksudnya sampai-sampai mereka menjadi gandrung (lupa diri), saya ingin menjadi salah seorangnya.’ Beliau berupaya melaksanakan kewajiban tablig dengan penuh ketulusan sampai tergila-gila pada tablig.”

Pada tahun 2006 beliau menulis kepada saya (Hudhur V atba) menyatakan ingin berkhidmat sebagai *Mu'allim* (guru agama di Jemaat) walaupun sebelumnya pun beliau melaksanakan pengkhidmatan agama juga, maka Allah *Ta'ala* memberi taufik kepadanya setelah permohonan ini untuk berkhidmat dengan begitu baiknya sampai akhir hayatnya.

Tn. Amir Jemaat kita di Prancis mengatakan, “Saya melihat Samir Bukhtha selama 16 tahun melaksanakan dakwah (tabligh) seperti orang yang kegandrungan tablig. Sekiranya terpaksa, beliau berjalan kaki yang lama di jalan-jalan raya Perancis, Maroko, Tunisia dan Aljazair dan Kepulauan-kepulauan Karibia, tidak pernah mengeluh sama sekali dan tidak pernah mengatakan perih jaraknya jauh dan tidak dijumpai angkutan, bahkan ia akan mulai berjalan kaki dan terus berjalan kaki bermil-mil jauhnya untuk bertabligh dan dakwah serta membagi-bagikan literatur-literatur dan menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang.” Beliau sangat menyintai Khilafah dan menjaga dengan begitu cinta dan hormat setiap pesan yang disampaikan Khalifah. Beliau banyak melakukan lawatan ke Aljazair untuk menertibkan Jemaat-Jemaat Lokal di sana. Presiden Jemaat kita di Aljazair menulis, “Pada beberapa daerah yang perjalanannya sangat sulit, beliau

⁶⁸ Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 547-549. Khotbah jumat 30 Agustus 1935

sampai ke setiap desa dengan berjalan kaki dalam panas yang sangat terik dan selalu bekerja di samping kami tanpa henti sekalipun beliau menderita diabetes.

Almarhum beserta Tn. Amir Prancis mengadakan sejumlah lawatan ke Maroko dan suatu kali memasuki bulan Ramadhan dan melaksanakan Id di sana. Beliau mengunjungi rumah-rumah para Ahmadi dan mengumpulkan penghuni rumah serta mengajarkan kepada mereka Nizam Jemaat. Beliau berkhidmat pada Jemaat dengan penuh sopan-santun nan tinggi. Beliau tidak hanya melaksanakan *tabligh* Ahmadiyah saja, bahkan melaksanakan tarbiyat kepada orang-orang yang ditablighi dan menertibkan Jemaat-jemaat Lokal. Suatu kali beliau ditangkap polisi di Tunisia dalam satu perjalanan dakwahnya, lalu polisi itu membebaskannya karena beliau membawa Paspor Eropa. Amir Prancis menulis, 'Saya tidak pernah melebih-lebihkan sekiranya Almarhum melaksanakan dakwah laksana orang yang tergila-gila. Beliau berdakwah pada hari-hari terakhirnya juga dan mewasiatkan kepada para anggota Jemaat untuk berdakwah.'

Mubalig kita di Kota Kassel menulis, "Pesan terakhir yang dikirimkan Almarhum kepada Hudhur melalui saya berikut ini, 'Apabila saya telah melakukan suatu kekeliruan dalam pekerjaan saya, maafkanlah saya, ya Hudhur.' Saya katakan, 'Sebenarnya Almarhum tidak hanya sekedar menyempurnakan janji baiat dengan sebenar-benarnya, bahkan ia berupaya menyempurnakan pengkhidmatan agama juga mungkin hingga batas puncak. Pengkhidmatan agama itu merupakan kesibukannya. Ketaatannya kepada Khalifah begitu besar yang seorang pun tidak dapat membayangkan seorang Ahmadi baru bisa menghiasai dirinya dengan ketaatan setingkat itu.'"

Tuan Safirul Aman, mubalig kita di Kassel mengatakan, "Setelah usaha keras membuahkan izin khusus dari bagian administrasi Rumah sakit supaya beliau melaksanakan shalat Jumat yang lalu, dan tentunya hadir di masjid serta mengambil foto-foto bersama kami, ketika ia tahu malah mengatakan, 'Ini merupakan Jumat saya yang terakhir.'"

Mubalig kita di Kassel mengatakan, "Almarhum pada hari-hari terakhirnya memohon pada saya untuk menyiapkan dua naskah Zikir Ilahi karya Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* karena ingin memberikannya kepada beberapa dokter yang mengobatinya. Ketika saya memberikan kedua naskah itu kepadanya di Rumah sakit, tidak lama kemudian beliau perintahkan istrinya untuk memberikannya kepada dua dokter itu tanpa ditunda-tunda. Dokter-dokter ini pun begitu terheran-heran dengan tabiat dan akhlakunya sehingga berkali-kali mengatakan sesungguhnya mereka belum pernah melihat orang sakit yang sabar dan tawakal kepada Allah seperti beliau."

Mubalig kita menambahkan lagi dan mengatakan, "Suatu kali kami melaksanakan pertemuan untuk memutuskan berapa volume dan jenis makanan yang akan kami sediakan untuk beberapa tamu yang akan datang, akan tetapi berlangsung perdebatan lama nya seorang mubalig, dan Almarhum menghadiri pertemuan ini sebagai Wakil bidang ini, beliau merasa sempit adanya karena panjangnya perdebatan dan berkata dengan marah, 'Kita ini bukan anak-anak kecil lagi. Juga bukan Ahmadi yang baru sampai-sampai sekali lagi kita diajari "*Rule and Regulation*", kita punya satu Nizam dan Nizam itu adalah representasi (perwakilan, utusan) Khalifah ada di sini beserta kita, maksudnya [representasi tersebut adalah] Murabbi (mubaligh), ia ada di antara kita, maka kewajiban kita menaati apa yang dikatakannya, serahkanlah perkara itu kepadanya lalu bekerjalah dengan ketetapanannya dan taatilah dia.' Saya katakan, "Jika putra-putra Jemaat menghiasai dirinya dengan ruh ini, tentu sudah ditetapkan bagi berbagai cabang-cabang Jemaat bersepakat, bersatu dan berkembang, dengan karunia Allah *Ta'ala*."

Almarhum selalu mengatakan, “Kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menyampaikan dakwah Masih Mau’ud *as* di setiap tempat yang kita bisa capai, adapun hidayah, itu urusan Allah *Ta’ala*.” Beliau juga mengatakan, “Menyampaikan dakwah merupakan oksigen bagi saya. Dan di Jemaat kita di Kota Kassel didapati banyak Ahmadi, orang-orang Pakistan yang telah bergabung kepada Jemaat melalui kerja keras tabligh Almarhum.”

Beliau meninggalkan Jandanya, Nyonya Maryam Bukhtha dan tiga orang putra, yang paling besar Nuruddin sudah berkeluarga, yang kedua Abdul Hakim, yang ketiga Munir Ahmad. Semoga Allah *Ta’ala* mengangkat derajat Almarhum dan memberi taufik pada putra-putranya untuk mengikuti langkah Almarhum. Amin. Pada Almarhum ada sebuah tas besar yang selalu beliau keluarkan pada perjalanan tablighnya, beliau telah menyiapkan pada hari-hari ini juga beberapa tiket perjalanan menuju Aljazair, tetapi ajal menjemput sebelum itu. Setelah kewafatannya, tas besar ini diserahkan kepada janda Almarhum, maka ia mendapati di dalamnya ada dua buah kemeja dan sebuah celana panjang serta sebuah baju hangat. Terdapat juga empat buah buku berbahasa Arab karya Hadhrat Masih Mau’ud *as*, surat-surat Hadhrat Khalifatul Masih Khamis serta ratusan formulir baiat dalam Bahasa Arab. Inilah perbekalan yang dibawa dalam perjalanan-perjalanannya di dalam tas yang selalu beliau jaga baik-baik.”

Tn. Fāli Muhammad, Presiden Jemaat Aljazair melaporkan, “Almarhum berakhlak santun dan representasi Khalifah yang begitu baik. Pertama kali saya berjumpa beliau pada 2007 dan setelahnya beliau mengadakan penertiban administrasi Jemaat kita sesuai petunjuk-petunjuk Khalifah. Beliau mengadakan lawatan-lawatan meskipun sakit tanpa pernah mengeluh. Beliau menghiasi diri dengan selalu bersabar untuk meninggikan kalimat *haq*. Beliau begitu berharap Jemaat kita membangun sebuah masjid di Aljazair dan kita shalat di dalamnya.”

Tn. A’marasy Hamid dari Aljazair mengatakan, “Almarhum memiliki kepribadian yang kuat, perasaan kasih-sayangannya melimpahi kalbu saya sejak pertama kali berjumpa dengannya. Saya katakan pada saat itu, ‘Apakah mungkin kita mempunyai masjid di sana?’, beliau tersenyum dan berkata, ‘Sesungguhnya janji Allah *Ta’ala* yang menyertai khadim sejati Nabi Saw merupakan janji yang haq dan benar, ketika di sana dibangun masjid serta saya tidak bisa hadir, janganlah kalian melupakan saya dan ingatlah saya dalam doa kalian.’ Almarhum mengatakan, ‘Dalam lawatan saya ke satu Negara Afrika, seorang tua memegang tangan saya dan berkata, “Apa Anda akan memperlihatkan khazanah?” Lalu saya keluarkan formulir dikabulkannya baiat saya oleh Hadhrat Khalifah dari saku yang saya rawat dengan di-*laminating* dan mengatakan, “Inilah harta terpendam yang harus selalu saya jaga.” Itulah mereka yang sudah bergabung dengan Ahmadiyah dan selalu meningkatkan keikhlasan dan kesetiaan.”

Tn. Abdul Karim dari Jerman menulis, “Almarhum begitu gandrung mencintai para Khalifah, patuh kepada para pengurus, antusias berdakwah dan tablig serta tulus berkorban. Beliau sudah membaca buku-buku Hadhrat Masih Mau’ud *as* dalam Bahasa Arab dan sudah menerjemahkan sebanyak tiga kali, menghafal banyak poin-poinnya di luar kepala. Pada periode kepemimpinannya di Jemaat Kassel, lebih dari jenis 18 suku bangsa bergabung kedalam Jemaat melalui dakwahnya. Beliau menarbiyati mereka dan menjadikan mereka Jemaat yang aktif. Beliau melaksanakan seminar agama di markaz Jemaat di Kota Kassel yang dihadiri sekitar 90 orang Ahmadi bangsa Arab yang didatangkan untuk menemani orang-orang Arab ghair Ahmadi. Beliau malaikat Jemaat Kassel. Beliau telah memainkan peranan penting menjadikan Jemaat berhasil memiliki masjid. Beliau menekuni bahasa Arab, Prancis dan Jerman.”

Tuan Abdul Samī' Al-Quraisyi menulis, "Almarhum telah baiat dengan perantaraan saya, dan ketika saya mengirimkan formulir baiat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV r.h., Hudhur menulis jawaban untuknya, 'Anda merupakan *miṣḍāq* [penggenapan] wahyu Masih Mau'ud as *يُنْصِرُكَ رَجَالٌ نُوحِيَ إِلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ* "yanshuruka rijaalun nuuhii ilaihim minas samaa-i" – "Beberapa orang yang Kami beri wahyu akan menolong engkau dari langit." Almarhum betul-betul membuktikan bahwa beliau merupakan *miṣḍāq* [pengesahan] wahyu ini dengan karunia Allah *Ta'ala*.

Jenazah lainnya yaitu Tuan Choudry Bashir Ahmad putera Choudry Ibrahim. Almarhum termasuk bagian administratif Schomberg dan baiat pada tahun 1977-1978, kemudian setelahnya, kedua saudara laki-lakinya baiat dan keluarga yang lainnya. Di distrik Regina Town beliau mengkhidmati Jemaat sebagai Sekretaris Islah wa Irsyad (Tarbiyat) dan Sekretaris Umur Amah. Beliau adalah pribadi yang terkemuka dan terpendang di Daerahnya. Pada 7 September 2011, para penentang Jemaat berupaya membunuh beliau dekat dengan rumahnya di Regina Town. Tiga tembakan mengenainya, salah satunya masuk pada lehernya dan keluar dari sisi yang lain, dua peluru pada perutnya dan menyebabkan gangguan serius pada usus besar.

Sesudah kejadian tersebut beliau dipindah ke Lahore yang mana melewati waktu seminggu untuk pengobatan, lalu dipindah ke Rumah Sakit Fazl Umar, Rabwah dan sehat kembali dengan karunia Allah *Ta'ala*. Putra saudaranya yang ghair Ahmadi, Tn. Zahid Ahmad mengajukan perkaranya pada pengadilan menuntut para pembunuh. Para pembunuh yang merupakan kelompok 'mafia' di sana menguntitnya dan melepaskan tembakan kepadanya. Beliau terbunuh sebagai syahid pada 5 Maret 2012. Sehubungan segi, renungkanlah Choudry Bashir Ahmad dalam berhijrah dari sana, beliau berhijrah benar-benar berhijrah ke Rabwah beserta keluarganya. Beliau melewati masa untuk pengobatan akan tetapi takdir berkuasa dan beliau berpulang ke rahmatullah. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Janda beliau mengatakan, "Saya dapati beliau, pribadi yang berwatak lembut, menjaga shalat-shalatnya, berbakti kepada ibu bapak, sabar, sederhana, pengasih serta mukhlis kepada semua. Beliau menanggung penderitaan, tetapi tidak ingin melibatkan yang lain pada kesusahan. Beliau tidak mengecewakan yang membutuhkan, bahkan beliau selalu membantu semua, tidak memandang apakah Ahmadi atau bukan. Beliau bangun pada malam hari dan shalat berjamaah di masjid secara kontinyu. Beliau mengayomi anak-anak yatim dan para janda. Apabila ke hadapannya disebutkan orang-orang yang menentang, beliau selalu mengatakan, 'Kewajiban kalian mendoakan mereka supaya Allah memberi hidayah kepada mereka.' Sesudah mendapatkan penyerangan, orang-orang datang menjenguknya serta mengatakan, 'Semoga Allah menghancurkan orang-orang zalim ini', beliau melarangnya dan mengatakan, 'Jangan, melainkan seharusnya kalian berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya Allah memberikan hidayah kepada mereka.'"

Almarhum dengan karunia Allah *Ta'ala* sangat antusias dalam Nizam Wasiyat di dalam Jemaat, dimakamkan di Bahisyti Maqbarah. Usianya 63 tahun. Beliau meninggalkan jandanya, dua putra dan seorang putri. Semoga Allah *Ta'ala* mengilhamkan kesabaran dan penawar serta memberikan taufik kepada mereka untuk mengikuti jejak Almarhum serta semoga Allah *Ta'ala* mengangkat derajatnya. Amin.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ
يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

“Segala puji bagi Allah *Ta’ala*. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan pada-Nya dan kami memohon ampun kepada-Nya dan kami beriman kepada-Nya dan kami bertawakal kepada-Nya. Dan kami berlindung kepada Allah *Ta’ala* dari kejahatan-kejahatan nafsu-nafsu kami dan dari amalan kami yang jahat. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah *Ta’ala*, tak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka tidak ada yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Dan kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta’ala* dan kami bersaksi bahwa Muhammad^{s.a.w.} itu adalah hamba dan utusan-Nya. Wahai hamba-hamba Allah *Ta’ala*! Semoga Allah *Ta’ala* mengasihi kalian. Sesungguhnya Allah *Ta’ala* menyuruh supaya kalian berlaku *adil* dan *ihsan* (berbuat baik kepada manusia) dan *itâ-i dzil qurbâ* (memenuhi hak kerabat dekat). Dan Dia melarang kalian berbuat *fahsyâ* (kejahatan yang berhubungan dengan dirimu) dan *munkar* (kejahatan yang berhubungan dengan masyarakat) dan dari *baghyi* (pemberontakan terhadap pemerintah). Dia memberi nasehat supaya kalian mengingat-Nya. Ingatlah Allah *Ta’ala*, maka Dia akan mengingat kalian. Berdoalah kepada-Nya, maka Dia akan mengabulkan doa kalian dan mengingat Allah *Ta’ala* (dzikir) itu lebih besar (pahalanya).”